

Buku Ajar ***Metode Penelitian Kualitatif***

Sulistyawati, S.Si., MPH., Ph.D.

Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif

Sulistyawati, S.Si., MPH., Ph.D.



**Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2023**

Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif

Penulis: Sulistyawati, S.Si., MPH., Ph.D.

ISBN: 978-623-174-116-5

Tata Letak: Tim

Desain Sampul: Tim

Diterbitkan oleh:



Penerbit K-Media

Anggota IKAPI No.106/DIY/2018

Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

WA +6281-802-556-554, Email: kmedia.cv@gmail.com

Cetakan pertama, Februari 2023

Yogyakarta, Penerbit K-Media 2023

14 x 20 cm, xiv, 258 hlm.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All rights reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

PERSEMBAHAN

Buku ini saya dedikasikan untuk keluarga besar saya

dan

Untuk Program Studi Kesehatan Masyarakat, FKM, UAD

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala nikmat, rahmat, dan perlindungannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ajar “Metode Penelitian Kualitatif” ini.

Buku ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak – pihak yang membantu dan mendukung kegiatan penulisan buku yaitu:

1. Bapak. Dr. Muchlas MT, selaku rektor Universitas Ahmad Dahlan
2. Ibu Rosyidah, SE., M.Kes., Ph.D., selaku dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat, UAD beserta jajarannya yang memfasilitasi penyusunan buku ajar.
3. Ibu Dr. Raden Sitti Nur Djannah, M.Kes., Kaprodi Magister Kesehatan Masyarakat, FKM UAD
4. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian buku ini.

Yogyakarta, Desember 2022

Penulis

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur, selalu terlimpahkan kepada Allah SWT, atas karunianya sehingga Buku Ajar *Metode Penelitian Kualitatif* ini dapat terselesaikan.

Selaku dosen khususnya di bidang kesehatan masyarakat, memahami kebijakan dan tata laksana global adalah hal yang penting untuk mendukung ketercapaian pembelajaran kepada mahasiswa didik. Buku ajar ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman mahasiswa dalam proses belajar.

Buku ajar Mata Kuliah *Metode Penelitian Kualitatif* ini disusun oleh dosen sesuai dengan bidang keilmuan dan sesuai dengan Rencana Pembelajaran Semester, sehingga berkorelasi dan relevan sebagai pedoman dalam perkuliahan. Buku ajar ini diharapkan mempermudah mahasiswa dalam belajar mandiri.

Semoga buku ini bermanfaat dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang *Metode Penelitian Kualitatif*

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, Desember 2022

Dekan FKM UAD,

ttd.

Rosyidah, SE., M.Kes., PhD.

PRAKATA

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirrobil'alamin. Puji syukur dan segala puji bagi Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya alhamdulillah buku ajar berjudul "Metode Penelitian Kualitatif" ini dapat di selesaikan.

Buku ajar ini disusun mengacu pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS), dan kurikulum berstandar SN Dikti. Oleh karena itu, buku ajar ini relevan dengan materi perkuliahan pada Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif.

Buku ajar ini berisi terkait dengan konsep kualitatif mulai dari definisi, fokus berbagai masalah global, dan tindakan pencegahan serta program yang ada.

Buku ajar ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan pembaca lainnya yang berkecimpung dalam kesehatan masyarakat.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, Desember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	I
HALAMAN JUDUL UTAMA.....	II
PERSEMBAHAN	III
UCAPAN TERIMAKASIH	IV
KATA PENGANTAR	V
PRAKATA	VI
DAFTAR ISI	VII
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR GAMBAR	XIII

CHAPTER 1. PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF 1

PENDAHULUAN.....	1
URAIAN MATERI.....	2
PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF	2
PENGERTIAN METODOLOGI DAN METODE	16
RANGKUMAN.....	18
LATIHAN	19

CHAPTER 2. KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF 20

PENDAHULUAN.....	20
URAIAN MATERI.....	21
ANATOMI PENELITIAN KUALITATIF	21
KARAKTERISTIK PENELITIAN KUALITATIF.....	27
TUJUAN PENELITIAN KUALITATIF	44
KEKUATAN DAN KELEMAHAN METODE KUALITATIF	44

PERBEDAAN PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF	46
RANGKUMAN.....	53
LATIHAN	54

CHAPTER 3. TEORI DALAM PENELITIAN KUALITATIF 55

PENDAHULUAN	55
URAIAN MATERI.....	56
TEORI DALAM PENELITIAN KUALITATIF DAN KENAPA TEORI PENTING	56
TEORI DALAM ILMU SOSIAL.....	59
KAJIAN PUSTAKA (<i>LITERATURE REVIEW</i>)	70
RANGKUMAN.....	83
LATIHAN	84

CHAPTER 4. DESAIN PENELITIAN KUALITATIF..... 85

PENDAHULUAN	85
URAIAN MATERI.....	86
KERANGKA AWAL PENYUSUNAN DESAIN PENELITIAN	86
LANGKAH-LANGKAH DALAM PROSES PENELITIAN	89
MERANCANG PENDAHULUAN DAN RUMUSAN MASALAH PADA PENELITIAN KUALITATIF.....	94
RUMUSAN MASALAH (<i>PROBLEM STATEMENT</i>) VS PERTANYAAN PENELITIAN (<i>RESEARCH QUESTION</i>)	99
MERANCANG TUJUAN PENELITIAN PADA PENELITIAN KUALITATIF	102
KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN	104
JENIS-JENIS PENELITIAN KUALITATIF.....	107
STRATEGI PENELITIAN FOKUS PADA FENOMENA (STUDI KASUS, FENOMENOLOGI DAN ETNOGRAFI)	126
DESAIN PENELITIAN	131

RANGKUMAN.....	133
LATIHAN	134

**CHAPTER 5. INSTRUMEN, TEKNIK PENGAMBILAN DAN
PENGOLAHAN DATA KUALITATIF..... 135**

PENDAHULUAN.....	135
URAIAN MATERI.....	136
KEABSAHAN DATA KUALITATIF.....	136
INSTRUMEN PENELITIAN.....	144
TEKNIK PENGAMBILAN DATA KUALITATIF	147
OBSERVASI	152
WAWANCARA DAN TEKNIK WAWANCARA MENDALAM (<i>IN-DEPTH INTERVIEW</i>)	159
FGD (FOCUS GROUP DISCUSSION)	175
TEKNIK PENGUMPULAN DATA TERSTRUKTUR	180
PENGOLAHAN DATA KUALITATIF	182
RANGKUMAN.....	187
LATIHAN	187

CHAPTER 6. MANAJEMEN DAN TEKNIK ANALISIS DATA..... 189

PENDAHULUAN.....	189
URAIAN MATERI.....	190
PROSES ANALISIS DATA KUALITATIF.....	190
ANALISIS DATA MODEL INTERAKTIF	195
ANALISIS DATA MODEL SPRADLEY	201
TRIANGULASI	207
CONTENT ANALYSIS.....	210
RANGKUMAN.....	215

LATIHAN	216
---------------	-----

CHAPTER 7. INTERPRETASI DAN PENYAJIAN DATA KUALITATIF ... 217

PENDAHULUAN	217
URAIAN MATERI	218
INTERPRETASI DATA KUALITATIF	218
TAHAP-TAHAP INTERPRETASI DATA KUALITATIF	221
VALIDASI DATA PADA PENELITIAN KUALITATIF	225
PENYAJIAN DATA KUALITATIF	227
RANGKUMAN	232
LATIHAN	232

CHAPTER 8. MENYUSUN LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF..... 233

PENDAHULUAN	233
URAIAN MATERI	234
FOKUS PENULISAN	234
PENYUSUNAN LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF	236
RANGKUMAN	240
LATIHAN	241

CHAPTER 9. PENERAPAN PENELITIAN KUALITATIF DALAM ILMU KESEHATAN MASYARAKAT..... 242

PENDAHULUAN	242
URAIAN MATERI	243
PENERAPAN PENELITIAN KUALITATIF DALAM ILMU KESEHATAN MASYARAKAT	243

RANGKUMAN.....	251
LATIHAN	252
<u>DAFTAR PUSTAKA</u>	<u>253</u>
<u>PROFIL PENULIS</u>	<u>258</u>

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Asumsi Paradigma Kualitatif dan Kuantitatif.....	43
Tabel 2. Perbedaan Riset Kualitatif dan Kuantitatif	47
Tabel 3. Opsi Penempatan Teori dalam Penelitian Kuantitatif	66
Tabel 4. Tipe Kriteria dan Metode Untuk Menggunakan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif	73
Tabel 5. Proses Penetapan Rumusan Masalah	100
Tabel 6. Form of Qualitative Data Collection	151

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Meta Paradigma	15
Gambar 2. Konsep Dasar Fenomenologi.....	22
Gambar 3. The Research Process Cycle	89
Gambar 4. Matriks Proposal Penelitian	133
Gambar 5. Flow Chart of Three Task of Field Study	140
Gambar 6. Komponen Dalam Analisis Data (Model Interaktif).....	197
Gambar 7. Tahapan Interpretasi Data Kualitatif	221

Chapter 1. PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF

PENDAHULUAN

Penelitian yakni suatu cara ilmiah dalam memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah maksudnya kegiatan penelitian berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional (masuk akal), empiris (dapat diamati) serta sistematis (menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis).

Mahasiswa diharapkan mampu memaparkan tentang konsep, rancangan, tahapan, keabsahan data serta keterampilan saat melaksanakan pengambilan data serta analisis data penelitian kualitatif.

Capaian pembelajaran dari bagian ini, mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi:

1. Mahasiswa mampu memahami konsep dan penggunaan metode penelitian kualitatif
2. Mahasiswa mampu menerapkan teknik pengambilan data dan teknik analisis data kualitatif
3. Mahasiswa mampu menyajikan dan melakukan interpretasi hasil penelitian kualitatif

URAIAN MATERI

Paradigma Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif atau naturalistik berhubungan dengan penelitian lapangan dalam ilmu sosial, keagamaan dan kebudayaan. Menurut (Berg, 2004) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif mengindikasikan bahwa maksud kualitas adalah hal esensial terhadap sifat dasar suatu benda. Sementara di sisi lain, kuantitas (*quantity*) merupakan elemen dari sejumlah sesuatu yang mengacu kepada kapan, dimana, apa serta bagaimana sesuatu tersebut mempunyai esensi. Sedangkan penelitian kualitatif yaitu mengarah pada definisi, makna, konsep, karakteristik, metafora, simbol serta pemaparan segala sesuatu. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengarah pada menghitung serta mengukur sesuatu.

Paradigma merupakan kumpulan seperangkat kepercayaan dasar (atau metafisik) yang berujung pada tujuan akhir maupun kepercayaan utama. Paradigma merupakan sejumlah proposisi yang mempunyai makna pandangan mengenai dunia (*word view*), sebuah cara dalam

memecahkan kompleksitas dunia nyata serta menerangkan apa yang penting, mempunyai legitimasi dan masuk akal.

Paradigma juga dapat diartikan sebagai cara pandang terhadap suatu hal dengan dasar tertentu. Hal tersebut dikarenakan masing-masing paradigma memiliki asumsi dasar yang berbeda-beda. Seperti halnya yang diutarakan oleh (Neuman, 2006) bahwa paradigma yaitu kerangka pola pikir umum berkenaan dengan teori serta fenomena yang memiliki asumsi dasar, isu utama, desain penelitian dan serangkaian metode dalam menjawab suatu pertanyaan penelitian. Paradigma menjadi sistem kepercayaan dasar atas asumsi ontologi, epistemologis dan aksiologis. Berikut uraian terkait beberapa pertanyaan utama pada paradigma keilmuan, ialah:

1. Landasan Ontologis

Landasan ini berbicara mengenai obyek yang ditelusuri dengan mengajukan pertanyaan “obyek apa yang ditelusuri?”, “Bagaimana wujud dan hakikat obyek tersebut?”, “Bagaimana keterkaitan antara obyek ilmu

dan data yang ditangkap manusia, seperti berpikir, melihat dan merasa yang dapat menghasilkan ilmu?”.

2. Landasan Epistemologis

Pada landasan ini membahas proses yang terlihat dalam upaya seseorang untuk menelusuri atau mencari tahu. Landasan ini mengajukan pertanyaan, “Bagaimana proses pengetahuan yang masih berantakan dapat menjadi ilmu?”, “Bagaimana prosedur serta mekanismenya?”, “Hal apa saja yang perlu diamati untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang benar?”, “Apa yang disebut kebenaran?”, “Apa kriteria kebenaran tersebut?”, “Cara, teknik, atau instrumen apa yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan dalam bentuk ilmu?”.

3. Landasan Aksiologis

Pada landasan ini berkaitan dengan persoalan bagaimanakah peneliti dapat menangkap sesuatu melalui penemuan serta kegiatan penelitian. Landasan ini mengajukan pertanyaan seperti “Untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu digunakan?”,

“Bagaimana kaitan antara penggunaan ilmu serta kaidah-kaidah moral?”, “Bagaimana penentuan obyek dan metode yang ditelusuri berdasarkan pilihan-pilihan moral?”, “Bagaimana korelasi antar teknik prosedur yang berupa operasional metode ilmiah dengan norma-norma moral?”.

Kepercayaan dasar dari paradigma yang melingkupi dimensi ontologis, epistemologis serta aksiologis. Berdasarkan cara pandang ini proses keilmuan digunakan dalam memperoleh kenyataan sebagai temuan yang benar atau mendekati kebenaran. Berdasarkan (Miles and Huberman, 1994) mengutarakan bahwa pergeseran paradigma yang mulanya mengarah pada kuantitatif menjadi lebih kualitatif. hal tersebut bukan saja terjadi dalam pendidikan, tetapi dalam bidang-bidang ilmu lain seperti sosiologi, psikologi serta administrasi negara.

Akan tetapi perubahan tersebut terjadi tidak pada tingkat metode dari kuantitatif ke kualitatif, namun juga pada tingkat paradigma. Paradigma didefinisikan sebagai “*the way we look at the world*” yakni sebagai petunjuk bagi para

ilmuwan saat menjalankan studi-studi ilmiahnya. Apabila paradigma berubah, maka realitas ataupun dasar yang telah dipelajari akan turut berubah.

Penelitian (*research*) yaitu suatu usaha dalam mencari kebenaran dan memecahkan masalah. Mempelajari metodologi penelitian ialah bagian dari ilmu pengetahuan yang memeriksa, mengamati serta menelaah bagaimana prosedur kerja dalam menelisik suatu kebenaran. Prosedur kerja dalam menelisik atau mencari kebenaran merupakan bagian pada ranah epistemologis.

Mempelajari filsafat ilmu akan menggiring pada pertanyaan apakah kebenaran itu tunggal sehingga ilmu itu netral. Apakah ilmu beroperasi dalam keadaan vakum, yang hanya berpedoman pada logika universalitas ilmu tersebut. pada sisi lain, apakah ilmuwan dapat bertanggung jawab atas karya yang dihasilkan terlebih ketika karya tersebut digunakan pihak lain.

Ilmu ekonomi sebagai ilmu sosial yang dapat menjadi potensi untuk menimbulkan perdebatan atas netralitas

ilmu. Sebagai ilmuwan ekonomi sangat ketat berargumentasi atas netralnya ilmu, sementara yang lain meyakini bahwa netralitas itu sebagai hal yang mustahil. Dalam menggambarkan persoalan netralitas ilmu, dapat menggunakan pemahaman terhadap paradigma yang berkembang.

Pada penelitian sosial terdapat empat paradigma utama yaitu positivistik, interpretatif, kritis dan posmodern. Umumnya paradigma yang banyak dipakai ialah paradigma positivistik. Paradigma interpretatif merupakan paradigma yang relatif dapat diterima oleh peneliti dibidang sosial. Sementara itu, paradigma kritis masih sulit diterima di dunia penelitian namun beberapa peneliti sudah mengembangkannya. Sedangkan paradigma posmodern belum banyak digunakan (dan perdebatan mengenai hal tersebut masih cukup keras) oleh peneliti-peneliti dibidang sosial.

Secara singkat, terdapat empat hal yang dapat menjadi pedoman dalam mempertimbangkan paradigma pada penelitian sosial, yakni: Pertama, persepsi pada realita ialah

bagaimana cara peneliti melihat realita sosial. Kedua, persepsi terhadap hakikat manusia yaitu bagaimana manusia memahami dirinya. Ketiga, sifat dasar ilmu pengetahuan epistemologi (bagaimana memperoleh dan memahami ilmu pengetahuan). Dan keempat adalah tujuan penelitian yaitu bagaimana peneliti menetapkan tujuan penelitian. Berdasarkan pada empat hal diatas, maka paradigma-paradigma pada penelitian dapat digambarkan sebagai berikut (Manzilati, 2017):

a. Paradigma Positivisme/Fungsionalis

Paradigma positivisme/fungsionalis menurut (Sarantakos, 1995) merupakan paradigma yang sangat dominan digunakan dalam konstruksi dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam penelitian-penelitian. Karena posisinya yang begitu dominan (dibandingkan dengan paradigma yang lain), maka paradigma ini juga disebut sebagai paradigma arus utama. Sementara itu, karena secara teknis/metode yang dipakai sangat lekat dengan pendekatan kuantitatif, sehingga paradigma ini disebut juga sebagai

paradigma pendekatan kuantitatif. Ciri khusus paradigma positivisme/fungsionalis adalah:

1. Realitas sosial memiliki sifat obyektif, berlaku hukum universal serta terintegrasi dengan baik bagi kepentingan semua dan ditangkap secara seragam
2. Hakikat manusia ialah sebagai makhluk rasional, taat pada hukum eksternal dan tanpa *free will* (kebebasan berkehendak)
3. Ilmu pengetahuan dilaksanakan berdasarkan prosedur yang ketat, deduktif, nomothetic, menggantungkan diri pada indera penglihatan dan bebas nilai
4. Tujuan penelitian pada paradigma ini bermaksud untuk menggambarkan fakta, hubungan sebab akibat, memprediksi, menekan fakta dan prediksi.

b. Paradigma Interpretif

Menurut (Sarantakos, 1995) paradigma interpretif yaitu paradigma yang berupaya menginterpretasikan perilaku manusia. Paradigma ini menyampaikan

penekanan kepada peranan bahasa, interpretasi serta pemahaman. Secara ringkas dapat dicirikan sebagai berikut:

1. Realitas sosial dilihat sebagai suatu hal yang memiliki sifat subyektif, diciptakan serta ditafsirkan
2. Hakikat manusia yaitu menciptakan dunianya sendiri, memberikan makna pada dunia, tidak terikat pada hukum eksternal serta menciptakan sistem makna
3. Ilmu pengetahuan pada paradigma ini hanya "*common sense*", induktif, ideographic (lokal), menemukan pada makna, menggantungkan diri pada interpretasi serta tidak bebas nilai
4. Tujuan penelitian ini dimaksudkan sebagai menafsirkan dunia, memahami kehidupan sosial, menekankan pada makna dan pemahaman.

c. Paradigma Kritis

Paradigma kritis ini sesuai yang diuraikan (Sarantakos, 1995) yang melihat realitas sosial sebagai suatu yang tidak diciptakan oleh alam, tetapi diciptakan oleh

manusia. Para ahli dalam paradigma ini membedakan apa yang dipermukaan dengan realitas itu sendiri dan apa yang tampak bukan realitas itu sendiri. Apa yang tampak sebetulnya tidak merefleksikan konflik, tekanan dan kontradiksi yang kuat dalam masyarakat, penampakan berdasarkan ilusi dan distorsi. Secara ringkas paradigma ini memiliki ciri sebagai berikut:

1. Realitas sosial dipandang sebagai berada antara objektivisme dan subjektivisme, kompleks antara yang tampak dengan kenyataan, diciptakan oleh manusia bukan oleh alam, dalam ketegangan penuh kontradiksi, tekanan dan eksploitasi
2. Hakikat manusia adalah bersifat dinamik, pencipta nasibnya sendiri, di tekan, di eksploitasi, di asingkan, di batasi, di arahkan, di kondisikan, tersembunyi dari aktualisasi potensi diri
3. Ilmu pengetahuan berada pada ruang antara positivisme dan interpretativisme (dapat membentuk hidup, tapi dapat berubah), bersifat emansipatif, membebaskan dan memberdayakan,

menggantungkan diri pada indra dan interpretasi dinamika sistem serta tidak bebas nilai

4. Tujuan penelitian pada paradigma ini yaitu untuk mengungkap hubungan nyata (*real relation*) yang ada dibawah “permukaan”, mengungkap mitos dan ilusi, menghilangkan kepercayaan ataupun ide yang salah, membebaskan serta memberdayakan.

d. Paradigma Posmodern

Pada paradigma ini dijelaskan bahwa posmodernisme ialah sebuah cara pandang yang berupaya melibatkan dirinya “di luar” paradigma modern. Artinya penilaian terhadap modernisme tidak dari kriteria modernitas, namun memandangnya secara kontemplasi serta dekonstruksi. Secara ringkas ciri paradigma ini sebagai berikut:

1. Realitas sosial sebagai bertaraf “mendobrak batas”, sinergi pemikiran 2 kutub yang berbeda, dikonstruksi, hasil dari proses persetujuan atau *agreement*, tidak ada pemisahan antara obyek dan subyek

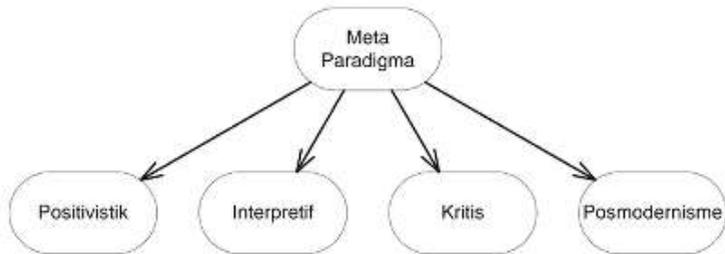
2. Hakikat manusia merupakan makhluk yang dapat memantau ilmu pengetahuan berdasarkan akal, mental dan spiritual, menggunakan perasaan (*feeling*), dinamis serta berfikir secara menyeluruh
3. Ilmu pengetahuan diperoleh melalui proses yang tidak sistematis, meteorologi, *decentered*, *ever changing*, serta memiliki sifat lokal
4. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk memperlihatkan serta membuktikan realitas sosial sebagaimana “adanya”.

Berdasarkan ke-4 paradigma di atas merupakan cara pandang terhadap suatu hal. Berawal dari paradigma-paradigma tersebut, selanjutnya desain-desain penelitian yang berbeda muncul dari berbagai bidang ilmu termasuk ilmu alam maupun ilmu sosial. Alih-alih memahami pokok permasalahan yang diteliti, beberapa peneliti dapat terjebak pada *common sense* mengenai paradigma. Ada beberapa paradigma yang lebih populer dibandingkan dengan beberapa paradigma lainnya, sebagaimana menurut (Neuman, 2006) bahwa paradigma positivis dan interpretif

lebih banyak digunakan hingga kini. Namun, kepopuleran suatu paradigma tidak menjadikan satu paradigma lebih baik dari pada paradigma lainnya.

Paradigma-paradigma diatas muncul sebagai akibat dari perkembangan peradaban manusia, sehingga manusia berupaya dengan kemampuannya untuk dapat memahami “kebenaran”. Kebenaran yang diperoleh manusia akan beragam dan tergantung pada nilai yang diyakininya. Dalam menguasai serta memahami paradigma tersebut, peneliti akan mengetahui bahwa ilmu pengetahuan berkembang seiring dengan berkembangnya pemikiran manusia.

Semakin luas ilmu pengetahuan, seorang peneliti tidak akan hanya berpatokan serta berpedoman pada satu ataupun dua paradigma saja. Dengan demikian peneliti dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam penelitiannya tersebut. Oleh karena itu, seorang peneliti juga perlu memahami berbagai paradigma dengan cara pandang meta-paradigma. Secara sederhana, meta-paradigma dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: (Manzilati, 2017)

Gambar 1. Meta Paradigma

Dengan meneropong melalui meta paradigma, seorang peneliti akan memahami paradigma pada sebuah penelitian. Dengan modal pemahaman ini, peneliti akan bisa dengan tepat memilih pisau yang sesuai untuk membedah sebuah persoalan penelitian. Peneliti juga akan dengan adil menilai sebuah penelitian sebab mendasarkan pada cara pandang paradigma yang dipilih sekaligus dapat memberikan masukan yang konstruktif. Seorang peneliti yang memiliki kesadaran atas berbagai paradigma akan bijak dalam bersikap terhadap berbagai penelitian dengan menentukan paradigma dan metode yang berbeda.

Pengertian Metodologi dan Metode

Secara Filosofis metodologi penelitian ialah bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai bagaimana prosedur kerja dalam mencari serta memperoleh kebenaran. Selain itu, definisi metodologi yakni sebagai model yang memiliki prinsip-prinsip teoritis dan kerangka yang digunakan sebagai pedoman bagaimana penelitian dilaksanakan dalam suatu konteks paradigma tertentu. Dengan demikian, metodologi yakni penjelasan mengenai prinsip-prinsip dalam paradigma tertentu dengan bahasa penelitian serta menerangkan bagaimana dunia atau lingkungan hidup dapat dipelajari, ditangani, dijelaskan, maupun didekati.

Metodologi ditetapkan bukan dari model penelitian, namun dari prinsip-prinsip yang berkaitan dengan paradigma yang dipakai. Walaupun paradigma sangat beragam, secara garis besar metodologi dibedakan menjadi dua yakni metodologi penelitian kuantitatif serta kualitatif. Menurut (Sarantakos, 1995) bahwa metodologi penelitian yaitu ilmu mengenai metode dimana memuat tentang standar serta prinsip yang

dibuat sebagai pedoman pilihan, struktur, proses serta penggunaan metode yang telah ditetapkan oleh paradigma yang dipakai. Bagaimana memilih metode yang tepat dapat dilakukan dengan pemahaman atas ilmu tentang metode itu sendiri yaitu metodologi penelitian.

Oleh sebab itu, metode didefinisikan sebagai cara peneliti untuk memilih terkait proses penelitiannya dilakukan, seperti metode pengumpulan dan pengolahan data, metode analisis data, metode sintesis, metode pengujian atas data serta yang lainnya. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa metode tidak boleh dijadikan dasar untuk menentukan metodologi tanpa mempertimbangkan faktor-faktor tujuan, struktur, proses dan jenis penelitian.

Berkaitan dengan metode penelitian, beberapa peneliti terutama peneliti pemula sering melakukan kesalahan dengan memilih metode terlebih dahulu sebelum merumuskan masalah dan tujuan penelitian. Kesalahan tersebut biasanya terjadi karena dipicu oleh rumor atas masing-masing metode, seperti riset kuantitatif sulit dan

rumit sebab berkaitan dengan angka serta statistika. Sedangkan kualitatif itu prosesnya memakan waktu yang cukup lama.

RANGKUMAN

Penelitian dengan pendekatan kualitatif mengindikasikan bahwa maksud kualitas adalah hal esensial terhadap sifat dasar suatu benda. Sementara di sisi lain, kuantitas (*quantity*) merupakan elemen dari sejumlah sesuatu yang mengacu kepada kapan, dimana, apa serta bagaimana sesuatu tersebut mempunyai esensi. Sedangkan penelitian kualitatif yaitu mengarah pada definisi, makna, konsep, karakteristik, metafora, simbol serta pemaparan segala sesuatu. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengarah pada menghitung serta mengukur sesuatu. Paradigma yaitu kerangka pola pikir umum berkenaan dengan teori serta fenomena yang memiliki asumsi dasar, isu utama, desain penelitian dan serangkaian metode dalam menjawab suatu pertanyaan penelitian. Dalam penelitian sosial paradigma utama dipilah ke dalam empat kelompok besar yakni positivistik, interpretatif, kritis dan posmodern.

LATIHAN

1. Jelaskan mengenai paradigma penelitian kualitatif!
2. Sebutkan dan jelaskan paradigma utama dalam penelitian sosial!
3. Bagaimana seorang peneliti menentukan paradigma yang sesuai dengan sebuah persoalan penelitian?

Chapter 2. KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran ini, materi berfokus pada karakteristik penelitian kualitatif termasuk di dalamnya tujuan, kelemahan dan kekuatan metode kualitatif serta perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman mendalam terkait dengan konsep dasar penelitian kualitatif, yang akan diterapkan dalam melakukan penelitian.

Materi pada bagian ini merupakan dasar untuk memahami metode penelitian kualitatif secara keseluruhan. Materi ini di susun mengacu pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan kurikulum program studi yang disusun oleh pengampu mata kuliah.

Capaian pembelajaran pada bagian ini, mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi:

1. Mahasiswa mampu memahami karakteristik penelitian kualitatif
2. Mahasiswa mampu memahami perbedaan terkait penelitian kualitatif dan kuantitatif

URAIAN MATERI

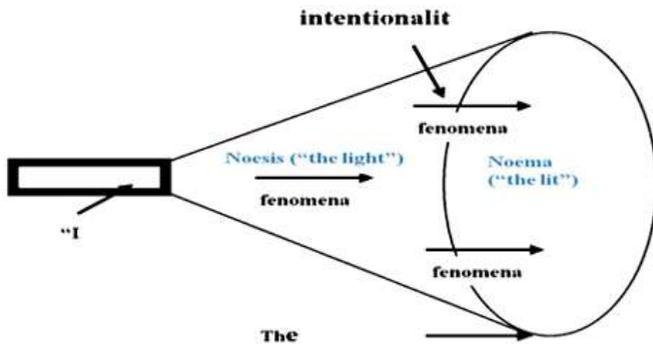
Anatomi Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlawanan dengan penelitian kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif difokuskan dengan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu, serta untuk menemukan suatu dalam pengamatannya secara sederhana peneliti akan mencatat atau menghitung data yang diperoleh kemudian peneliti akan melakukan analisis data dengan menggunakan alat-alat statistik.

Pola pikir induktif menjadi penciри penelitian kualitatif, yang menitikberatkan pada pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial. Gejala-gejala sosial yang dimaksud meliputi keadaan masa lalu, masa kini dan bahkan untuk masa yang akan datang. Sedangkan penelitian kualitatif (terkhusus untuk paradigma interpretif) mendasarkan pada analisis fenomenologi. Artinya, analisisnya dilakukan tidak hanya berfokus pada realitas yang tampak (gejala) namun dilihat juga terkait hakikat

persoalan sebenarnya dari gejala yang ditemukan / tertangkap.

Fenomena dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu noema dan noesis. Gejala yang tertangkap (oleh indra) ialah noema dan noema berasal dari noesis (Gambar 2).



Sumber: (Manzilati, 2017)

Gambar 2. Konsep Dasar Fenomenologi

Dalam penelitian kualitatif, tidak hanya noema yang perlu ditemukan namun peneliti juga harus menemukan noesisnya. Untuk memudahkan dalam memahaminya dapat dilihat pada gambar diatas, bahwa penelitian kualitatif perlu menjangkau hal yang lebih luas dan mendalam (noesis),

yang tidak dapat dilihat secara kasat mata oleh indra. Pengamatan dilakukan dengan semua perspektif, termasuk dengan persepsi yang *outside the box*. Berdasarkan beberapa kriteria umum penelitian kualitatif dirangkum oleh (Sarantakos, 1995) ialah sebagai berikut:

1. Kehidupan sosial selalu dianggap sebagai ciptaan manusia dan bukan merupakan sebuah temuan. Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan mencoba menangkap realitas sosial sebagaimana adanya dengan yang dialami responden.
2. Berusaha melihat kenyataan dari interaksi.
3. Mengobservasi responden dalam jumlah yang kecil (penelitian kualitatif bisa menggunakan kurang dari 3 responden).
4. Tidak mengenal “sistem random sampling”.
5. Informasi / data disampaikan secara lisan/tulisan dan bukan dalam bentuk angka atau formula.
6. Tidak menerapkan ukuran kuantitatif.
7. Berusaha melihat kenyataan secara luas tanpa batasan, tanpa ada pola dan model yang pasti terdahulu.

8. Peneliti dan responden ialah dua elemen utama yang setara pentingnya. Responden tidak di redusir menjadi sosialisasi, unit atau hipotesis, tetapi menjadi satu bagian dari suatu keseluruhan yang lebih besar.
9. Mempelajari realitas dari dalam bukan dari luar menginterpretasi perilaku manusia yang memiliki makna. Serta interpretasi yang diberikan orang mengenai dirinya atau orang / kondisi lain tertentu. Berupa makna dan keteraturan pola dari tindakan sosial.
10. Berupaya untuk memahami manusia bukan mengukur mereka, metode menghasilkan data deskriptif, disampaikan dalam kutipan dari responden “biasanya dengan nama inisial” serta menurut pandangan dan pengalamannya sendiri.
11. Penelitian interpretif intinya ialah mendalami terkait moralitas.

Ada beberapa istilah berbeda dalam penamaan paradigma kualitatif. Umumnya hal tersebut disebabkan terdapat perbedaan dalam hal disiplin ilmu yang berbeda antar

peneliti. Berdasarkan (Manzilati, 2017) istilah yang digunakan peneliti dalam menjelaskan paradigma kualitatif yaitu:

1. *Naturalistic Research*

Istilah ini memiliki 2 makna yang berbeda; pertama mengarah pada penelitian yang melibatkan pengalaman manusia sehingga semakin banyak dan mendalam terkait pengalaman-pengalaman yang diangkat maka penelitian akan semakin “natural”. Kedua, penelitian ini mempelajari perilaku manusia yang mana semakin sedikit intervensi serta batasan yang diberikan oleh peneliti terhadap subyek penelitian maka penelitian menjadi semakin “natural”. Dari sisi lain semakin banyak intervensi dan batasan yang diberikan oleh peneliti maka penelitian semakin *artificial*.

2. *Qualitative Research*

Istilah kualitatif banyak dirujuk untuk menggambarkan paradigma yang digunakan peneliti untuk memahami suatu masalah dalam realitas. Umumnya istilah ini

berupaya untuk menggambarkan penelitian yang mempelajari bentuk, isi atau pengalaman dari tindakan/kejadian sosial tanpa harus memperhatikan kebiasaan, budaya dalam waktu yang panjang. Namun, tidak dapat menutup kemungkinan pada paradigma ini peneliti meneliti kejadian sosial dalam waktu yang panjang (biasanya disebut dengan penelitian etnografi).

3. *Ethnographic Research*

Istilah ini umumnya digunakan untuk menjelaskan penelitian kualitatif yang mempelajari fenomena spesifik dari waktu ke waktu. Penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena tersebut secara lengkap sesuai dengan apa yang terjadi dalam institusi masyarakat.

4. *Field Research / Action Research / Applied Research*

Istilah ini digunakan untuk menjelaskan beberapa jenis penelitian, pertama merujuk pada penelitian yang melakukan proses eksperimen yakni dengan memberikan perlakuan khusus pada subyek yang diteliti. Kedua, merujuk pada penelitian yang berusaha

menjelaskan kondisi lapangan secara langsung. Ketiga, merujuk pada penelitian yang berupaya memberikan solusi terhadap suatu permasalahan yang ada dalam realitas.

Perbedaan pada istilah-istilah kualitatif yang berbeda juga menunjukkan posisi kualitatif dalam penelitian. Jika merujuk pada (Creswell, 1994) kualitatif merupakan sebuah paradigma penelitian yang memiliki asumsi-asumsi dasar tersendiri, sedangkan macam-macam penelitian kualitatif antara lain: etnografi, fenomenologi, studi kasus dan naratif. Pada akhirnya, peneliti memiliki peran kunci dalam menetapkan paradigma yang akan digunakan pada penelitiannya. Oleh sebab itu, makna dari kualitatif tersebut sungguh dapat berbeda antara satu penelitian dengan penelitian lain yang mana tergantung pada disiplin ilmu dan perspektif yang digunakan oleh peneliti tersebut.

Karakteristik Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif menggunakan setting alami sebagai sumber data utama dan kebanyakan peneliti akan tertarik untuk meneliti fenomena yang terjadi secara alamiah di

suatu lingkungan masyarakat bukan dalam kondisi di laboratorium. Secara langsung metode-metode kualitatif berasal dari tradisi-tradisi etnografi dan studi lapangan dalam antropologi dan sosiologi. Sebagaimana yang telah dijabarkan oleh (Strauss and Corbin, 1990) bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang prosedur penelitiannya dalam mengungkap permasalahan yang terjadi tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi, karena suatu fenomena yang akan diteliti tersebut tidak memungkinkan diukur secara tepat. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan terkait dengan kehidupan seseorang, cerita, perilaku dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.

Berdasarkan (Bogdan and Biklen, 1982) menyatakan bahwa penelitian kualitatif ialah tahapan riset yang nantinya mendapatkan data dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata ataupun kalimat yang disampaikan dalam bentuk lisan ataupun tulisan dari apa yang diteliti dan perilaku yang dapat diamati, dengan pendekatan yang diarahkan pada

latar dan individu secara holistik. Umumnya, khas penelitian kualitatif adalah sebagai berikut (Moleong, 2016):

1. Latar Alamiah

Susunan latar alamiah ialah sumber data yang bersifat langsung. Riset kualitatif mengharuskan fakta-fakta yang dilihat sebagai suatu keutuhan (*entity*) dan tidak bisa dipisahkan dari konteksnya. Hal yang paling penting untuk peneliti perhatikan pada riset kualitatif yaitu menitikberatkan situasi sebenarnya atau realita dan sesuai fakta dari obyek yang diteliti, tanpa mengintervensi agar konteksnya tidak mengalami perubahan. Karena konteks, ruang, dan sosial budaya bersifat determinatif terhadap kebenaran informasi atau data yang akan dicari.

Misalnya, apabila seorang peneliti pergi mengunjungi sekolah yang lokasinya berada pada suatu desa pukul 12.00 siang, kemudian melakukan pengamatan pada seorang guru saat mengajar, hasil pengamatan yang diperoleh menyatakan jika guru tersebut terlihat tidak/kurang bersemangat. Sehingga, bisa diduga

bahwa guru tersebut kurang spirit sebab ada beberapa faktor yang memicu antara lain: kelelahan pada siang hari, sedang sakit/tidak enak badan, atau sedang mempunyai masalah. Hal tersebut ialah konteks waktu yang tidak dapat dipisahkan dari kenampakan guru yang kurang bersemangat dalam mengajar.

Oleh sebab itu, apabila peneliti melakukan pengamatan hanya sekali pada guru tersebut tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan konteksnya, peneliti tidak akan memperoleh informasi yang relevan mengenai kinerja guru tersebut sebab terlepas pada konteks ruang, waktu serta kondisi sosial yang nyata (Sugiyono, 2017). Pada dasarnya suatu fenomena atau peristiwa adalah keterpaduan yang tidak bisa dipahami apabila dipisahkan dari konteksnya. Oleh sebab itu, dalam menangkap fenomena secara langsung dan mendalam ialah hal pokok dalam pendekatan riset kualitatif (Manzilati, 2017).

2. Manusia sebagai alat atau instrument

Pada riset kualitatif, peneliti menjadi alat pengumpul data yang utama. Dengan kata lain peneliti sendiri atau dengan bantuan pihak lain dapat bertindak sebagai instrumen untuk melakukan pengumpulan data. Melalui “pengamatan serta berperan di dalam penelitian tersebut”, peneliti akan ikut andil menjadi bagian dari fokus masalah yang diteliti. Pada kenyataannya peneliti dapat menggunakan pedoman wawancara, pengamatan atau *check list*, namun hanya digunakan sebagai alat bantu agar peneliti tidak keluar dari fokus masalah.

Jadi, jika tidak menggunakan *paper*, pensil dan alat tulis lainnya pada proses koleksi data seperti pada penelitian kuantitatif. Pada penelitian kualitatif dengan memosisikan diri sebagai instrumen, maka periset dapat melakukan adaptasi terhadap setiap perubahan yang terjadi di lapangan. Tentu hal tersebut tidak mungkin diterapkan pada riset kuantitatif yang mana instrumennya bukan manusia. Dilain sisi, peneliti juga

dapat melakukan penilaian apakah perilaku, sikap serta keberadaannya, menjadi faktor pengganggu bagi partisipan/informan/responden. Apabila hal tersebut terjadi maka peneliti harus segera mengambil langkah maupun sikap untuk mengatasinya.

Manusia ialah instrumen yang tepat dalam memahami kaitannya dengan fakta kenyataan di lapangan dibandingkan dengan instrumen lainnya. Selain itu, hal lebih dari manusia sebagai alat penelitian yaitu peneliti dapat secara langsung berinteraksi dengan informan sehingga dapat mengetahui respon, perasaan, sikap serta *setting* ruang ketika dilakukan wawancara atau pengamatan. Selain itu, peneliti dapat meminta konfirmasi secara langsung apabila jawaban dari informan meragukan ataupun tidak jelas. Bahkan jika peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai perilaku ataupun tradisi kelompok masyarakat tertentu dapat melakukan pengamatan terhadap partisipan (*participant observation*) yakni dengan mengamati

gejala tertentu pada suatu fenomena dan ikut serta di dalamnya.

3. Bersifat deskriptif

Riset kualitatif bersifat menggambarkan atau mendeskripsikan “makna data” serta fenomena yang diperoleh maupun ditangkap oleh peneliti saat berada di lapangan, dengan memberikan bukti-bukti terkait fakta yang sebenarnya di lapangan. Secara umum pemaknaan terhadap fenomena itu “banyak” tergantung pada kemampuan dan ketajaman peneliti dalam menganalisisnya.

4. Riset kualitatif mengedepankan proses

Pada penelitian kualitatif bukan mementingkan hasil atau produk dalam penelitiannya, tetapi proses yang baik dan benar sesuai dengan prosedur penelitian dalam memilih sumber data/informan, teknik pengambilan data serta teknik analisis data, jauh lebih penting daripada hasil akhir dan kesimpulan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang memperhatikan hasil penelitiannya.

Apabila seorang peneliti pada saat melakukan pengumpulan data terhadap informan dengan menggunakan teknik wawancara serta hanya dilakukan sekali, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang kredibel. Sehingga hasil dan kesimpulan yang ditetapkan pun tidak dapat di bertanggungjawabkan. Selain itu, dalam menentukan sumber data peneliti tidak diperbolehkan menggunakan teknik random tanpa memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan. Dalam melakukan penelitian seorang peneliti juga perlu memperhatikan terkait dengan cara berkomunikasi, kehadiran/keberadaannya maupun sikap. Hal tersebut dianggap sangat penting karena dapat mempengaruhi informan dalam memberikan data ataupun menyampaikan informasi yang diperlukan dalam penelitian.

5. Analisa data memiliki karakteristik induktif

Pada riset kualitatif, peneliti tidak berusaha mencari bukti-bukti penguat dalam melakukan pengujian hipotesis yang sesuai dengan teori, seperti halnya

dalam riset kuantitatif. Tetapi, peneliti akan masuk ke lapangan untuk mengumpulkan dan memperoleh berbagai bukti melalui penelaahan maupun penelusuran terhadap fenomena serta berdasarkan hasil tersebut, selanjutnya dilakukan perumusan teori. Pendekatan induktif ini selaras dengan karakteristik riset kualitatif yaitu untuk menyusun teori baru dan bukan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis atau kebenaran/kemampuan suatu teori dalam memecahkan sebuah masalah. Sehingga, riset kualitatif bersifat dari bawah ke atas (*bottom up*), tidak seperti penelitian kuantitatif yang bersifat dari atas ke bawah (*top-down*).

6. Teori dari Dasar

Pada penelitian kualitatif lebih menekankan serta mengutamakan pada penemuan konsep, pengetahuan, bahkan teori baru, dan bukan untuk menguji suatu teori yang telah ada. Penyusunan teori tersebut di dasarkan Pada data empiris yang di peroleh baik melalui pengamatan ataupun wawancara mendalam. Teori

yang di bangun dari dasar (*grounded theory*) akan lebih responsif terhadap nilai-nilai kontekstual. Sehingga, mampu memecahkan masalah-masalah kontemporer yang di hadapi masyarakat. Penelitian kualitatif memandang bahwa kebenaran tidak bersifat tunggal tetapi jamak, juga tidak bersifat mutlak tetapi dinamis sesuai dengan konteks sosial, kultural, dan historis.

7. Pusat utama riset kualitatif terletak pada “makna”

Pada riset kualitatif, keikutsertaan peneliti dalam sebuah proses atau interaksi dengan tatanan (*setting*) yang menjadi objek penelitiannya ialah salah satu kunci keberhasilan dalam penelitiannya. Dengan terjun langsung dalam suatu tatanan tersebut, peneliti tidak hanya menangkap/memperoleh makna suatu hal dari sudut pandangannya sendiri sebagai orang luar, tetapi dari sudut pandang peneliti sebagai subjek yang ikut serta dalam proses dan interaksi tersebut. Sehingga, pemaknaan yang dibuat akan lebih berarti dalam mengungkap fenomena tersebut. Selain itu, Desain penelitian kualitatif bersifat sementara sebab

kenyataan dan fakta-fakta yang ada di lapangan setiap saat dapat berubah dan bersifat ganda. Oleh karena itu, peneliti harus menyusun desain secara terus menerus untuk disesuaikan dengan kenyataan di lapangan.

8. Analisis data dilakukan sejak awal

Pada riset kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal saat peneliti mulai memperoleh data di lapangan dan tidak dilakukan setelah semua data terkumpul. Peneliti melakukan analisis secara terus menerus sejak dari mengumpulkan data, mereduksi data yang tidak sesuai, menyajikan data sampai dengan melakukan interpretasi data. Beberapa keuntungan dari cara ini yaitu pertama, jika terjadi kasus negatif yang tidak sesuai dengan data yang telah diperoleh, peneliti dapat langsung dengan segera melakukan verifikasi serta memperbaiki sesuai dengan data terbaru. Kedua, ingatan peneliti terhadap apa yang diamati beserta latar dan konteksnya masih kuat karena data yang diperoleh belum begitu rumit dan kompleks.

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat dijabarkan bahwa penelitian kualitatif lebih berfokus dalam melakukan pemahaman secara lebih mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk kepentingan generalisasi. Pada penelitian kualitatif peneliti dapat menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara khusus (kasus per kasus). Sebab, penelitian kualitatif yakin bahwa sifat dari suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Hasil dari penelitian kualitatif ini bukan suatu generalisasi, tetapi pemahaman secara lebih mendalam terhadap suatu masalah.

Paradigma penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif, keduanya merupakan cara pandang terhadap apa yang akan diteliti oleh seorang peneliti. Secara harfiah paradigma diartikan sebagai "*A particular way of doing something or thinking about something which is generally accepted or copied*".

Peneliti dapat menetapkan paradigma kualitatif berdasarkan pada masalah yang akan diteliti. Menurut

(Creswell, 1994) mengutarakan beberapa asumsi yang dapat dijadikan arahan dalam menetapkan paradigma. Asumsi tersebut ialah sebagai berikut:

1. Ontologis: *What is the nature of reality?*

Asumsi ini memberikan pertanyaan bentuk dari realita. Realita di sini maksudnya adalah sebagai suatu hal yang besar. Sehingga asumsi tersebut menanyakan bentuk sederhana dari apa yang diteliti oleh peneliti tersebut.

2. Epistemologis: *What is the relationship of the researcher to the researched?*

Asumsi epistemologis di sini menjadikan peneliti dapat berperan sebagai pengamat saja atau pun bisa ikut merasakan apa yang dialami oleh responden / yang diteliti. Misalnya, penelitian mengenai kinerja pelayanan kesehatan pada suatu instansi kesehatan. Peneliti dapat ikut serta dalam proses yang dijalani beberapa pekerja sehingga mengetahui apa yang dihadapi oleh pekerja selama menjalankan aktivitas memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Namun, peneliti juga dapat tidak melibatkan diri pada

aktivitas pelayanan kesehatan, tetapi hanya dengan melihat data-data pelayanan kesehatan yang tercatat dan tersedia pada instansi kesehatan tersebut. Artinya, asumsi ini menanyakan hubungan peneliti dengan apa yang akan diteliti tersebut.

3. Aksiologi: *What is role of value?*

Pada asumsi ini peneliti dapat menginterpretasikan sesuatu berdasarkan nilai atau tanpa berdasarkan nilai. Jika, peneliti terlibat dalam proses yang dialami oleh responden, maka peneliti akan lebih memahami nilai-nilai yang ada dan kemudian peneliti bisa mempertimbangkan nilai tersebut dalam proses penelitian. Disisi lain, peneliti juga dapat tidak melibatkan nilai-nilai yang ditemukan tetapi hanya menginterpretasikan apa-apa yang terlihat dan dapat diobservasi. Peran nilai pada sebuah penelitian akan menentukan paradigma penelitian yang akan ditetapkan dan digunakan.

4. Retoris: *What is the language of research?*

Bahasa yang akan peneliti gunakan pada saat melakukan penelitian dapat mempengaruhi dalam pemilihan paradigma penelitian yang digunakan. Penelitian yang disusun dengan menggunakan definisi operasional formal maka dalam kelanjutannya akan menggunakan bahasa formal yang bisa dimengerti secara umum. Namun, hal ini akan kontra dengan penelitian yang berkonse teori yang menggunakan bahasa tidak formal atau menggunakan bahasa personal.

5. Metodologis: *What is the process of research?*

Peneliti bisa menentukan tahap penelitian mengacu pada asumsi sebelumnya. Tahapan induktif dimulai pada hal yang khusus dan menuju pada sesuatu yang umum sehingga bersifat *context-bound*. Berbeda dengan pola deduktif bermulai dari konsep yang umum menuju pada sesuatu yang khusus, dimana hal itu dapat diambil kesimpulan atau generalisasi.

Berdasarkan kelima asumsi tersebut, peneliti dapat menggunakan paradigma kualitatif pada proses

penelitiannya jika realitas dari permasalahan yang diteliti bersifat subyektif, peneliti memiliki kedekatan dengan responden, penelitian sarat akan nilai, menggunakan bahasa yang berkembang dan informal serta penelitian memiliki logika berpikir induktif. Disisi lain, peneliti dapat menggunakan paradigma kuantitatif jika realitas dari permasalahan yang akan di teliti bersifat obyektif, peneliti tidak berinteraksi dengan responden, peneliti bebas akan nilai, menggunakan bahasa formal serta penelitian memiliki logika berpikir deduktif. Untuk merangkum ke-lima asumsi dasar paradigma yang akan digunakan sebagai pedoman peneliti dalam menetapkan apakah menggunakan paradigma kualitatif atau kuantitatif. Dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Asumsi pada Paradigma Kualitatif dan Kuantitatif

Asumsi	Pertanyaan	Kualitatif	Kuantitatif
Ontologis	Apa bentuk dasar dari realitas?	Realita bersifat subyektif	Realita bersifat obyektif
Epistemologis	Bagaimanakah hubungan peneliti dengan responden (yang di teliti)?	Peneliti berinteraksi dengan apa yang diteliti	Peneliti bersifat independen terhadap apa yang diteliti
Aksiologis	Bagaimanakah peran nilai pada penelitian?	Sarat akan nilai dan bias	Bebas nilai dan tidak bias
Retoris	Bagaimanakah bahasa penelitian yang digunakan?	Informal, definisi dapat berkembang selama penelitian berlangsung	Formal, berdasarkan definisi, menggunakan bahasa kuantitatif yang diterima secara umum
Metodologis	Bagaimanakah proses dalam penelitian?	Pola induktif, <i>context-bounded</i> , dari pola membentuk suatu pemahaman, akurasi penelitian dilihat berdasarkan verifikasi (salah satunya dengan teknik triangulasi)	Pola deduktif, <i>context-free</i> , dari generalisasi membentuk suatu pemahaman, adanya akurasi penelitian dilihat dari validitas dan reabilitas

Sumber: (Manzilati, 2017)

Tujuan Penelitian Kualitatif

Segala sesuatu kegiatan akan menjadi baik jika tujuannya jelas, begitu pula dengan penelitian kualitatif. Secara mendasar penelitian kualitatif memiliki dua tujuan yaitu: pertama, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Menurut (Nasution, 2003) bahwa penggunaan pendekatan kualitatif yaitu untuk menghasilkan *grounded theory*. *Grounded theory* merupakan pendekatan kualitatif yang maksud utamanya untuk mengembangkan teori mengenai minat terhadap fenomena. Hal yang diperkuat oleh (Moleong, 2011) yang menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif yaitu menjelaskan, meramalkan dan mengontrol fenomena melalui pengumpulan data terfokus dari data numerik.

Kekuatan dan Kelemahan Metode Kualitatif

Setelah memahami perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif, maka dapat dilihat beberapa kekuatan metodologi kualitatif dalam penelitian sebagaimana yang dikemukakan oleh (Sarantakos, 1995) ialah:

- ❖ Meneliti dalam lingkup alamiahnya (natural setting)
- ❖ Fokus kepada interpretasi dan makna
- ❖ Memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai lingkungan dari pihak yang diteliti
- ❖ Proses penelitian yang bersifat *humanizing* yang berarti menempatkan pihak yang diteliti sebagai subyek dan bukan obyek
- ❖ Proses penelitian yang memiliki fleksibilitas tinggi
- ❖ Presentasi dunia yang lebih realistis.

Beberapa kekuatan metodologi kualitatif tersebut tentu tidak memungkiri bahwa ada beberapa kelemahan dari penelitian kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh (Sarantakos, 1995) ialah:

- ❖ Persoalan reliabilitas menjadi cenderung subyektif
- ❖ Terdapat risiko pengumpulan informasi yang tidak berguna atau tidak berarti
- ❖ Cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama dari pada penelitian kualitatif
- ❖ Terdapat beberapa persoalan “keterwakilan” dan “generalisasi”.

Beberapa hal yang disebutkan diatas sebagai kekuatan dan kelemahan dari penelitian kualitatif tentu akan menjadikan (calon) peneliti bersikap lebih cermat dalam menyusun desain dan menjalankan penelitian. Artinya, jika peneliti yakin untuk menggunakan metode kualitatif pada penelitiannya, maka kelemahan yang mungkin akan muncul pada saat melakukan penelitian harus diatasi dengan beberapa metode uji validitas yang akan dibahas pada chapter selanjutnya.

Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Perbedaan mendasar dari metode penelitian kuantitatif dengan metode penelitian kualitatif yaitu terletak pada strategi dasar penelitiannya. Penelitian kuantitatif dipandang sebagai sesuatu yang bersifat konfirmasi dan deduktif, sedangkan penelitian kualitatif bersifat eksploratoris dan induktif. Perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif menurut (Neuman, 2006) dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbedaan Riset Kualitatif dan Kuantitatif

Pendekatan Kualitatif	Pendekatan Kuantitatif
<i>Construct social reality, cultural meaning</i> (membangun realitas sosial, makna budaya)	<i>Measure objective fact</i> (mengukur fakta obyektif)
<i>Focus on interactive process, event</i> (fokus pada proses interaktif, kegiatan)	<i>Focus on variables</i> (fokus pada variabel)
<i>Authenticity is key</i> (autentisitas adalah kunci)	<i>Reliability is key</i> (keandalan/reabilitas adalah kunci)
<i>Values are presents and explicit (nilai sekarang dan eksplisit)</i>	<i>Value free</i> (bebas nilai)
<i>Theory and data are fused</i> (teori dan data menyatu)	<i>Theory and data are separate</i> (teori dan data terpisah)
<i>Situationally constrained</i> (dibatasi situasi)	<i>Independent of context</i> (dalam konteks bebas)
<i>Few cases, subjects</i> (sedikit kasus, subyek)	<i>Many cases, subjects</i> (banyak kasus, banyak subyek)
<i>Thematic analysis</i> (analisis tematik/berkaitan)	<i>Statistical analysis</i> (analisis statistik)
<i>Researcher is involved</i> (peneliti terlibat)	<i>Researcher is detached</i> (peneliti tidak terlibat)

Sumber: (Neuman, 2006)

Adapun menurut (Bogdan and Biklen, 1982), terdapat 10 aspek perbedaan baik pada tatanan ilmu ataupun proses penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Pendekatan Metodologis

Pada pendekatan kuantitatif, jenis-jenis pendekatan metodologis antara lain: eksperimen, *hard data*, empirik, postivistik, fakta nyata di masyarakat, statistik, survey, interview terstruktur, dan seterusnya. Pada pendekatan kualitatif, jenis-jenis pendekatan metodologis yaitu: etnografis, tugas lapangan, *soft data*, interaksionisme, simbolik, naturalistik, deskriptif, pengamatan dengan keterlibatan peran, data dokumenter, studi kasus, studi sejarah deskriptif, studi lingkungan kehidupan, observasi, review dokumen, partisipan observer dan *story*.

2. Aspek Konseptualisasi

Pada pendekatan kuantitatif, jenis-jenis konseptual kunci yaitu: variabel, validitas, reliabilitas, signifikansi, hipotesis, replikasi, dan lainnya. Sedangkan pada pendekatan kualitatif yaitu: makna, akal sehat,

pengertian, batasan situasi, fakta kehidupan sehari-hari, proses, konstruksi sosial, dan sebagainya. Pada umumnya pendekatan kunci berasal dari obyek penelitian alamiah dan biarlah apa adanya jangan dilakukan intervensi, ataupun diubah.

3. Aspek Orientasi Teoretik

Pada pendekatan kuantitatif dasar teorinya ialah struktural fungsional, positivisme, behaviorisme, logika empirik, dan teoretik. Mereka mengutamakan teori yang tersistematik, jelas dan pasti. Sedangkan pada pendekatan kualitatif, dasar teoretiknya ialah simbolik interaksionisme, etnometodologi, kebudayaan dan sebagainya. Pada riset kualitatif ini mengutamakan buatan tentang teori yang pasti atau mapan, namun mereka berteori mengenai fenomena-fenomena manusia dari aspek simbol, etnik dan lain sebagainya.

4. Aspek jenis ilmunya

Bidang ini lebih terbaur dan berubah secara nuansa (*range*), artinya sulit untuk menspesifikkan ilmunya. Kecenderungan kuantitatif terdapat pada ilmu-ilmu

teknik, pasti dan alam, ekonomi, psikologi, sosiologi, *computer science* dan lainnya. Sedangkan kecenderungan penelitian kualitatif terdapat pada ilmu-ilmu humaniora, sejarah, sosiologi, antropologi, ilmu kebudayaan dan lainnya. Akhir-akhir ini ada beberapa ilmu yang memiliki pendekatan keduanya seperti sosiologi, kedokteran, perilaku dan ekonomi deskriptif.

5. Aspek Tujuan atau target

Pada penelitian kuantitatif arah dan fokus penelitian yakni: melalui uji teoretik, membangun atau menyusun fakta dan data, deskripsi statistik, kejelasan hubungan dan dugaan sementara/prediksi. Sehingga tiap langkahnya mengutamakan aksioma, rumus dan soal-soal penyelesaian dan mengatasi persoalan secara langsung. Sedangkan, pada penelitian kualitatif arah dan fokus penelitiannya yakni: membangun teori dari data atau fakta, membangun sintesa interaksi dan teori-teori yang dibangun dari fakta-fakta mendasar (*grounded*). Sehingga setiap langkahnya mengutamakan proses, apa adanya dan tanpa dibatasi norma-norma dan rumus.

6. Aspek Korelasi dengan Responden

Pada pendekatan kuantitatif diperlukan ukuran *short term* atau *long term*, jarak dengan yang diteliti, menilai sebagai peneliti penuh terhadap responden, dominasi pada peneliti. Sedangkan pada penelitian kualitatif diperlukan hubungan sederajat dan tidak terbatas atau membedakan antara yang meneliti dan diteliti. Peneliti harus tenggelam, berbaur atau sama derajat dengan responden. Bila diperlukan peneliti dapat berkedok sebagai informasi rahasia di tengah penelitiannya.

7. Aspek instrumen dan perlengkapan

Pendekatan kuantitatif umumnya menggunakan perlengkapan seperti kuesioner, inventaris, komputer, indeks, pengukuran dari rumus-rumus dan lainnya. Pada pendekatan kualitatif perlengkapan yang digunakan tape recorder, audiovisual dan mereka menganggap "*the researcher is often the only instrumen*".

8. Aspek desain

Pada pendekatan kuantitatif, peneliti menggunakan desain yang terstruktur, terorganisir, urut, bagan yang

sistemik. “*Design is a detailed plan of operation*”. Pada pendekatan kualitatif, peneliti akan menggunakan desain yang fleksibel, umum dan muncul dengan sendirinya.

9. Aspek pengambilan data lapangan

Pada pendekatan kuantitatif, pengambilan data dilakukan melalui *coding* kuantitatif, perhitungan, pengukuran dan statistik. Semuanya diaplikasikan pada patokan umum dan diukur dengan patokan tersebut, untuk dinyatakan pembuktian apakah hasilnya diterima atau ditolak. Pada pendekatan kualitatif, pengambilan data dilakukan melalui deskripsi obyek dan situasi, dokumentasi pribadi, catatan lapangan, fotografis, istilah-istilah atau jargon-jargon kerakyatan, dokumentasi resmi, dan lainnya.

10. Aspek analisis data

Pendekatan kuantitatif memakai penyimpulan analisis data bersifat deduksi, kesimpulan dari suatu koleksi data, kemudian dihitung melalui perhitungan statistik. Analisis data kuantitatif membentuk batasan yang

diterima atau ditolak oleh teori yang telah ada. Sedangkan pada pendekatan kualitatif memakai penyimpulan konsep, induktif, model, tematik dan lainnya. Analisis data kualitatif dapat membentuk teori dan nilai yang dianggap berlaku pada suatu tempat.

Diantara penelitian kualitatif dan kuantitatif tidak ada yang paling baik. Sebab masing-masing penelitian tersebut mempunyai sisi kelebihan dan kekurangannya. Peneliti dapat menentukan metode mana yang tepat berdasarkan pada tujuan dan topik dari penelitian yang akan dilaksanakan. Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, penggunaan kualitatif dan kuantitatif dapat digabungkan atau bisa disebut *mix methods* (Anggito and Setiawan, 2018).

RANGKUMAN

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial. Gejala-gejala sosial yang dimaksud meliputi keadaan

masa lalu, masa kini dan bahkan untuk masa yang akan datang. Secara mendasar penelitian kualitatif memiliki dua tujuan yaitu menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) serta menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Ciri umum penelitian dengan pendekatan kualitatif yaitu latar alamiah, manusia sebagai instrumen, bersifat deskriptif, mementingkan proses, analisis data bersifat induktif dan dilakukan sejak awal, teori dari dasar serta fokus terhadap makna.

LATIHAN

1. Sebutkan kriteria umum penelitian kualitatif!
2. Sebutkan dan jelaskan secara singkat karakteristik penelitian kualitatif?
3. Apa saja kekuatan dan kelemahan dari metode kualitatif?
4. Bagaimana perbedaan mendasar penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif?

Chapter 3. TEORI DALAM PENELITIAN KUALITATIF

PENDAHULUAN

Pada pembelajaran ini, materi berfokus menguraikan teori dalam penelitian kualitatif dan mengapa teori dalam penelitian kualitatif penting. Mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman mendalam mengenai bagaimana penerapan teori dalam penelitian kualitatif.

Materi pada bagian ini merupakan dasar untuk memahami metode penelitian kualitatif secara keseluruhan. Materi ini di susun mengacu pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan kurikulum program studi yang disusun oleh pengampu mata kuliah.

Capaian pembelajaran pada bagian ini, mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi:

1. Mahasiswa mampu memahami teori dalam penelitian kualitatif
2. Mahasiswa mampu menerapkan teori-teori yang tepat untuk digunakan dalam penelitian kualitatif

URAIAN MATERI

Teori dalam Penelitian Kualitatif dan Kenapa Teori Penting

Secara umum semua penelitian bersifat ilmiah, oleh sebab itu peneliti sebelum melakukan suatu penelitian harus bekal teori. Dalam riset kuantitatif, teori yang dipakai harus sudah jelas. Sebab teori dalam penelitian ini berfungsi untuk memperjelas masalah yang akan diteliti, maupun sebagai landasan dalam merumuskan suatu hipotesis serta sebagai referensi dalam menyusun/membuat instrumen penelitian. Maka dari itu, landasan teori dalam riset kuantitatif sudah jelas teori apa yang akan di pakai.

Sedangkan pada riset kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang dipakai dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Pada kaitannya dengan teori, jika dalam riset kuantitatif itu bersifat menguji hipotesis atau teori, sedangkan dalam riset kualitatif bersifat menemukan teori.

Pada riset kuantitatif jumlah teori yang akan digunakan disesuaikan dengan jumlah variabel yang akan diteliti. Sedangkan, pada riset kualitatif bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), jumlah teori yang harus dimiliki oleh peneliti kualitatif tentu jauh lebih banyak karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan. Dalam riset kualitatif seorang peneliti akan lebih profesional jika menguasai semua teori, sehingga wawasan dan pengetahuannya menjadi lebih luas serta dapat menjadi instrumen penelitian yang baik. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk dapat memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam.

Walaupun peneliti kualitatif diharuskan untuk menguasai serta memahami teori secara luas dan mendalam. Namun, dalam melakukan penelitian di lapangan peneliti harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak dipakai sebagai panduan dalam menyusun instrumen serta panduan wawancara dan observasi. Sebab, peneliti kualitatif dituntut untuk dapat menggali data berdasarkan

apa yang diucapkan, dirasakan dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat "*perspektif emic*" artinya memperoleh data bukan "sebagai mana seharusnya" bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti. Tetapi "berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan dan dipikirkan oleh partisipan/sumber data".

Dengan demikian, penelitian kualitatif dianggap jauh lebih sulit dan rumit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Sebab, peneliti dituntut untuk berbekal teori yang luas sehingga mampu menjadi "*human instrumen*" yang baik. Hal ini sejalan dengan (Sugiyono, 2017) yang menyatakan bahwa "*Qualitative research is much more difficult to do well than quantitative research because the data collected are usually subjective and the main measurement tool for collecting data is the investigator himself*". Riset kualitatif lebih sulit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, karena data yang terkumpul bersifat subyektif dan instrumen sebagai alat pengumpul data ialah peneliti itu sendiri.

Selanjutnya untuk dapat berperan sebagai instrumen penelitian yang baik, peneliti kualitatif di harapkan untuk mempunyai wawasan maupun pengetahuan yang luas. Baik wawasan teoritis atau wawasan yang terkait dengan konteks sosial yang diteliti dapat berupa nilai budaya, keyakinan, hukum, adat istiadat, yang terjadi dan berkembang pada konteks sosial tersebut. Apabila peneliti tidak mempunyai wawasan yang luas, maka peneliti akan kesulitan dalam memberikan dan menyampaikan pertanyaan kepada sumber data, sulit memahami apa yang terjadi, tidak dapat melakukan analisis secara induktif terhadap data yang diperoleh. Sehingga peneliti kualitatif diharapkan mampu mengoperasikan semua teori yang dibaca dan dipelajari.

Teori dalam Ilmu Sosial

Teori dan literatur merupakan 2 hal yang berbeda tetapi dapat saling berkaitan. Teori merupakan penjelasan mengenai bagaimana sesuatu terjadi di dunia nyata atau dalam suatu lingkungan penelitian. Disisi lain, literatur ialah sekumpulan tulisan yang berisi informasi dengan tema

tertentu. Kaitannya antara teori dan literatur yaitu bahwa teori ada dalam sebuah literatur. Oleh sebab itu, saat peneliti melakukan proses *literature review*, maka peneliti akan menemukan teori yang berkaitan dan atau tidak berkaitan dengan penelitian yang sedang berlangsung.

Menurut (Neuman, 2006) teori merupakan sistem keterkaitan antara ide yang merangkum dan mengelola pengetahuan terkait dunia sosial, atau dengan kata lain teori adalah ide mengenai bagaimana suatu hal terjadi di dunia. Teori seringkali digunakan untuk menjelaskan banyak hal, tetapi terkadang kita tidak menyebutkan secara jelas teori apa yang sedang digunakan sebagaimana yang sering kita lihat pada artikel-artikel populer. Teori pada bidang sosial yang kompleks memiliki prinsip *parsimony*, yakni teori tersebut dapat menjelaskan sesuatu yang lebih kompleks secara sederhana tanpa mengurang atau menambah esensi pada teori tersebut. Untuk memahami teori tersebut maka perlu memahami bagian-bagian teori sosial serta aspek-aspek dari teori.

a. Bagian-bagian dari teori sosial

Teori dibangun atas dasar asumsi, yaitu pernyataan tentang sifat dasar suatu hal yang umumnya sulit untuk di observasi atau di tes (Neuman, 2006). Asumsi membuat teori dapat dipahami sebagaimana adanya, sehingga peneliti yang akan menggunakan teori dapat memperdalam pemahamannya dengan melakukan identifikasi asumsi yang digunakan berdasarkan teori yang ada. Selain asumsi, teori juga dibangun berdasarkan konsep. Konsep teoritis yaitu ide yang diekspresikan dalam bentuk simbol maupun kata (Neuman, 2006).

Teori juga memperjelas hubungan antar konsep sehingga peneliti dapat menentukan apakah suatu konsep terkait dengan konsep yang lainnya. Dengan membatasi asumsi, konsep dan keterkaitannya, teori dapat menyatakan mengapa suatu teori ada dan teori lainnya tidak ada. Pada saat peneliti telah mengetahui keterkaitan antar konsep atau teori, maka peneliti telah mengetahui proposisi dari penelitiannya. Proposisi

merupakan pernyataan yang menerangkan keterkaitan atau hubungan dari 2 atau lebih konsep serta telah diuji melalui data-data lapangan sehingga telah diketahui kebenaran pada konsep tersebut. Sedangkan jika peneliti belum yakin akan kebenaran suatu teori dan keterkaitan antar konsep maka peneliti dapat mengajukan suatu hipotesis. Adapun hipotesis adalah versi dari proposisi yang dapat diuji secara empiris (Neuman, 2006).

b. Aspek-aspek dari teori

Teori-teori sosial secara umum dapat dibedakan menjadi 5 kelompok (Neuman, 2006) yakni:

1. Direction of theorizing

Peneliti pada saat mendekati penentuan teori atau menguji suatu teori dapat dilakukan dengan dua arah, yaitu deduktif dan induktif. Arah deduktif merupakan pendekatan yang memulai penelitian dengan abstrak maupun keterkaitan teoritis dengan berdasarkan kejadian dan realita empiris yang cenderung bersifat sangat kompleks. Dari sisi

lain, arah induktif adalah pendekatan yang memulai penelitian dari hubungan-hubungan teoritis atau konsep-konsep yang abstrak.

2. *The level of analysis*

Realita sosial *exist* pada berbagai tingkatan yaitu dari level mikro, meso, sampai level makro. Pada level mikro, realita yang diteliti berskala kecil atau individu sedangkan pada level makro berskala besar atau kejadian dalam lingkup yang besar. Selain itu, terdapat level teori meso ialah berfokus dengan perubahan organisasi, sosial serta komunitas.

3. *Focus of theory*

Teori dapat berfokus pada substansi maupun formal teori. Fokus pada *substantive theory* merupakan tipe teori yang secara spesifik mempelajari area tertentu. Sedangkan *formal theory* yaitu teori yang bersifat umum dan dapat diterapkan pada berbagai macam area penelitian.

4. *The form of explanation*

Tujuan utama dari penggunaan teori ialah untuk menjelaskan bagaimana suatu hal terjadi di dunia ataupun di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, teori perlu dijelaskan secara teoritis secara lebih lanjut agar mudah untuk dipahami. Penjelasan yang teoritis adalah penjelasan yang berupaya menjawab mengapa suatu hal tersebut dapat terjadi.

5. *The range of theorizing*

Teori dapat dibedakan melalui cakupan terhadap apa yang dikemukakan. *Empirical generalization*, ialah pernyataan yang bersifat sangat umum (*generalized*) dengan banyak mengabaikan aspek-aspek yang terjadi pada realita sosial sehingga teori ini cakupannya rendah terhadap realita sosial. Selanjutnya *middle range theory*, ialah teori yang mencakup aspek lebih luas sebab memasukkan aspek-aspek spesifik mengenai fenomena atau studi empiris tertentu. Serta *theoretical framework*, yakni teori dengan jangkauan lebih luas

sebab telah mengikutsertakan asumsi serta konsep tertentu pada teori.

Teori dan penelitian merupakan hal yang berkaitan. Dengan memahami bagian aspek dari teori, peneliti mendapatkan kerangka berpikir bagaimana memandang suatu tema. Peneliti dalam melakukan penelitian tidak hanya mengumpulkan data-data empiris dilapangan tanpa pemahaman teori atau tuntunan dari pemetaan teori tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Neuman, 2006), “peneliti yang mengumpulkan data tanpa pemahaman teori akan membuang-buang waktunya”.

Hal tersebut dapat terjadi terutama pada peneliti-peneliti pemula, sebab data yang dikumpulkan tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pengumpulan data yang tidak sesuai dengan kebutuhan merupakan indikasi bahwa peneliti tidak memahami apa yang sedang diteliti dan hal tersebut salah satunya sebagai akibat dari kurangnya pemahaman pada teori. Adapun teori menurut (Creswell, 1994) dalam penelitian kuantitatif dapat ditempatkan seperti Tabel 3.

Tabel 3. Opsi Penempatan Teori dalam Penelitian Kuantitatif

Penempatan	Kelebihan-kelebihan	Kekurangan-kekurangan
Dalam Pendahuluan	Banyak ditemukan pada artikel jurnal; familiar bagi pembaca; bersifat deduktif	Sulit memisahkan landasan teori dan bagian lain pada penelitian
Dalam Tinjauan Pustaka	Teori berasal dari literatur yang ada; teori jelas dan runut sebab sebagaimana literatur yang ada	Pembaca sulit membedakan teori dan tinjauan pustaka
Setelah rumusan masalah atau hipotesis	Teori dapat menerangkan rumusan masalah atau hipotesis (bagaimana dan mengapa antar variabel daat terkait)	Peneliti dapat menjelaskan logika teoretis dari rumusan masalah atau hipotesis, namun penjelasan detil tentang asalmula dan penerapan teori akan diabaikan
Dalam bagian terpisah (bab atau sub bab tertentu)	Pembahasan mengenai teori dapat dibahas secara mendalam; memungkinkan pembaca memahami landasan teori penelitian	Sulit menghubungkan teori dengan bagian penelitian yang lain

Sumber: Creswell (1994) dalam (Manzilati, 2017)

Sedangkan pada penelitian kualitatif, terdapat perbedaan para ahli terkait posisi teori. Pada dasarnya penelitian kualitatif mendasarkan pada paradigma yang memandang dunia berdasarkan makna yang diyakini. Dengan proses

penelitian yang induktif, proses menangkap fenomena merupakan hal yang esensial. Fenomena memiliki sifat dasar unik, kini dan disini. Dengan demikian teori tidak dibutuhkan. Atas pendapat ini, banyak pertanyaan yang muncul seperti; Apakah penelitian kualitatif itu liar? Apakah penelitian kualitatif dilakukan tanpa prosedur? Apakah tidak dikhawatirkan peneliti akan tersesat/keluar jalur dari topik penelitian?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, terdapat beberapa penjelasannya. Penelitian kualitatif, sama halnya dengan penelitian kuantitatif yang merupakan sebuah proses untuk mencari suatu kebenaran secara ilmiah. Hanya saja, istilah ilmiah cenderung diyakini sebagai prosedur pada paradigma positivistik yang sangat mirip atau bahkan sama dengan prosedur yang dilakukan pada penelitian ilmu eksakta yang obyek penelitiannya cenderung bersifat eksak. Sementara obyek penelitian ekonomi (seperti halnya penelitian pada ilmu sosial lainnya) ialah perilaku manusia yang tentu saja sangat memaksakan jika dianggap pasti. Oleh karena itu, prosedur yang dilalui oleh peneliti kualitatif

berbeda dan tidak mendasarkan kepada teori yang telah ada.

Kemudian, apakah teori “diharamkan” pada penelitian kualitatif? Tentu saja tidak. “Teori pada penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai penjelas, perspektif teoritis, poin akhir penelitian atau bahkan tidak diungkapkan secara eksplisit” (Creswell, 1994). Teori dapat digunakan sebagai penjelas umumnya diletakkan pada bagian awal penelitian sehingga peneliti dapat menjelaskan perilaku atau fenomena sosial tertentu yang akan diteliti secara teoritis. Kemudian sebagai perspektif teoritis, teori digunakan untuk merancang rumusan masalah, mengumpulkan dan menganalisis data. Terakhir, jika teori sebagai akhir penelitian yaitu teori tersebut berperan sebagai *end point* pada penelitian. Sehingga, teori pada penelitian kualitatif tidak berfungsi sebagai dasar atau acuan untuk melakukan penelitian.

Berdasarkan letak dan fungsi pada teori tersebut, maka dapat dipahami bahwa teori dan literatur ialah hal yang berbeda. Tinjauan atau kajian literatur yang ada pada

penelitian umumnya dapat berisi tentang teori dan juga literatur-literatur lainnya. Artinya, literatur tidak berarti secara khusus membahas tentang teori tertentu.

Pada kajian atau tinjauan literatur, poin pembahasan dapat berupa kajian-kajian lain terkait tema yang diteliti, teori-teori yang digunakan pada penelitian, hingga penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Namun, kajian atau tinjauan teori berbicara mengenai hal yang spesifik mengenai teori yang digunakan pada penelitian seperti latarbelakang munculnya teori, isi dari teori serta bagaimana teori tersebut digunakan pada penelitian.

Untuk peneliti pemula tentu perlu memahami lebih mendalam bagaimana perbedaan tersebut sehingga tidak mencampuradukkan antara teori dan literatur karena keduanya merupakan hal yang dapat terkait tetapi pada dasarnya berbeda. Pentingnya pemahaman teori sesuai dengan topik penelitian yang akan/sedang di teliti akan membuat seorang peneliti perlu melakukan literature review. Dengan melakukan literature review peneliti tidak

hanya memahami teorinya saja namun juga dapat mengaitkan teori dengan penelitiannya.

Kajian Pustaka (*Literature Review*)

Kajian pustaka ialah salah satu tahapan penting pada tahap awal penelitian, karena proses ini dilaksanakan pada hampir semua jenis penelitian baik dengan paradigma kualitatif maupun kuantitatif. Kajian pustaka harus memuat suatu konteks teoritis terhadap topik yang akan diteliti dan bagaimana topik tersebut telah diteliti oleh peneliti lainnya (Manzilati, 2017).

Menurut (Bordens and Abbott, 2005) “*Literature review* merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk meletakkan, memperoleh, membaca serta mengevaluasi literatur penelitian yang berkaitan dengan ketertarikan topik penelitian yang akan dilaksanakan”. Berdasarkan (Creswell, 1994) *literature* memiliki 3 tujuan yaitu:

- a. Membagi pada pembaca hasil dari penelitian yang dapat terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

- b. Mengetahui studi-studi yang sedang populer, *gap* dan prioritas-prioritas yang dapat dilakukan pada peneliti selanjutnya.
- c. Dapat memberikan kerangka berpikir untuk mengemukakan pentingnya penelitian yang sedang dilakukan dan juga menjadi tolok ukur dalam membandingkan temuan penelitian dengan peneliti lain.

Penting untuk membedakan antara *Literature review* dan *literature*. *Literature review* merupakan sebuah proses ataupun aktivitas yang dilakukan pada sebuah penelitian. Sedangkan, *literature* merupakan sumber data maupun referensi yang dapat digunakan pada penelitian. Melihat dari definisi terkait *Literature review* dan tujuan *literature* tersebut, maka *Literature review* yang dilakukan dalam penelitian dapat dilakukan pada awal penelitian dan saat pengumpulan data.

Jika dilakukan pada awal penelitian, “maka tujuan *literature review* tidak hanya untuk memperoleh pemahaman secara teoritis namun juga pemahaman terkait posisi penelitian

terhadap penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya". Dilain sisi, "apabila *literature review* dilakukan sebagai teknik pengumpulan data maka *literature* diposisikan sebagai sumber data". *Literature* sebagai sumber data tersebut termasuk pada sumber data kualitatif sebagaimana di kemukakan oleh (Bordens and Abbott, 2005) bahwa data kualitatif ialah rekaman atau observasi tertulis dari sebuah penelitian.

a. *Literature* pada Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Pada riset kualitatif, *literature* terkait dengan asumsi metodologis dari penelitian yang bersifat induktif. *Literature* tidak menjawab pertanyaan penelitian secara langsung. Selain itu *literature* pada riset kualitatif tergantung pada desain penelitian yang digunakan apakah fenomenologi, studi kasus atau *grounded theory*. Menurut (Creswell, 1994) tentang tipe kriteria dan metode untuk menggunakan literatur dalam penelitian kualitatif diuraikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tipe Kriteria dan Metode Untuk Menggunakan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif

Penggunaan Literatur	Kriteria	Contoh dari Tipe Metode yang Tepat
Literatur digunakan untuk membingkai masalah pada latarbelakang penelitian	Beberapa literatur harus tersedia	Dapat digunakan pada penelitian kualitatif tanpa mempertimbangkan tipe
Literatur disajikan pada bagian terpisah pada sebuah penelitian, biasanya dinamakan bagian tinjauan <i>literature</i> atau kajian literature	Pendekatan ini sering kali diterima <i>audience</i> dengan cepat dan merupakan pendekatan positifis	Pendekatan ini biasanya digunakan penelitian yang menggunakan latar belakang teori dan <i>literature</i> yang kuat pada bagian awal penelitian
<i>Literature</i> disajikan pada bagian akhir penelitian sebagai dasar dalam membandingkan dan melengkapi penelitian kualitatif	Pendekatan ini sangat tepat digunakan pada proses induktif penelitian kualitatif dimana literatur tidak digunakan sebagai panduan namun literatur membantu menjelaskan pola atau kategori yang sedang teliti	Pendekatan ini dapat digunakan pada hampir seluruh penelitian kualitatif, khususnya pada desain grounded theory dimana temuan dibandingkan dengan temuan lain yang ada pada <i>literature</i> .

Sumber: Creswell (1994) dalam (Manzilati, 2017)

Dilain sisi pada penelitian kuantitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh (Creswell, 1994) *literature* digunakan sebagai arahan dalam menjawab pertanyaan penelitian

dan hipotesis. Posisi *literature* lebih jauh adalah sebagai rangkuman dari penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan, sebagai kajian/tinjauan teoritis dimana peneliti fokus pada teori-teori yang sudah ada untuk menjawab pertanyaan penelitian, serta sebagai tinjauan metodologis yakni fokus pada metode dan definisi-definisi yang sudah di rangkum dari berbagai penelitian (Manzilati, 2017).

b. Teknik Desain Dalam Penggunaan *Literature*

Menurut (Creswell, 1994) menjabarkan mengenai pendekatan-pendekatan yang dapat dipertimbangkan dalam mengidentifikasi, menulis, merencanakan dan meletakkan *literature* dalam sebuah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Materi yang dimasukkan dalam review

Peneliti perlu memasukkan informasi yang esensial saat mereview sebuah artikel penelitian atau essay.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- a) Sebutkan masalah yang diteliti
- b) Nyatakan tujuan dan fokus utama penelitian

- c) Nyatakan dengan singkat tentang sampel, populasi atau subyek
- d) Review temuan kunci yang terkait dengan penelitian
- e) Jelaskan alur metodologi dan teknik dari penelitian

Adapun hal yang perlu diperhatikan saat memasukkan informasi pada penelitian jika *literature* yang digunakan berbentuk essay, opini, *typologies* dan sintesis dari penelitian terdahulu:

- a) Sebutkan masalah yang ditujukan pada artikel tersebut
- b) Identifikasi tema utama dari artikel tersebut
- c) Identifikasi kesimpulan utama dari artikel
- d) Jika artikel termasuk tipe metodologis, jelaskan alur tersebut dalam hal alasan penggunaan, logika, kekuatan argumen dan sebagainya.

2. Prioritas untuk mereview *literature*

Literature yang perlu di prioritaskan untuk direview yaitu:

- a) Dimulai dengan artikel jurnal khususnya laporan-laporan penelitian, kemudian lakukan sintesis topik. Artikel jurnal dapat memberikan informasi tentang studi-studi terkini mengenai topik yang sedang diteliti, selanjutnya peneliti dapat mulai menelusuri artikel-artikel pada waktu lampau.
- b) Buku-buku yang terkait dengan topik penelitian
- c) Telusuri paper-paper dalam konferensi yang umumnya memuat pengembangan-pengembangan penelitian terkini.

3. Sebuah model untuk membatasi *literature review*

Dalam melakukan *literature review* terkadang peneliti sulit untuk menentukan berapa banyak *literatur* yang perlu direview. Model dalam

membatasi *literature review* tersebut dapat dilakukan dengan cara (Manzilati, 2017):

- a) Pahami pada bagian-bagian (bab dan sub bab) yang akan di bahas pada literature review.
- b) Review *literature* mengenai variabel independen dan dependent serta keterkaitan antar kedua variabel tersebut.
- c) Beri ringkasan dari review, garis bawahi studi dan temuan yang paling penting terkait penelitian.

Seberapa banyak *literature* yang perlu direview adalah berdasarkan apakah poin-poin tersebut sudah dapat dijelaskan dengan baik. Model ini cenderung pada penelitian dengan paradigma positivis yang membuat batasan penelitian pada variabel-variabel tertentu dan membuat bagian literature review pada bagian khusus (bagian tinjauan pustaka) sebagai dasar dalam menjawab pertanyaan penelitian dan hipotesis.

Sedangkan pada penelitian yang memposisikan *literature review* pada bagian latar belakang atau bagian akhir penelitian. Banyaknya *literature* tergantung apakah literatur yang direview sudah dapat menggambarkan dan menjelaskan secara detail latar belakangnya. Sehingga dapat memperjelas pertanyaan penelitian atau sudah dapat membandingkan dan melengkapi temuan pada bagian akhir penelitian.

4. Sebuah peta penelitian dari *literature*

Salah satu hal yang perlu dilakukan peneliti dalam mengelola *literature* yang terkait dengan topik penelitian. Peta literature ini membantu peneliti dalam memahami bagaimana studi terkait topik yang diteliti saling berkaitan, diperluas, ataupun replikasi dari studi lain.

Peta ini dapat berupa peta visual, dimana pada penelitian kuantitatif variabel-variabel yang diteliti menjadi ide kunci, sedangkan pada penelitian kualitatif eksplorasi fenomena akan menjadi ide

kunci. Implikasi dari peta penelitian ini yaitu peneliti akan mendapatkan gambaran visual mengenai ringkasan literature yang telah lengkap terkait topik penelitian.

5. *Style manual and bibliographic citation generators*

Salah satu prinsip dasar dalam review literatur adalah penggunaan *style* referensi yang tepat dan konsisten. Dalam hal referensi peneliti dapat mengadopsi gaya referensi yang dapat diterima dan difahami terutama bagi pembaca (*audience*). Peneliti juga dapat menggunakan referensi terkomputerisasi melalui program yang mempunyai format referensi sehingga dapat membantu dalam mengganti atau mengubah *style* referensi tersebut.

c. Esensi dari *Literature Review*

Pada umumnya literatur review berisi kajian atau tinjauan teoritis, hipotesis (penelitian kualitatif), preposisi (penelitian kualitatif), kerangka konsep dan penelitian terdahulu. Terdapat perbedaan antara

artikel ilmiah dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif memiliki sifat dasar yang berbeda.

Pada artikel ilmiah dengan pendekatan kualitatif, perbedaan **pertama** yaitu pada poin hipotesis dimana pada penelitian kualitatif tidak diperlukan hipotesis.

Hipotesis berisi pendapat lemah peneliti terhadap apa yang akan diteliti berdasarkan kerangka teoritis yang telah dibangun dan perlu dibuktikan. Namun, penelitian kualitatif mengenai preposisi yang bermakna posisi peneliti sebelum mengumpulkan data dan menganalisisnya tanpa perlu melakukan pembuktian.

Hipotesis dan preposisi memiliki letak yang serupa dalam banyak penelitian secara umum, yakni pada bagian setelah tinjauan atau kajian teori.

Kesamaan antara hipotesis dan preposisi adalah keduanya merupakan pendapat peneliti mengenai realitas yang akan diteliti berdasarkan kerangka teoritis. Namun, hipotesis berkedudukan sebagai prediksi atau dugaan sementara terhadap realitas yang dihadapi peneliti sehingga hipotesis tersebut perlu diuji

dan dievaluasi untuk mengetahui kebenaran dari realitas yang ada. Dilain sisi, preposisi menunjukkan posisi peneliti sebelum turun lapangan menghadapi realitas tanpa bermaksud melakukan prediksi atau dugaan sementara terhadap realitas tersebut.

Selanjutnya, perbedaan **kedua** adalah pada poin pengukuran dan penggunaan statistik. Artikel ilmiah dengan pendekatan kualitatif tidak menggunakan statistik sebagai instrumen penelitian, melainkan seringkali peneliti menjadi instrumen dalam penelitiannya (Creswell, 1994). Sehingga peneliti yang melakukan proses pengumpulan, pengolahan hingga analisis data.

Walaupun pendekatan kualitatif dan kuantitatif memiliki asumsi dasar yang berbeda, tetapi proses mengkaji artikel dengan kedua pendekatan tersebut pada dasarnya sama. Hal yang perlu diperhatikan yaitu struktur penulisan dari sebuah artikel ilmiah. Secara umum struktur penulisan artikel ilmiah dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. *Result* yaitu bagian inti dari struktur artikel ilmiah. Semua hal dalam artikel harus berhubungan dengan data yang kemudian dianalisis dan disajikan dalam bagian ini. Hal ini menjadi bagian penting sebab hasil yang diperoleh akan dikaitkan dengan masalah yang diangkat menjadi topik pada latar belakang untuk menunjukkan keterkaitan atau kontribusi artikel pada permasalahan tersebut.
2. Bagian awal pendahuluan memberikan pemaparan mengenai topik umum mengenai penelitian dalam artikel dengan tujuan untuk menarik minat pembaca.
3. Bagian akhir pendahuluan memberikan fokus yang mengarahkan pembaca pada hasil penelitian dengan memberikan tujuan penelitian.
4. Bagian diantara awal dan akhir pendahuluan memaparkan informasi latar belakang dan penelitian terdahulu yang akan mengarah untuk menjelaskan masalah dalam penelitian.

5. Bagian metode menjelaskan cara-cara yang ditempuh untuk mendapatkan hasil penelitian. Bagian ini pada awalnya berisi penjelasan umum dari temuan penelitian kemudian menjelaskan hasil tersebut berdasarkan tujuan penelitian.

Setiap artikel ilmiah tentu memiliki struktur penulisan yang berbeda-beda. Dengan memahami struktur penulisan sebuah artikel ilmiah, peneliti dapat melakukan kritisi terhadap artikel tersebut dengan lebih mudah tanpa harus berpatokan pada satu standar penulisan. Setiap bagian pada artikel ilmiah memiliki maksud dan tujuan tertentu.

RANGKUMAN

Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Teori merupakan sistem keterkaitan antara ide yang merangkum dan mengelola pengetahuan terkait dunia sosial, atau dengan kata lain teori adalah ide mengenai bagaimana suatu hal terjadi di dunia. *Literature review* merupakan salah satu tahapan penting pada tahap awal

penelitian, karena proses ini dilakukan pada hampir semua jenis penelitian baik dengan paradigma kualitatif maupun kuantitatif.

LATIHAN

1. Mengapa teori dalam penelitian kualitatif penting?
2. Bagaimana peran teori dalam penelitian kualitatif?
3. Mengapa sebelum melakukan penelitian peneliti perlu melakukan *Literature review*?

Chapter 4. DESAIN PENELITIAN KUALITATIF

PENDAHULUAN

Pada pembelajaran ini, mahasiswa diajak untuk belajar mengenai Desain Penelitian Kualitatif. Materi pada bagian ini berfokus pada jenis-jenis penelitian kualitatif. Mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman mendalam mengenai desain-desain dalam penelitian kualitatif.

Materi pada bagian ini merupakan dasar untuk memahami metode penelitian kualitatif secara keseluruhan. Materi ini di susun mengacu pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan kurikulum program studi yang disusun oleh pengampu mata kuliah.

Capaian pembelajaran pada bagian ini, mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi:

1. Mahasiswa mampu memahami desain dalam penelitian kualitatif serta jenis-jenis penelitian kualitatif
2. Mahasiswa mampu menerapkan langkah-langkah penelitian sesuai rencana penelitiannya

URAIAN MATERI

Kerangka Awal Penyusunan Desain Penelitian

Desain penelitian yang tersusun dalam proposal penelitian merupakan petunjuk bagi peneliti untuk menjalankan rencana penelitiannya. Desain penelitian akan berbicara mengenai langkah-langkah yang peneliti lakukan dari tahap awal hingga akhir penelitian dilakukan. Menurut (Creswell, 2005) tahapan-tahapan dalam proses penelitian diawali dengan identifikasi masalah penelitian, melakukan literature review, menetapkan tujuan dan pertanyaan penelitian, mengumpulkan serta menganalisis data, melaporkan penelitian dan terakhir mengevaluasi penelitian.

Sering ada pernyataan yang disampaikan bahwa jika sebuah proposal penelitian dianggap layak, maka penelitian itu telah menempuh separuh bahkan lebih dari proses penelitian itu sendiri. Pernyataan ini diyakini oleh peneliti dengan paradigma positivistik. Hal ini dapat dipahami karena prosedur pada penelitian dengan paradigma ini sangat ketat.

Bagaimana dengan proposal pada penelitian kualitatif? Proses induktif pada penelitian ini membawa konsekuensi pada kecermatan peneliti untuk menangkap fenomena penelitian, kemampuan untuk membedakan fenomena dan gejala, serta mampu menemukan persoalan penelitian. Fungsi proposal pada penelitian kualitatif merupakan langkah awal pada proses penelitian selanjutnya. Sebagai sebuah pijakan awal, proposal penelitian kualitatif tidak ketat dan prosedural seperti pada proposal penelitian kuantitatif serta tentu saja bisa bergeser atau berbeda disesuaikan dengan fenomena yang sebenarnya di lapangan.

Walaupun bersifat tidak terstruktur ataupun induktif, peneliti perlu memiliki gagasan terlebih dahulu untuk mengawali sebuah penelitian. Dalam hal ini peneliti telah menentukan fokus terlebih dahulu seperti yang dikemukakan antara lain:

- a) Pertanyaan apa yang memerlukan jawaban?
- b) *Setting* apa yang perlu di investigasi?
- c) Partisipan/informan mana yang akan didekati?

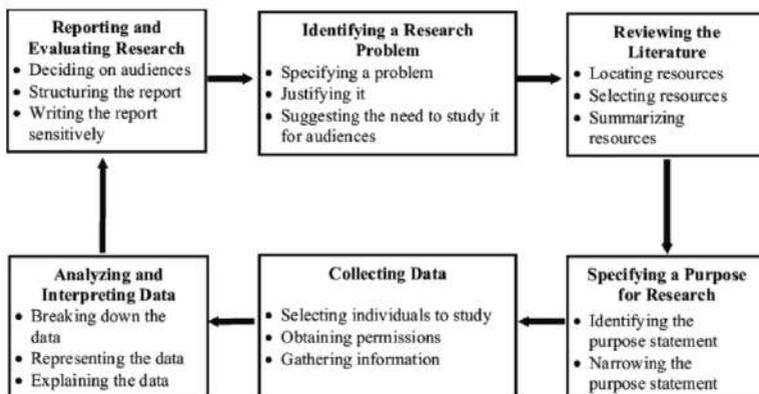
- d) Proses apa saja yang akan diperhatikan?
- e) Kejadian atau gejala apa yang akan di observasi?
- f) Dan instrumen apa yang akan digunakan?

Secara umum pertanyaan di atas membantu peneliti mendapatkan gambaran dalam proses keseluruhan penelitiannya. Dengan menjawab pertanyaan di atas, maka peneliti mulai mencari fokus terhadap tema atau topik penelitian. Merujuk pada pertanyaan-pertanyaan tersebut setidaknya peneliti perlu mengetahui permasalahan yang diteliti, serta bagaimana peneliti menjawab pertanyaan tersebut dengan data-data yang tersedia.

Proses desain ini disebut sebagai tindakan "*focusing*" dan "*bounding*". Artinya, sebuah desain penelitian seharusnya mengandung; seleksi lokasi dan informan, peran manajemen peneliti ketika di lapangan, strategi penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, menangani dan mencatat data, teknik interpretasi data dan proses interpretasi (analisis-sintesis) data.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa prosedur penelitian kualitatif bersifat fleksibel. Oleh karena itu, desain penelitian yang telah dibuat peneliti dapat diperbaiki, dimodifikasi dan difokuskan selama masa penelitian di lapangan berlangsung, karena pengumpulan data dan analisis dilakukan secara bersamaan di lapangan.

Langkah-Langkah Dalam Proses Penelitian



Sumber: (Creswell, 2011)

Gambar 3. *The Research Process Cycle*

Proses yang dilakukan dalam penelitian secara umum dapat dibagi menjadi 6 langkah yang ditunjukkan seperti Gambar

3. Proses ini secara umum dilakukan baik pada penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Pemahaman pada proses ini akan membantu peneliti untuk menjalankan penelitian dengan sistematis (teratur dan berkesinambungan). Langkah-langkah dalam proses penelitian menurut (Creswell, 2005) yaitu:

1. Identifikasi masalah penelitian

Pada tahap ini peneliti mengutarakan masalah-masalah yang perlu dipecahkan. Tahap ini dilakukan dengan menjabarkan isu-isu yang berkaitan dengan topik yang dipilih, mengembangkan penjelasan untuk meneliti topik tersebut, selanjutnya mengungkapkan pentingnya meneliti topik tersebut. Untuk melakukan identifikasi masalah, terdapat 4 (empat) opsi yang dapat diperhatikan oleh peneliti yaitu:

- a) Senjang (*gap*) antara teori dan fenomena: masalah yang berawal dari kesenjangan merupakan kondisi dimana terdapat teori dan fenomena yang tidak sesuai atau tidak dapat saling menjelaskan.

- b) Teori atau fenomena yang tidak konsisten: teori atau fenomena yang tidak konsisten dari waktu ke waktu perlu diteliti; sebab teori yang tidak konsisten menunjukkan masih adanya perdebatan pada teori yang akan digunakan, sedangkan fenomena yang tidak konsisten menandakan terjadinya fenomena yang berbeda dari waktu ke waktu. Peneliti yang mengangkat masalah seperti ini dapat berkontribusi pada perkembangan suatu teori atau dapat menjelaskan fenomena yang membingungkan di masyarakat.
- c) Replikasi: peneliti melakukan replikasi penelitian dengan melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian yang sudah ada namun dengan konteks yang berbeda (lokasi, subyek atau obyek yang berbeda).
- d) Melanjutkan atau memperdalam penelitian terdahulu: peneliti dapat mengawali penelitian dari saran-saran yang diberikan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

2. Melakukan review literatur

Review literatur yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, sangat berguna bagi peneliti untuk mengetahui penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan. Pada proses ini peneliti dapat mengetahui posisi penelitian serta kontribusinya terhadap topik yang akan diteliti.

3. Menyatakan tujuan penelitian

Beberapa penelitian mencakup topik yang luas dan kompleks sehingga peneliti perlu menetapkan fokus atau batasan penelitian. Tujuan penelitian merupakan pernyataan yang paling penting pada sebuah penelitian, karena dari pernyataan tersebut dapat menjadi dasar penetapan alur penelitian, data yang dipakai serta bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis.

4. Melakukan pengumpulan data

Pada tahap ini proses yang dilakukan yaitu identifikasi dan menetapkan subyek serta obyek yang akan diteliti, mendapatkan izin pengambilan data dan mengambil

data dengan wawancara atau observasi. Pada konteks ini subyek atau obyek yang dimaksud adalah sumber data.

5. Melakukan analisis dan interpretasi data

Setelah data dikumpulkan peneliti perlu memaknai data tersebut dalam konteks penelitian yang dilakukan. Tahap ini mencakup penguraian data kemudian menyatukan kembali dalam bentuk yang lebih ringkas/detail, kemudian menampilkan data dalam bentuk tabel, gambar, narasi, figur atau ringkasan. Kemudian memberikan penjelasan terkait kesimpulan dari data yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.

6. Melaporkan dan mengevaluasi penelitian

Peneliti perlu menuliskan laporan mengenai penelitian yang telah dilakukan, agar dapat dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Proses evaluasi penelitian dilakukan untuk dapat mengetahui masalah-masalah baru yang muncul atau paling tidak masalah yang lebih mendalam untuk melanjutkan penelitian berikutnya.

Keenam tahapan di atas tidak menggambarkan struktur penulisan laporan penelitian, sebab pada setiap artikel-artikel ilmiah memiliki struktur penulisan laporan ilmiah yang berbeda-beda. Artinya, peneliti di bidang apapun akan memulai penelitiannya dengan proses identifikasi masalah, bukan pada ketersediaan data ataupun metode penelitian.

Merancang Pendahuluan dan Rumusan Masalah Pada Penelitian Kualitatif

Peneliti saat akan melakukan penelitian tentu akan mendesain bagian pendahuluan penelitian. Bagian ini umumnya menjabarkan suatu isu penelitian serta menjadi gagasan awal peneliti untuk mengawali suatu penelusuran. Pendahuluan menjadi landasan mengapa perlu menjalankan suatu penelitian. Menurut (Creswell, 1994) mengemukakan bahwa pendahuluan harus menjadikan pembaca tertarik pada topik penelitian, menguraikan masalah penelitian, menempatkan penelitian pada konteks literatur yang lebih luas serta dapat menjangkau pembaca atau pengguna penelitian.

Penjabaran yang ada pada pendahuluan akan mengarah pada rumusan masalah penelitian. Pertanyaan penelitian dapat mempunyai tujuan untuk menggambarkan (deskripsi), menjelaskan (eksplanasi) dan memahami (eksplorasi). Pada penelitian kuantitatif, rumusan masalah akan mengarah pada hipotesis. Sedangkan pada penelitian kualitatif, rumusan masalah mengarah pada fokus penelitian.

Rumusan masalah penelitian ialah hal yang amat krusial pada penelitian, sebab bagian ini menjadi arahan peneliti dan pengguna penelitian mengenai tahap berikutnya yang akan ditempuh dalam proses penelitian secara keseluruhan. Rumusan masalah berisi apa yang ingin peneliti telusuri pada penelitian tersebut. Petunjuk untuk menulis rumusan masalah penelitian yaitu (Creswell, 1994):

- 1. Ajukan satu atau dua rumusan masalah utama, yang diikuti oleh lima atau lebih sub pertanyaan.**

Rumusan masalah penelitian kualitatif bersifat umum sehingga perlu merancang sub-sub pertanyaan sebagai penuntun untuk menetapkan fokus penelitian.

Rumusan masalah penelitian kualitatif berbeda dengan rumusan masalah pada penelitian kuantitatif yang bersifat spesifik sehingga membatasi masalah pada variabel-variabel tertentu saja. Berarti rumusan masalah pada penelitian kualitatif di rancang fokus pada fenomena atau teori tertentu, namun dapat berkaitan dengan fenomena atau teori lainnya pada saat proses penelitian berlangsung.

Penelitian kualitatif yang bersifat fleksibel tidak membuat rumusan masalah yang simpel, melainkan rumusan masalah dapat berkembang selama proses penelitian. Hal ini tidak berarti rumusan masalah penelitian dapat berubah-ubah sesuai dengan fakta atau temuan yang ada, namun penetapan rumusan masalah tersebut dirancang dengan pertanyaan umum dan terbuka sehingga dapat menunjukkan keterbukaan dan fokus penelitian tanpa membatasi masalah.

2. Kaitkan rumusan masalah dengan strategi penelitian kualitatif tertentu

- Pada strategi *grounded theory*, umumnya rumusan masalah ingin menemukan teori atau konsep baru.
- Pada strategi etnografi, umumnya rumusan masalah ingin memahami budaya yang ada pada masyarakat.
- Pada strategi studi kasus, umumnya rumusan masalah ingin mengeksplorasi suatu kasus spesifik.
- Pada strategi fenomenologi, umumnya rumusan masalah ingin mengeksplorasi pengalaman-pengalaman masyarakat pada fenomena tertentu.

3. Gunakan kata-kata yang bersifat eksplorator yakni berupa kata-kata tidak langsung

Pada penelitian kuantitatif biasanya kata-kata yang digunakan bersifat langsung misalnya “pengaruh”, “membentuk”, “hubungan” atau “berdampak”. Pada

penelitian kualitatif, kata yang digunakan bersifat tidak langsung dan terbuka misalnya “bagaimana proses”, “bagaimana cara”, “apa makna” ataupun “bagaimana deskripsi”.

4. Upayakan rumusan masalah ditetapkan dapat berkembang selama penelitian berlangsung

Rumusan masalah berkembang sebab sifat rumusan masalah yang terbuka. Perkembangan tersebut juga sebagai akibat dari review secara terus menerus pada konsep atau fenomena yang diteliti. Namun perkembangan yang terjadi tetap berdasarkan pada rancangan yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian kualitatif perlu menyadari keberadaan fenomena atau konsep lain, sebab walaupun tidak menjadi fokus penelitian tetapi bisa menjadi aspek yang terkait pada penelitian.

5. Rincikan partisipan dan lokasi penelitian

Partisipan dan lokasi penelitian akan membantu peneliti dalam menetapkan fokus fenomena atau konsep apa yang akan diteliti.

Rumusan Masalah (*Problem Statement*) VS Pertanyaan Penelitian (*Research Question*)

Rumusan masalah ialah bentuk pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sebagai alur dalam penelitian secara menyeluruh. Namun, sebelum menentukan rumusan masalah peneliti mempunyai pertanyaan-pertanyaan yang muncul setelah proses identifikasi masalah penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disebut pertanyaan penelitian, dengan memuat sekumpulan pertanyaan yang muncul setelah memahami masalah apa yang perlu diangkat dalam sebuah penelitian.

Pada bagian sebelumnya mengenai identifikasi masalah, telah diungkapkan sebagaimana peneliti dapat melakukan identifikasi masalah penelitian. Selanjutnya peneliti memiliki beberapa pertanyaan penelitian yang sesuai dengan permasalahan tersebut kemudian mengemukakannya dalam bentuk rumusan masalah. Tabel 5 menjelaskan perbedaan antara pertanyaan penelitian dan rumusan masalah. Peneliti dapat memiliki banyak pertanyaan penelitian yang relevan, namun peneliti perlu

fokus pada beberapa pertanyaan yang dapat diajukan dengan mempertimbangkan kontribusi dari hasil pertanyaan tersebut dan sumber daya yang dimiliki peneliti (termasuk waktu dan biaya).

Tabel 5. Proses Penetapan Rumusan Masalah

Identifikasi Masalah	Peneliti mengawali penelitian dari sebuah senjang teori atau fenomena (dapat dilihat pada bagian identifikasi masalah)
Pertanyaan Penelitian	Peneliti memunculkan beberapa pertanyaan yang relevan diajukan terhadap permasalahan yang ada
Rumusan Masalah	Peneliti menetapkan beberapa pertanyaan yang ada (dari pertanyaan penelitian) yang dijadikan rumusan masalah sehingga menjadi fokus yang akan ditelusuri dalam penelitian

Sumber: (Manzilati, 2017)

Pada penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian cenderung pada tujuan eksploratif sebagaimana dikemukakan dalam

(Creswell, 2005) bahwa pada penelitian kualitatif pertanyaan penelitian memiliki karakteristik:

- Mempelajari pandangan individu,
- Menilai proses dari waktu ke waktu,
- Menghasilkan teori berdasarkan perspektif partisipan, dan
- Mendapatkan informasi detail tentang situs penelitian.

Berbeda dengan pertanyaan penelitian kualitatif pada penelitian kuantitatif pertanyaan penelitian memiliki karakteristik:

- Mengukur variabel,
- Menilai dampak antar variabel,
- Menguji suatu teori atau penjelasan yang umum, dan
- Menerapkan hasil pada orang-orang dalam jumlah banyak.

Merancang Tujuan Penelitian Pada Penelitian Kualitatif

Tujuan penelitian dibuat berdasarkan rumusan masalah penelitian. Tujuan menjadi bagian yang sangat penting pada penelitian, sebab berperan sebagai pedoman dan arahan untuk keseluruhan proses penelitian. Tujuan seseorang melakukan penelitian sangat beragam, namun tujuan penelitian seseorang dalam melakukan penelitian dapat dijabarkan menjadi 3 kategori yakni tujuan mendeskripsikan, menjelaskan dan mengeksplorasi (Manzilati, 2017):

1. *Descriptive Research*

Penelitian ini bertujuan untuk “mendapatkan sebuah gambar dan mendeskripsikan gambar tersebut menggunakan kata-kata atau angka”. Prinsip mengambil sebuah gambar di sini di ibaratkan seperti sebuah kamera, dimana peneliti memotret kejadian yang ada terjadi di sekitarnya dan mendeskripsikan apa yang dapat dilihat pada hasil potret gambar tersebut. Umumnya pada penelitian deskriptif memerlukan data

yang banyak, namun peneliti hanya mendeskripsikan atau menginterpretasi data berdasarkan apa yang tampak tanpa penelusuran mendalam.

2. *Explanatory Research*

Penelitian ini bertujuan menjelaskan proses terjadinya suatu kejadian. Tujuan ini umumnya melakukan eksplorasi antara teori dan fenomena, sehingga dapat menjelaskan bagaimana suatu fenomena terjadi berdasarkan tinjauan teori ataupun sebaliknya bagaimana teori terbentuk dengan tinjauan fenomena.

3. *Exploratory Research*

Penelitian ini bertujuan untuk eksplorasi suatu pemahaman mengenai suatu teori atau fenomena tertentu. Pada tujuan ini umumnya menghasilkan ide, teori, maupun hipotesis baru mengenai suatu topik. Tujuan ini berfokus pada pemahaman manusia terkait suatu hal sehingga untuk melakukan penelusuran, penulis perlu melakukan penelusuran mendalam.

Kerangka Konseptual Penelitian

Pada penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan kerangka konseptual penelitian untuk menetapkan fokus penelitian. Kerangka konseptual penelitian berisi hal-hal apa saja yang akan diteliti dan menjelaskan keterkaitan hal-hal tersebut. Berdasarkan (Miles and Huberman, 1994) menjelaskan bahwa kerangka konseptual menjelaskan hal-hal utama yang dipelajari pada sebuah penelitian dalam bentuk narasi atau grafik. Sebuah penelitian dapat bermula dari teori, fenomena atau pengalaman peneliti. Kerangka konseptual berfungsi memberikan gambaran tentang bagaimanakah kaitan ketiga hal tersebut dalam penelitian yang akan dilakukan. Menurut (Sarantakos, 1995) pada kerangka konseptual berisi sebagai berikut:

- Kerangka menjelaskan dimensi utama yang diteliti
- Kerangka tersebut menjelaskan hubungan antar aspek-aspek yang diteliti.
- Kerangka memberikan informasi mengenai kejadian, proses, struktur, *setting* atau konstruk teori yang akan diteliti.

- Kerangka menjelaskan arah penelitian dimana pada penelitian kualitatif akan menuju pada hipotesis sedangkan pada penelitian kualitatif umumnya menuju fokus penelitian dalam bentuk pertanyaan terbuka.
- Kerangka berperan membatasi penelitian atau menjadi fokus penelitian.

Penelitian kualitatif, struktur pembuatan kerangka konseptual penelitian cenderung lebih fleksibel. Hal yang perlu diingat, bahwa penelitian kualitatif gagasan sapat berkembang selama proses penelitian berlangsung sehingga dengan adanya kerangka konseptual membantu peneliti menetapkan fokus penelitian. Berdasarkan (Miles and Huberman, 1994) memaparkan beberapa poin yang perlu peneliti perhatikan dalam merancang sebuah kerangka konseptual, yaitu:

- Peneliti dapat menggunakan alat bantu grafik untuk menjelaskan poin utama penelitian.

- Lakukan pembacaan dan desain terhadap kerangka pikir secara berulang agar mendapat kerangka pikir yang representatif terhadap apa yang diteliti.
- Jika penelitian dilakukan lebih dari satu orang maka seluruh peneliti dapat merancang kerangka pikir selanjutnya melakukan perbandingan. Hal ini bertujuan agar antar peneliti dapat mengetahui perspektif yang ada di pikiran masing-masing.
- Hindari penggunaan definisi pada tataran yang sangat global pada kerangka konseptual. Kerangka akan memuat poin utama penelitian sehingga berisi hal-hal yang sangat spesifik. Penggunaan definisi yang bersifat global atau umum akan menimbulkan makna ganda, sehingga tidak mengarahkan pembaca pada poin utama penelitian.
- Peneliti dapat mengutamakan hasil penelitian atau teori untuk menjelaskan isi kerangka pikir.

Rancangan kerangka konseptual dapat beraneka ragam, sebagaimana yang disebutkan di atas rancangan terbaik bisa menggunakan grafik. Berdasarkan penjelasan tersebut,

kerangka konseptual yang baik adalah kerangka yang mempresentasikan aspek-aspek utama yang diteliti. Aspek tersebut bersifat spesifik sehingga menuntun dan memudahkan pembaca memahami fokus penelitian.

Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif

Beberapa jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif berkembang hingga kini, (Creswell, 2010) mengemukakan sebagai berikut:

1. Etnografi (*Ethnography*)

Konsep teoretis mengenai desain penelitian etnografi telah dikemukakan secara eksplisit dan konsisten oleh para ahli. Tujuan utama studi-studi etnografi ialah untuk menyediakan deskripsi mendalam dan mendetail terkait kehidupan sehari-hari partisipan/responden. Etnografi ialah studi yang sangat mendalam mengenai perilaku yang terjadi secara alamiah dalam sebuah kebudayaan maupun sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya.

Para ahli menyebut dan mendeskripsikan penelitian etnografi sebagai penelitian lapangan. Sebab, penelitian ini memang dilaksanakan secara langsung di lapangan dalam latar alamiah dari waktu ke waktu. Sehingga, peneliti dapat melakukan pengamatan perilaku seseorang atau kelompok secara apa adanya terkait dengan ciri khas serta kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi secara mendalam, wawancara dengan anggota kelompok budaya secara mendalam, mempelajari dokumen atau artifak secara cermat, sehingga membutuhkan waktu yang lama di lapangan. Penelitian ini berbeda dengan jenis penelitian kualitatif yang lain, dimana umumnya data dianalisis setelah selesai pengumpulan data di lapangan. Akan tetapi, data penelitian etnografi langsung dianalisis di lapangan sesuai konteks atau situasi yang terjadi pada saat data dikumpulkan.

Penelitian etnografi bersifat antropologis karena akar-akar metodologinya dari antropologi. Para ahli pendidikan dapat menggunakan etnografi untuk meneliti terkait dengan pendidikan di sekolah-sekolah pinggiran atau sekolah-sekolah di tengah-tengah kota. Artinya etnografi ini lebih terkhusus kepada apa yang menjadi pedoman bagi masyarakat dan dinamika-dinamika sosial yang ada di masyarakat. Etnografi cocok digunakan di bidang pendidikan, karena sekolah-sekolah mempunyai satu ciri khas tersendiri artinya sekolah memiliki kebudayaan tersendiri yang tidak melupakan kebudayaan yang ada di daerah setempatnya.

Fokus penelitian ini yakni pada aspek-aspek budaya dalam sebuah komunitas. Budaya yang dimaksud ialah dapat berupa bahasa daerah anggota komunitas, ritual-ritual adat komunitas, struktur sosial komunitas, interaksi sosial anggota komunitas, evolusi sejarah pembentukan komunitas, jaringan dan pola komunikasi kelompok komunitas.

Jenis-jenis penelitian etnografi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- *Studi etnografi realis*

Penelitian ini tidak hanya dilakukan oleh para peneliti pada bidang antropologi, namun dapat juga digunakan pada suatu sistem pendidikan.

- *Studi kasus etnografi*

Dalam penelitian studi kasus dengan pendekatan etnografi, peneliti perlu memperhatikan sumber data seperti apa yang informan katakan, bagaimana cara orang bersikap atau/ berperilaku serta bagaimana fasilitas/alat yang responden gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

- *Studi etnografi kritis*

Pada penelitian ini, fokus topik penelitian terletak pada isu-isu sosial kemasyarakatan. Misalnya, perubahan-perubahan sosial dan ekonomi dalam suatu masyarakat, pemberdayaan masyarakat, kesehatan, keadilan serta inovasi dan perubahan sosial.

Sedangkan prosedural dalam melaksanakan penelitian etnografi dapat diuraikan sebagai berikut:

- Peneliti perlu melakukan identifikasi secara jelas mengapa melakukan penelitian etnografi.
- Peneliti harus memastikan bahwa akses untuk melakukan pengumpulan data dapat diperoleh dengan baik.
- Peneliti perlu melakukan penetapan teknik pengumpulan dan penelitian secara tepat sesuai dengan karakteristik jenis desain penelitian etnografi.
- Selain itu, peneliti perlu melakukan analisis data, interpretasi data dan mendiskusikan hasil tersebut.

2. Studi Kasus (*Case Studies*)

Pada strategi ini peneliti menelusuri secara mendalam mengenai suatu aktivitas, pada individu, kelompok, organisasi, ataupun program kegiatan pada waktu tertentu secara spesifik. Tujuannya ialah mendapatkan deskripsi secara mendalam, spesifik dan menyeluruh

dari suatu entitas dengan cara menghasilkan data yang kemudian dilakukan analisis untuk memperoleh suatu teori. Dengan demikian prosedur pengambilan data pada penelitian ini dari wawancara, observasi serta arsip.

Menurut (Denzim and Linkolin, 1998) mengemukakan bahwa *case studies* tidak hanya memakai pendekatan kualitatif, namun terdapat beberapa *case studies* dengan pendekatan kuantitatif. Suatu penelitian saat membahas studi kasus secara umum akan menekankan dengan pendekatan kualitatif, bersifat natural (menjelaskan secara apa adanya), berdasarkan budaya serta minat fenomenologi.

Strategi dalam penelitian ini lebih spesifik dibandingkan dengan strategi fenomenologi yang mana peneliti mengambil fenomena spesifik sebagai masalah penelitian, selanjutnya menetapkan kelompok individu, tempat, waktu atau proses tertentu secara spesifik yang menjadi fokus penelitian. Studi kasus yakni bukan

sebuah pilihan metodologi, namun pilihan masalah yang bersifat khusus untuk dipelajari.

Contohnya sebuah kasus anak yang sedang sakit, dalam hal ini dokter mempelajari anak yang sakit apakah bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Meskipun catatan dokter lebih bersifat kuantitatif daripada kualitatif. Studi kasus atau *case studies* merupakan suatu jenis penelitian (*inquiry*) artinya studi mengenai suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan (*particularity*), dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, dengan sasaran perorangan maupun kelompok atau bahkan masyarakat luas.

Ciri-ciri studi kasus dapat diuraikan sebagai berikut:

- Studi kasus yakni bukan suatu metodologi penelitian, namun suatu jenis studi penelitian yang membahas mengenai masalah yang bersifat khusus.
- Sasaran pada penelitian ini bersifat perorangan maupun suatu kelompok. Misalnya, kelompok

profesional, suatu kelas belajar dan lain sebagainya.

- Fokus masalah yang diteliti bersifat sederhana atau kompleks, misalnya mengenai penyimpangan perilaku.
- Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mencapai sebuah pemahaman secara mendalam dan spesifik mengenai suatu kasus atau pun deskripsi secara menyeluruh mengenai suatu fenomena.
- Jenis penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi, meskipun studi dapat dilakukan pada beberapa kasus. Namun, studi yang dilakukan pada beberapa kasus bertujuan untuk memperoleh suatu informasi yang lebih lengkap. Sehingga pemahaman yang diperoleh mengenai suatu kasus yang diteliti lebih mendalam.

Kelebihan dari studi kasus ialah mampu mengungkapkan hal-hal secara spesifik, unik, detail dan mendalam yang tidak dapat diungkap oleh studi lain serta mampu

mengungkapkan sebuah makna dari fenomena tertentu dalam kondisi natural atau apa adanya. Selain itu, studi kasus dapat memberikan ataupun menciptakan suatu nuansa, suasana serta pikiran-pikiran yang berkembang pada kasus yang diteliti secara ketat, yang mana tidak dapat ditangkap oleh penelitian kuantitatif.

Sedangkan, kelemahan studi kasus ialah persoalan mengenai validitas, reliabilitas serta generalisasi. Namun, studi kasus dengan sifat unik serta menggunakan pendekatan kualitatif tidak dapat diukur dengan parameter seperti yang digunakan pada penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mencari generalisasi.

Dengan memahami kelemahan serta kelebihan studi ini dapat membantu Anda dalam pengambilan keputusan. Metode studi kasus terbagi menjadi dua yaitu studi kasus tunggal dan majemuk/kolektif. Studi kasus tunggal yakni desain studi kasus yang memungkinkan untuk melakukan eksplorasi secara mendalam tetapi spesifik mengenai kejadian tertentu atau beberapa peristiwa

dari suatu fenomena. Oleh sebab itu, studi tersebut berfokus pada sejumlah kecil kejadian yang diteliti dan diselidiki secara mendalam pada rentang waktu tertentu.

Selanjutnya studi kasus majemuk atau studi kasus kolektif. Dengan menggunakan dua studi kasus atau lebih memungkinkan penarikan generalisasi dalam lingkup yang lebih luas. Hal ini juga memungkinkan peneliti dapat melakukan identifikasi hal khusus, dengan melakukan penyelidikan persamaan maupun perbedaan pada setiap kasus. Namun, studi ini tidak disarankan untuk memilih lebih dari empat kasus. Sebab semakin banyak jumlah kasusnya, maka akan sedikit manfaat yang dapat diperoleh dari pendekatan studi kasus.

3. Studi Dokumen (*Document Study*)

Studi dokumen ialah kajian yang memfokuskan pada analisis maupun interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan tersebut dapat berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel dan

sejenisnya. Dalam studi ini untuk mendapatkan kredibilitas tinggi peneliti harus yakin bahwa naskah-naskah itu otentik.

Riset ini dapat untuk mendalami pikiran seseorang yang tersajikan dalam buku maupun naskah-naskah yang terpublikasikan. Riset ini dapat dilakukan pada bidang pendidikan, misalnya mengkaji kurikulum sekolah, rencana pelaksanaan pembelajaran, melihat kemampuan siswa setiap semester serta berkas-berkas yang ada di institusi pendidikan tersebut. Selain itu, studi dokumen dapat mengkaji tingkat keterbacaan teks serta memastikan tingkat pemahaman pada topik tertentu dalam sebuah teks.

4. Pengamatan Alami (*Natural Observation*)

Pengamatan alami ialah jenis penelitian kualitatif dengan melaksanakan observasi secara keseluruhan terhadap sebuah latar tertentu tanpa mengubahnya sedikitpun. Tujuan utamanya yakni untuk melakukan pengamatan serta pemahaman pada perilaku seseorang maupun kelompok dalam situasi tertentu. Seperti,

bagaimanakah perilaku seseorang jika berada dalam kelompok diskusi dengan anggota yang memiliki latar sosial berbeda-beda maupun dalam kelompok dengan latar yang sama. Dalam hal ini, peneliti dapat memanfaatkan kamera tersembunyi ataupun instrumen lain yang tidak diketahui sama sekali oleh subyek penelitian/partisipan, misalnya dengan cara peneliti dapat melakukan pengamatan terhadap sekelompok anak-anak saat bermain dengan teman-temannya yang tujuannya untuk memahami perilaku interaksi sosial mereka.

5. Fenomenologi

Jenis penelitian ini untuk mengungkap atau menjelaskan makna konsep ataupun fenomena dari pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian fenomenologi dilaksanakan pada situasi dan kondisi yang alami atau apa adanya. Sehingga tidak terdapat suatu batasan dalam memaknai serta memahami fenomena yang diteliti. Strategi penelitian fenomenologi dilakukan

dengan cara mengidentifikasi dan memaknai hakikat pengalaman tertentu manusia tentang suatu fenomena tertentu. Pada strategi ini peneliti perlu terlibat langsung pada fenomena tersebut, agar mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai fenomena yang terjadi.

Menurut Creswell (1998), “pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti”. Konsep tersebut menjadi pedoman peneliti dalam menyusun dan melakukan pengelompokan dugaan awal terhadap fenomena untuk memahami terkait apa yang dikatakan oleh subyek penelitian.

Konsep fenomenologi sebagai pandangan metodologis atau pandangan filosofis, desain penelitian ini telah digunakan secara luas dalam ilmu-ilmu sosial termasuk pendidikan dan psikologi. Fokus penelitian ini terletak pada esensi ataupun hal-hal mendasar (*essence*),

sekelompok orang atau komunitas, struktur yang tetap serta hal-hal penting dari pengalaman hidup (*essential of live experience*). Penekanan penelitian fenomenologi pada disiplin ilmu psikologi secara khusus dilihat dari esensi pengalaman hidup masing-masing individu dalam komunitas tersebut, bukan pengalaman kelompok.

Selain itu, pada penelitian fenomenologi peneliti hendak menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masing-masing individu memberikan makna dari setiap peristiwa dan/atau pengalaman hidup yang mereka alami. Oleh sebab itu, dalam sudut pandang fenomenologi, psikologi yakni studi mengenai perilaku serta pengalaman manusia (*the study of human behaviour and experience*). Aspek penting yang perlu diperhatikan dalam penelitian fenomenologi yaitu:

- **Partisipan**, dalam prosedur penelitian ini hal yang paling mendasar ialah mengidentifikasi ataupun melakukan seleksi mengenai sekelompok individu yang mengalami langsung fenomena yang sedang diteliti.

- **Situasi**, pada penelitian ini peneliti perlu memilih dan memilah situasi khusus yang dialami responden penelitian.
- **Teknik pengumpulan data**, pada penelitian fenomenologi diharapkan untuk menggunakan *in-depth interviews* sebagai teknik pengumpulan data, sehingga dapat mengetahui lebih mendalam mengenai pengalaman masing-masing individu.
- **Prosedural deskripsi**, pendeskripsian terhadap fenomena secara umum menggunakan *first person description* atau subjek personal tunggal “saya/aku”.
- **Analisis data dan presentasi hasil analisis data**, pada penelitian ini dilakukan analisis data kemudian hasil analisis data tersebut disajikan dalam bentuk diagram-diagram, tabel, ilustrasi-ilustrasi ataupun foto.

6. *Grounded Theory*

Strategi pada penelitian ini berupaya menghasilkan teori yang berasal dari pandangan, proses, interaksi, konsep, atau tindakan tertentu. Konsep dasar penelitian ini “teori dari bawah” (*grounded theory*) ialah suatu prosedur penelitian yang berfokus pada pembuatan konseptualisasi berdasarkan data. Pada desain ini, tujuan penelitian tidak untuk menguji hipotesis melainkan untuk mengembangkan suatu teori baru berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis.

Tujuan pendekatan *grounded theory* adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu. Situasi di mana individu saling berhubungan, bertindak atau terlibat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan *grounded theory* adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat kepada konteks peristiwa dipelajari

Menurut Creswell (2005) langkah-langkah dalam penelitian *grounded theory* diuraikan sebagai berikut:

- a. Peneliti menentukan apakah desain ini tepat untuk meneliti suatu masalah penelitian tersebut.
- b. Melakukan identifikasi terhadap proses yang akan diteliti. Kemudian mendapatkan pengesahan ataupun izin serta mencari akses untuk dapat memasuki lokasi penelitian.
- c. Peneliti dapat melakukan prosedur pengumpulan data yang relevan hingga peneliti yakin bahwa data-data tersebut dapat dijadikan dasar dalam pengembangan teori.
- d. Peneliti melakukan proses *coding*, kegiatan ini biasanya dilaksanakan peneliti pada tahap pengumpulan data. Kemudian melaksanakan *coding* selektif serta mengembangkan teori, yakni suatu prosedur lanjutan dari *coding* aksial. Tujuannya untuk mencermati kembali bagaimana hubungan antara kategori yang satu dengan kategori lainnya.

- e. Peneliti melakukan validasi teori, yaitu suatu tahapan untuk berfikir analitis apakah konsep-konsep yang telah dibangun relevan, kontekstual, dan sesuai dengan realitas yang dialami partisipan dalam penelitian.

7. Penelitian Biografi/Naratif

Studi biografis ialah studi mengenai individual serta pengalamannya yang disampaikan kepada peneliti maupun ditemukan dalam dokumen-dokumen dan materiil arsip. Berdasarkan (Denzim and Linkolin, 1998) mendefinisikan metode biografis sebagai *“studied used and collection of life documents that describe turning point moment in an individual’s life”*.

Tanpa melihat sudut pandang jenis kehidupan, istilah biografi dipakai untuk menerangkan jenis yang lebih luas mengenai penulisan biografis. Meliputi biografi individual, autobiografi, sejarah kehidupan serta sejarah lisan. Walaupun bentuk penelitian biografis bervariasi dan istilah-istilah yang dipakai menggambarkan perspektif disiplin yang berbeda, namun semua bentuk

tersebut mempresentasikan suatu usaha membangun sejarah mengenai kehidupan.

Pada studi biografis, cerita mengenai kehidupan seseorang individu ditulis oleh orang lain memakai dokumen arsip atau catatan-catatan. Sebab, subyek biografis ada yang masih hidup dan mungkin pula sudah meninggal. Pada suatu autobiografi, cerita kehidupan ditulis oleh seseorang mengenai kehidupannya sendiri. Bentuk lainnya, sejarah kehidupan ialah sebuah pendekatan dalam ilmu-ilmu sosial dan antropologi yang mana peneliti melaporkan terkait kehidupan individual serta bagaimana laporan tersebut mencerminkan tema-tema budaya dari masyarakat. Peneliti melakukan pengambilan data primer dengan cara wawancara serta percakapan dengan individu (Emzir, 2016).

Berdasarkan prosedur serta karakteristik sebuah biografi, yaitu mengharuskan peneliti untuk memahami alasan-alasan berikut (Creswell, 1998):

- Peneliti perlu mencari informasi secara lebih luas terkait subjek biografi.

- Peneliti harus mempunyai pemahaman yang jelas mengenai materi historis, kontekstual untuk memposisikan subyek penelitian pada kecenderungan yang lebih luas dalam masyarakat maupun budaya.
- Menyoroti lebih tajam dalam menentukan cerita-cerita khusus, kecenderungan maupun berbagai hal yang terlibat dalam penulisan sebuah biografi serta menerangkan “figure dibalik layar” dari suatu kehidupan.
- Penulis memakai suatu pendekatan interpretif, perlu mampu membawa dirinya ke dalam naratif dan mengakui pendiriannya.

Strategi Penelitian fokus pada Fenomena (Studi Kasus, Fenomenologi dan Etnografi)

Paradigma kualitatif mengenal beberapa teknik penelitian, diantaranya yaitu fenomenologi, studi kasus, dan etnografi. Setidaknya peneliti bidang apapun perlu memahami perbedaan diantara ketiga teknik tersebut agar dapat menetapkan teknik yang sesuai dalam penelitian. Ketiga

teknik tersebut memiliki basic yang sama yakni berdasarkan pada pengalaman hidup manusia, namun pengalaman tersebut dikaji dalam lingkup yang berbeda.

Studi kasus mengkaji pengalaman manusia secara spesifik dan mendalam. Kemudian fenomenologi mempelajari beberapa pengalaman manusia sehingga terlihat pola yang serupa pada pengalaman-pengalaman tersebut. sedangkan banyak pengalaman-pengalaman manusia dari waktu ke waktu dipelajari dengan teknik etnografi.

Pada saat peneliti mempelajari pengalaman spesifik manusia secara mendalam, teknik yang dapat peneliti gunakan adalah studi kasus. Secara literal studi kasus berarti studi tentang seseorang, kelompok, atau situasi spesifik. Studi kasus mempelajari suatu fenomena spesifik pada seseorang atau kelompok secara detail tanpa berusaha mendapatkan gambaran umum melainkan berupaya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena.

Setiap kasus memiliki kondisi yang kompleks sehingga teknik studi kasus berusaha menjelaskan kondisi yang kompleks tersebut secara logis. Oleh sebab itu, tujuan dari teknik studi kasus adalah memberikan ilustrasi mengenai *logic of action*. Karena setiap kasus memiliki kekhasan yang berbeda-beda, peneliti perlu lebih cermat dalam menetapkan kasus yang akan diteliti. Penelitian dengan teknik studi kasus menetapkan kasus berdasarkan kriteria spesifik yang terdapat dalam kasus tersebut. Adapun kriteria mengenai kasus perlu peneliti tetapkan sesuai dengan latar belakang dan kerangka teoritis pada penelitian.

Jika peneliti mempelajari beberapa pengalaman manusia dalam suatu fenomena, maka fenomenologi merupakan teknik yang tepat untuk digunakan dalam penelitian. Fenomenologi secara literal berarti ilmu tentang kesadaran atau pengalaman manusia. Ide utama dari teknik fenomenologi adalah mempelajari esensi pengalaman-pengalaman hidup manusia. Setiap manusia tentu memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda dalam hidupnya. Pengalaman-pengalaman tersebut adalah fenomena

kehidupan; yaitu suatu hal yang ada, terjadi serta dapat dipelajari oleh seseorang. Fenomenologi adalah teknik penelitian kualitatif yang berusaha mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang dialami manusia ditempat dan waktu yang berbeda.

Meskipun berbicara mengenai pengalaman yang berbeda pada setiap manusia, teknik fenomenologi mengenal prinsip *universal essence*. Prinsip ini menyadari bahwa pengalaman yang ada pada tiap manusia berbeda-beda, namun pengalaman tersebut memiliki keserupaan atau pola tertentu sehingga memiliki esensi yang serupa. Fokus dari teknik fenomenologi ialah pada proses mendalami dan mendapatkan pemahaman mengenai “bagaimana dan mengapa” orang yang berbeda memiliki cara yang berbeda pula dalam menghadapi sebuah situasi. Sehingga mengkaji beberapa pengalaman di tempat dan waktu yang berbeda adalah ciri khas dari teknik ini.

Peneliti dapat menggunakan 2 prosedur untuk melakukan interpretasi dalam teknik fenomenologi. Pertama, *textual description* dimana peneliti berupaya mengungkapkan

common experience dari pengalaman-pengalaman yang ada. Kedua, *structural description* yakni peneliti berupaya menjelaskan konteks atau latar belakang yang membentuk atau mempengaruhi pengalaman manusia.

Selanjutnya, selain studi kasus dan fenomenologi, terdapat teknik yang dapat menjelaskan fenomena namun dalam tataran yang lebih luar yaitu etnografi. Secara literal, etnografi merupakan studi mengenai kebudayaan. Sedangkan kebudayaan ialah bagaimana manusia memahami lingkungan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Artinya berbeda dengan studi kasus dan fenomenologi, teknik etnografi berusaha menjelaskan pengalaman hidup manusia dari waktu ke waktu serta bagaimana manusia menerapkan pengetahuan terhadap lingkungan mereka.

Peneliti setidaknya menggunakan 2 prosedur dalam teknik etnografi. Pertama, *contextual interviewing* yaitu peneliti melakukan interview dengan memperhatikan lingkungan natural sehingga dapat memberikan pemahaman yang dimiliki oleh sekelompok manusia pada kondisi yang

sesungguhnya / asli. Kedua, *systematic observation* yakni peneliti berupaya melakukan observasi sehingga mendapatkan gagasan mengenai peran dari seseorang atau sekelompok orang dalam suatu lingkungan sosial.

Kedua prosedur dalam teknik etnografi ini dilakukan peneliti dari waktu ke waktu sehingga membentuk pola kebiasaan manusia dalam fenomena tertentu. Oleh sebab itu teknik etnografi seringkali digunakan pada penelitian sosial dan budaya yang mempelajari fenomena yang dialami oleh banyak orang di banyak waktu yang berbeda-beda.

Desain Penelitian

Desain penelitian pada dasarnya mempelajari terkait proses yang peneliti lakukan mulai dari mengidentifikasi masalah, menetapkan rumusan masalah, kajian/tinjauan pustaka hingga menetapkan paradigma penelitian. Keseluruhan elemen tersebut saling berkaitan dalam sebuah penelitian sehingga membentuk sebuah proposal penelitian.

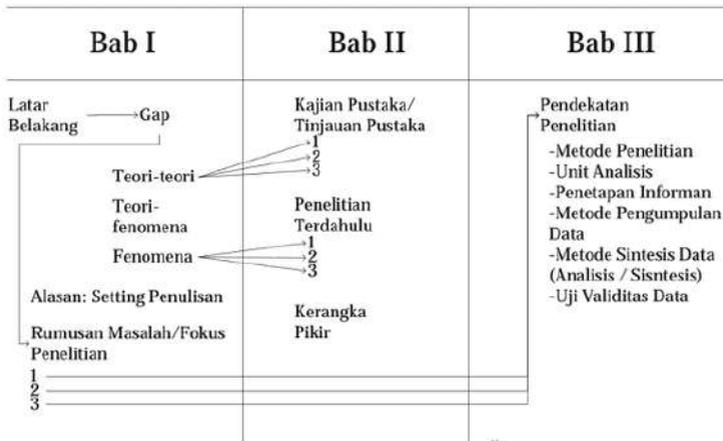
Pada bagian awal, peneliti selalu berupaya menjelaskan masalah utama yang diteliti. Masalah tersebut berasal dari

teori atau fenomena yang kemudian mengarahkan peneliti untuk menetapkan rumusan masalah penelitian. Pada penelitian dengan paradigma kualitatif, rumusan masalah menjadi elemen yang penting untuk menentukan fokus penelitian yaitu masalah mana yang akan peneliti tetapkan sebagai hal yang perlu diteliti.

Paradigma kualitatif memiliki alur berpikir induktif sehingga cenderung berawal dari suatu fenomena spesifik. Proses identifikasi masalah yang selanjutnya menentukan apakah peneliti akan menggunakan paradigma kualitatif atau kuantitatif. Dalam menentukan teori pada kajian/tinjauan teori tentu berhubungan pada latar belakang penelitian. Hal yang perlu di perhatikan oleh peneliti adalah teori apa saja yang dapat menjelaskan permasalahan yang peneliti tuliskan pada bagian latar belakang.

Pada Gambar 4 menunjukkan bahwa proses desain penelitian pada dasarnya terjadi secara berkesinambungan. Setiap elemen berkaitan erat pada satu bab dengan bab yang lainnya. Sehingga pada akhirnya bab terpenting dari sebuah penelitian adalah BAB I (pendahuluan), sebab tanpa

ada pendahuluan yang jelas maka peneliti akan kesulitan dalam merancang bab-bab selanjutnya.



Sumber: (Manzilati, 2017)

Gambar 4. Matriks Proposal Penelitian

RANGKUMAN

Desain penelitian menjelaskan mengenai langkah-langkah yang peneliti lakukan dari tahap awal hingga akhir penelitian dilakukan. Tahapan-tahapan dalam proses penelitian tersebut diawali dengan identifikasi masalah penelitian, melakukan literature review, menetapkan tujuan dan pertanyaan penelitian, mengumpulkan serta menganalisis

data, melaporkan penelitian dan terakhir mengevaluasi penelitian. Jenis-jenis penelitian kualitatif yaitu Etnografi, studi kasus, studi dokumen, pengamatan alami, fenomenologi, *grounded theory* dan penelitian biografi/naratif.

LATIHAN

1. Sebutkan dan jelaskan secara singkat langkah-langkah dalam proses penelitian!
2. Bagaimana cara merancang pendahuluan dan rumusan masalah pada penelitian kualitatif?
3. Apa perbedaan rumusan masalah dengan pertanyaan penelitian?
4. Bagaimana cara peneliti dalam merancang sebuah tujuan penelitian?
5. Jelaskan secara singkat dan rinci bagaimana strategi peneliti dalam menetapkan teknik penelitian kualitatif?

Chapter 5. INSTRUMEN, TEKNIK PENGAMBILAN DAN PENGOLAHAN DATA KUALITATIF

PENDAHULUAN

Pada pembelajaran ini, mahasiswa mempelajari mengenai instrumen, teknik pengambilan dan pengolahan data kualitatif.

Materi pada bagian ini merupakan dasar untuk menentukan instrumen, teknik pengambilan dan pengolahan data kualitatif. Materi ini di susun mengacu pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan kurikulum program studi yang disusun oleh pengampu mata kuliah.

Capaian pembelajaran pada bagian ini, mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi:

1. Mahasiswa mampu menentukan instrumen, teknik pengambilan data serta cara pengolahannya
2. Mahasiswa mampu menerapkan instrumen, teknik pengambilan data serta cara pengolahannya dalam penelitian kualitatif

URAIAN MATERI

Keabsahan data kualitatif

Data merupakan seluruh informasi yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Secara umum peneliti memahami data sebagai informasi dalam bentuk angka yang disajikan dalam tabel maupun hasil statistik. Padahal data pada dasarnya adalah informasi baik yang berupa kata, foto, angka maupun dokumentasi lainnya. Tiga metode yang umum dipakai saat proses pengambilan data pada penelitian kualitatif ialah observasi, wawancara dan *grup discussion*.

Uji keabsahan data suatu penelitian, umumnya hanya menekankan pada uji validitas serta reliabilitas. Pada riset kuantitatif kriteria utama pada data hasil penelitian yaitu valid, reliabel serta obyektif. Validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada responden dengan data yang di laporkan oleh peneliti. Oleh sebab itu, data dikatakan valid apabila data yang diperoleh di lapangan dengan data yang dilaporkan peneliti tidak ada yang berbeda atau sama. Namun, jika peneliti memberikan dan

membuat sebuah laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan pada responden penelitian, maka data tersebut dikatakan tidak valid.

Validitas penelitian terbagi menjadi validitas internal dan validitas eksternal. Pertama, validitas internal berkaitan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil penelitian yang diperoleh. Jika pada desain penelitian dimaksudkan untuk meneliti pengaruh perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari, maka data yang diperoleh harus akurat mengenai perilaku hidup bersih dan sehat. Kedua, validitas eksternal berkaitan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut di ambil. Apabila sampel penelitian representatif, instrumen penelitian valid dan reliabel, cara pengumpulan dan analisis data benar, maka suatu riset tersebut akan memiliki validitas eksternal yang tinggi.

Pada riset kualitatif, hasil temuan atau data dalam suatu penelitian dapat dikatakan valid jika apa yang dilaporkan peneliti dengan yang terjadi sesungguhnya di lapangan pada

responden yang diteliti saat penelitian berlangsung tidak terdapat perbedaan. Namun, perlu diperhatikan bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak serta tergantung pada konstruksi manusia. Maksudnya, dibentuk pada diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Oleh sebab itu, apabila 10 orang peneliti dengan latar belakang yang berbeda melakukan penelitian pada obyek atau responden yang sama, akan memperoleh 10 temuan yang semuanya dapat dikatakan valid. Dengan catatan semua hasil temuan yang diperoleh tidak berbeda dengan kenyataan yang sesungguhnya terjadi pada responden penelitian.

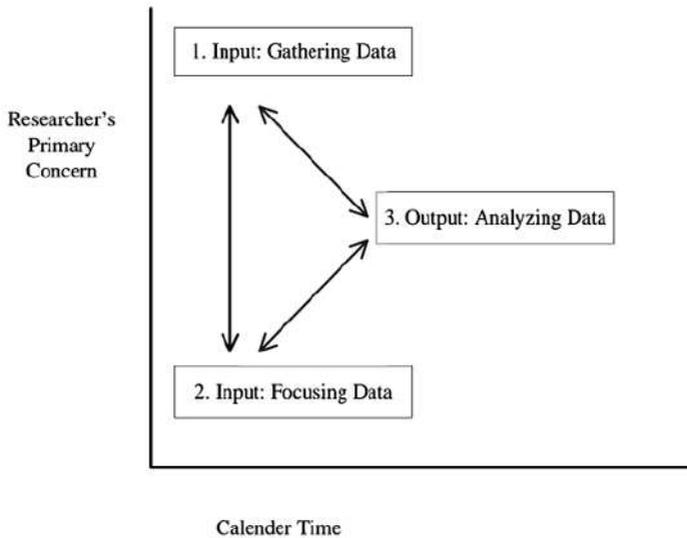
Reliabilitas pada riset kuantitatif sangat berbeda dengan reliabilitas pada riset kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif suatu data dikatakan reliabel jika dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama memperoleh data yang sama, ataupun peneliti sama dalam waktu berbeda mendapatkan data yang sama, serta sekelompok data apabila disajikan menjadi dua memperlihatkan data yang tidak berbeda.

Sebab reliabilitas berhubungan dengan stabilitas data, derajat konsistensi ataupun hasil temuan.

Sedangkan pada pendekatan kualitatif suatu realitas memiliki sifat ganda/majemuk, dinamis/dapat berubah-ubah, sehingga tidak ada yang konsisten/tetap, ataupun sama seperti semula. Hal ini sehubungan dengan pendapat (Sugiyono, 2017) mengemukakan istilah “kita tidak dapat dua kali memasuki sungai yang sama” sebab kondisi air akan terus mengalir, waktu terus berjalan, situasi dan kondisi pun senantiasa berubah. Demikian juga perilaku manusia yang terlibat dalam situasi sosial, seiring dengan berjalannya waktu, situasi serta kondisi. Oleh sebab itu, tidak ada sesuatu maupun temuan data yang bersifat tetap/konsisten/stabil.

Selanjutnya, cara menuangkan ataupun menyajikan hasil penelitian bersifat *indeosyneratic* dan individualistik, kerap berbeda dari orang perorangan. Tiap peneliti akan memberikan laporan berdasarkan bahasa dan jalan pikirannya sendiri. Demikian juga dalam proses pengumpulan data, pencatatan hasil observasi serta

wawancara terkandung unsur-unsur individualistik. Jadi, proses penelitian itu selalu bersifat *personalistic* serta tidak ada dua peneliti akan memakai, menuangkan dan menyajikan laporan penelitian yang persis sama. Pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan, pengolahan serta analisis data dapat dilaksanakan secara bersamaan atau berulang. Hal tersebut sebagaimana digambarkan oleh (Lofland et al., 2006) dalam Gambar 5.



Sumber: (Manzilati, 2017)

Gambar 5. *Flow Chart of Three Task of Field Study*

Pengumpulan data (gathering data) dalam hal ini merupakan proses mulai dari persiapan peneliti untuk masuk ke situs penelitian hingga melakukan aktivitas pengambilan data. Selanjutnya pemusatan data (focusing data) merupakan proses penetapan data yang menjadi fokus peneliti, memahami data tersebut dan melakukan pengolahan data sesuai kebutuhan. Terakhir analisis data (analyzing data) yaitu bagaimana peneliti membangun proses analisis dan menuliskan hasil analisisnya tersebut dalam bentuk laporan penelitian.

Dalam pemahaman tersebut maka proses peneliti dalam memperlakukan data dalam tiga tahap yang berbeda yakni pengumpulan, pengolahan data dan interpretasi data. Pada penelitian kualitatif, secara khusus ketiga tahap tersebut dilakukan secara bersamaan. Metode pengumpulan data ditetapkan berdasarkan paradigma penelitian dan juga sifat dasar dari data yang diperlukan pada penelitian. Adapun kriteria yang menjadi pertimbangan dalam metode pengumpulan data menurut (Sarantakos, 1995) ialah sebagai berikut:

1. Kedekatan dengan peneliti

Metode yang digunakan haruslah dapat membawa peneliti mendekati realita sosial dan interaksinya. Berdasarkan kedekatan tersebut peneliti perlu menjadi bagian dari lingkungan sosial subyek atau obyek yang diteliti serta akan lebih baik jika peneliti dapat memahami apa yang dialami oleh partisipan.

2. Keterbukaan metode

Metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif bersifat terbuka, artinya selama proses pengumpulan data metode dapat diubah atau disesuaikan berdasarkan kebutuhan peneliti. Berbeda dengan metode pengumpulan data pada penelitian kuantitatif yang bersifat tersandar dan tidak dapat diubah selama proses pengambilan data.

3. Fleksibilitas desain

Desain penelitian kualitatif bersifat fleksibel. Perubahan dimungkinkan apabila perlu penyesuaian akibat sifat dasar dari data. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang sejak awal menetapkan deviasi atau eror yang

diterima. Sedangkan pada penelitian kualitatif perubahan-perubahan dapat dilakukan sesuai dengan keperluan peneliti.

4. Metode komunikatif

Aspek ini berkaitan dengan obyek atau subyek yang diteliti. Namun pada penelitian kualitatif yang ingin menangkap realita sosial, fenomena atau realita sosial di teliti secara interaktif dan komunikatif berbeda pada penelitian kualitatif yang bersifat obyektif.

5. Metode naturalistik

Pada penelitian kualitatif, metode pengumpulan data mempertimbangkan realita sosial secara *setting* natural. Interpretasi dari responden penting dalam penelitian dan menyebabkan metode pengumpulan data haruslah bersifat natural terhadap realita sosial.

6. Pengumpulan dan analisis

Pengumpulan data dan analisis data pada penelitian kualitatif bersifat berkelanjutan. Pada proses pengumpulan data pertama bisa jadi berkaitan dengan proses pengumpulan data kedua, begitu pula dengan

proses analisisnya. Berbeda dengan penelitian kuantitatif dimana analisis data dilakukan pada saat data telah selesai dikumpulkan, pada penelitian kualitatif data dapat dianalisis selama proses pengumpulan data.

Instrumen Penelitian

Pada riset kualitatif, yang berperan sebagai instrumen atau alat penelitian ialah peneliti itu sendiri. Oleh sebab itu, peneliti yang berperan menjadi instrumen penelitian juga perlu “divalidasi” untuk mengetahui seberapa jauh peneliti kualitatif siap melaksanakan penelitian yang selanjutnya akan terjun ke lapangan. Maksud dari validasi terhadap peneliti sebagai instrument ialah meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan dan pengetahuan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek peneliti, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang akan melakukan validasi yakni peneliti itu sendiri, dengan cara evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif,

penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Peneliti dalam riset kualitatif sebagai "*human instrument*" berfungsi untuk menentukan fokus penelitian, menetapkan informan sebagai sumber data, melaksanakan pengumpulan data, mengkaji kualitas data, analisis data, menerjemahkan data serta menyusun kesimpulan atas temuannya. Dalam riset kualitatif segala sesuatu yang akan dicari pada objek penelitian belum jelas dan pasti. Misal terkait masalah penelitian, sumber data ataupun hasil yang diharapkan, terkait hal tersebut belum jelas. Rencana penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti menyambangi objek penelitian.

Selain itu dalam mengamati realitas, riset kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistic atau menyeluruh, dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variable-variabel penelitian. Walaupun dapat dipisahkan namun variabelnya akan banyak sekali. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrument penelitian sebelum masalah yang

diteliti jelas sama sekali. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif *“the researcher is the key instrument”* jadi peneliti ialah instrument kunci pada riset kualitatif.

Kemudian menurut (Nasution, 1987) menyatakan bahwa “pada penelitian kualitatif, tidak terdapat pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum memiliki bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa, dalam riset kualitatif pada awalnya permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrument adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrument.

Teknik Pengambilan Data Kualitatif

Berdasarkan proses yang perlu dilakukan, menurut (Creswell, 2005) secara umum mengemukakan bila proses pengumpulan data dapat dipilah menjadi 3 yaitu memilih individu atau kelompok sebagai partisipan/subyek penelitian, memperoleh surat izin pengumpulan data serta mengumpulkan data. Pada ketiga tahap di atas tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memilih subyek atau obyek yang akan diteliti

Pada penelitian kualitatif pemilihan subyek atau obyek tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi populasi, melainkan untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam terkait fenomena. Untuk itu, pemilihannya dapat ditetapkan secara sengaja dengan menetapkan informan yang sesuai dengan kriteria terkait fenomena yang diteliti. Kriteria utama informan yaitu pemahaman yang mendalam mengenai fenomena, sebab melalui informan tersebut peneliti mendapatkan data.

Pada proses penetapan, jumlah obyek atau subyek yang akan diteliti pada penelitian kualitatif dapat beraneka

ragam. Beberapa penelitian hanya memerlukan sedikit informan, sebab data kualitatif bersifat kompleks sehingga semakin banyak data maka akan semakin sulit bagi peneliti untuk mengumpulkan data. Beberapa penelitian membutuhkan banyak informan yang diteliti sebab keperluan peneliti untuk memperoleh data yang spesifik dari banyak informan. Namun, penelitian kualitatif tersebut memerlukan waktu yang cenderung lama baik pada saat pengumpulan maupun analisis data.

Pada dasarnya, penelitian kualitatif khususnya pada penetapan subyek atau obyek penelitian, isu utama bukan pada jumlah informan. Namun, pada apakah data tersebut dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian. Sehingga pertanyaan penelitian menjadi kunci pada penentuan subyek atau obyek penelitian.

2. Mendapatkan izin pengumpulan data

Izin pengumpulan data yang perlu didapatkan ialah izin dari universitas/institusi asal peneliti. Peneliti perlu memastikan kejelasan prosedur pada proses

pengumpulan data dan dapat menjelaskan dengan baik proses pengumpulan data secara keseluruhan, sebab tidak semua reviewer di universitas/institusi asal peneliti familiar dengan pendekatan kualitatif.

Selanjutnya, izin juga diperlukan pada informan yang akan digunakan peneliti akan mengumpulkan data. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif tidak jarang memerlukan data-data spesifik yang memungkinkan data-data tersebut bersifat sensitif dan pribadi. Pada beberapa penelitian diperlukan anonimitas informan untuk melindungi sumber data dan pada kondisi ini peneliti perlu menjelaskan bagaimana anonimitas informan tersebut dapat di jaga.

Hal yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan persetujuan-persetujuan tersebut dari informan agar selama tidak mengganggu proses keberlangsungan pengambilan data. Misalnya dengan menjelaskan bahwa data-data tersebut tidak akan disebarluaskan dan akan di jaga kerahasiannya dengan cara menandatangani *informed consent*. Hal tersebut dapat

membantu proses pengumpulan data dan peneliti dapat mendapatkan realita mengenai fenomena yang diteliti tanpa adanya data-data kualitatif yang tercemar atau bias.

3. Menumpukan data

Pada tahap ini selain merujuk pada pertanyaan penelitian, peneliti juga perlu untuk memahami data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan (Creswell, 2005) bentuk pengumpulan data kualitatif dapat dibedakan menjadi 4 bentuk seperti pada Tabel 6.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa tipe-tipe data yang dapat muncul pada penelitian kualitatif disertai dengan opsi bentuk pengumpulan data yang dapat digunakan. Bentuk pengumpulan data tersebut ialah observasi, interview dan kuesioner, dokumen serta materi audiovisual.

Tabel 6. Form of Qualitative Data Collection

Form of data collection	Type of data	Definition of type of data
Observations	Fieldnotes and drawings	Unstructured text data and picture taken during observation by researcher
Interviews and questionnaires	Transcription of open-ended interviews or open-ended question on questionnaire	Unstructured text data obtained from transcribing audiotapes of interview or by transcribing open-ended response to question on questionnaire
Documents	Hand recorded notes about documents or optically scanned documents	Public and privat record available to the researcher
Audiovisual materials	Pictures, photographs, videotapes, objects, sounds	Audiovisual materials consisting of image or sound of people or place recorded by the researcher or someone else

Sumber: (Creswell, 2005)

Observasi

Observasi merupakan sumber paling awal dari pengetahuan manusia, pemahaman mengenai dunia sehari-hari untuk digunakan sebagai alat sistemik bagi ilmu sosial sebelum wawancara atau *group discussion*. Mendasarkan kepada tujuan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus menentukan apakah akan meneliti dari perspektif *insider* (partisipatif) ataukah *outsider* (non-partisipatif), atau keduanya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Ulin *et al.*, 2002) bahwa saat melakukan observasi pada perspektif *outsider*, observer menjaga jarak dengan obyek atau subyek yang diteliti agar dapat menggunakan perspektifnya sendiri. Sedangkan, perspektif *insider* menghapuskan jarak yang ada antara observer dan obyek atau subyek yang diteliti sehingga peneliti dapat berinteraksi secara langsung dan mendapat perspektif mereka. Untuk memperjelas mengenai pengumpulan data menggunakan observasi, berikut akan di jabarkan mengenai beberapa teknik yang dapat digunakan.

1. Observasi Partisipatif

Observasi ini mensyaratkan peneliti berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dan aktivitas mereka. Pada observasi partisipatif peneliti perlu berusaha untuk berada dan mendekatkan diri di lingkungan penelitian, agar peneliti memiliki jalinan hubungan dan komunikasi sedekat mungkin dengan informan. Maksudnya, peneliti harus dapat diterima dan berinteraksi secara alami untuk periode waktu yang terus-menerus. Pada teknik ini, kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang dapat difahami oleh partisipan menjadi modal yang sangat bernilai. Jika peneliti berbeda kultur dan bahasa dengan informan, maka asisten lokal yang sangat terlatih dapat dimanfaatkan untuk menghindarkan dari persoalan bahasa budaya maupun interpretasi.

2. Teknik Mystery Client

Pada situasi tertentu, kehadiran observer dapat membuat informan berperilaku berbeda dari yang biasanya dilakukan. Berdasarkan (Ulin *et al.*, 2002) mengungkapkan bahwa pada waktu tertentu, observer

perlu untuk menggunakan teknik *mystery client*, yang merupakan kombinasi pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif. Untuk bisa menjalankan teknik ini, observer harus bertindak secara profesional (tersembunyi) sehingga tidak mengganggu *setting* alami masyarakat yang diteliti. Pada akhir penggunaan teknik ini, peneliti harus segera membuat laporan yang terstruktur dan selanjutnya dapat dilanjutkan dengan wawancara secara mendalam.

Teknik *mystery client* seringkali digunakan pada pengambilan data dengan topik penelitian yang sensitif. Seperti penelitian yang dilakukan (Wong *et al.*, 2012) tentang perilaku seksual yang dilakukan pelaku *entertainment* (seperti di klub malam, karaoke atau diskotik) di Singapura dalam menjamu tamu-tamu mereka. Pada saat pengambilan data peneliti mengalami kesulitan untuk melakukan wawancara karena pada dasarnya mereka menyadari bahwa aktivitas seksual komersial yang mereka lakukan ilegal. Bagaimanapun penelitian tetap membutuhkan data

untuk menggambarkan kebiasaan sex mereka sehingga teknik *mystery client* dilakukan dengan mendatangkan seorang *interviewer* yang mengambil peran sebagai tamu bagi pelaku entertainment tersebut.

Pada penelitian tersebut peneliti berhasil mendapatkan data untuk menjawab rumusan masalah. Beberapa aspek etika muncul dari teknik *mystery client* sebagaimana yang dilakukan oleh (Wong *et al.*, 2012), yaitu secara prinsip peneliti tidak mendapatkan izin meneliti (*informed consent*). Namun, penggunaan teknik ini mendukung aspek etika lainnya yakni agar peneliti tidak menyakiti atau mengganggu informan atau responden dan atau subyek penelitian. Artinya peneliti perlu cermat dalam memposisikan identitas informan atau subyek penelitian agar keamanan dan keselamatan mereka tetap terjaga. Misalnya dengan cara tidak melaporkan identitas mereka pada pihak berwajib atau umum, namun dengan memberikan mereka identitas anonim.

Teknik *mystery client* memiliki potensi bias yang tinggi, sebab beberapa kasus peneliti membutuhkan asisten yang berperan sebagai *mystery client*. Pada penelitian (Wong *et al.*, 2012) peneliti menggunakan wawancara terstandar agar asisten mudah dalam memahami apa yang perlu ditanyakan pada informan atau responden dan atau subyek penelitian. Disamping itu, pertanyaan yang peneliti/asisten peneliti ajukan perlu dikemukakan dengan ringkas untuk menghindari kecurigaan informan/responden/subyek penelitian. Oleh sebab itu, asisten yang berperan sebagai *mystery client* perlu memenuhi kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Namun, yang terutama asisten tersebut perlu dapat berbaur dengan kondisi lingkungan informan atau subyek penelitian dengan tetap memegang tujuan dari penelitian.

3. Informan Kunci Berpartisipasi Dalam Penelitian

Teknik ini memanfaatkan informan untuk membantu peneliti agar “masuk” ke dalam budaya yang kurang dikenal oleh peneliti. Informan kunci merupakan

individu yang memiliki pengetahuan khusus, status dan keterampilan tertentu, yang bersedia untuk membagi apa yang diketahuinya dengan peneliti (Manzilati, 2017). Dalam hal ini, peneliti kualitatif harus mengembangkan sebuah hubungan khusus dengan beberapa orang sehingga informasi dapat ditangkap secara lebih efisien.

4. *Making the Most of Field Notes*

Catatan lapangan yang baik, jelas detail dan deskriptif tidak mudah untuk dibuat. Deskriptif yang dimaksud sebagaimana dijelaskan (Ulin *et al.*, 2002) bahwa catatan yang dibuat ialah catatan sebagaimana kondisi sebenarnya di lapangan tanpa melibatkan penilaian subyektif dari peneliti. Sehingga, penting bagi peneliti untuk membuat catatan mengenai hal penting segera setelah pengumpulan data dilakukan. Catatan yang perlu diperhatikan yaitu mengenai siapa, apa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana, dapat terjadi fenomena yang diteliti tersebut. hal tersebut dapat menjadi petunjuk yang sangat berguna bagi peneliti saat proses pelaporan penelitian.

5. *Managing Bias and Maximizing Rigor*

Secara definisi, observasi partisipatif memungkinkan munculnya interpretasi yang bersifat subyektif dan kemudian dapat berisiko terjadinya bias. Untuk itu penting bagi peneliti untuk tetap “menjaga jarak” terhadap informan, yakni memahami peran sebagai observer peneliti terhadap subyek atau obyek yang diteliti (Manzilati, 2017). Kemudian, cara lain untuk menghindari bias data penelitian dalam penelitian kualitatif yaitu dengan membuat dokumentasi yang teliti, atau dengan melakukan perbandingan dan verifikasi diantara beberapa observer, informan dan sumber lain.

6. *Penelitian Dokumenter*

penelitian dokumenter dikenal juga sebagai *content analysis* dan dapat dikategorikan sebagai metode teknik non reaktif, karena teknik ini digunakan untuk mengamati interaksi manusia tanpa ada “pemunculan” sedikitpun dari perspektif peneliti (*unobtrusive*). Selain itu, penelitian ini umumnya menganalisis dokumen baik

dalam isi maupun konteks dokumen tersebut sehingga seringkali menggunakan teknik *content analysis*.

Pada penelitian dokumenter, peneliti melakukan pengujian atas data yang dikumpulkan oleh orang lain (yang punya tujuan lain). Sumber data pada penelitian ini berupa dokumen dapat berupa informasi apapun dalam bentuk dokumen (Creswell, 2005). Misalnya data di peroleh dari lembaga-lembaga pemerintah atau lembaga survey swasta seperti Rumah Sakit, BPJS, Bank Indonesia dan lain sebagainya.

Wawancara dan Teknik Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Interview secara literal merupakan aktivitas tanya jawab yang dilakukan oleh beberapa orang. Satu orang berperan sebagai yang memberikan pertanyaan dan orang lainnya memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan. Dalam beberapa literatur yang dirangkum oleh (Berg, 2004) interview yakni percakapan yang tujuannya untuk mengumpulkan data. Berdasarkan formalitas struktur,

interview dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu sebagai berikut:

1. *Standardized Interview*

Standardized interview yaitu jenis interview dimana peneliti yakin bahwa pertanyaan-pertanyaan yang tersedia dapat menangkap opini, pemikiran serta informasi lain yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Kemudian peneliti juga meyakini bahwa informan memiliki bahasa serupa sehingga dapat memahami pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti. Struktur interview ini memiliki struktur formal, menggunakan pertanyaan sesuai dengan urutan dan diksi yang sama pada panduan interview, tidak melakukan penyesuaian bahasa, *interviewer* tidak melakukan klarifikasi atau menjelaskan apapun pada *interviewee*, tidak ada penambahan pertanyaan, serta serupa dengan pengisian *questionnaire*.

2. *Semi-standardized interview*

Semi-standardized interview ialah interview yang dilakukan dengan mempersiapkan beberapa

pertanyaan namun dapat melakukan penyesuaian pertanyaan selama proses interview berlangsung. peneliti yang menggunakan standar ini memiliki pengetahuan mengenai subyek atau obyek penelitian namun meyakini perlu melakukan interaksi lebih lanjut guna melakukan eksplorasi. Struktur interview ini memiliki beberapa bagian yang terstruktur dan sebagian lain tidak terstruktur, pertanyaan dapat diurutkan kembali selama proses *interview*, diksi pertanyaan lebih fleksibel, dapat melakukan penyesuaian bahasa, *interviewer* dapat melakukan klarifikasi dan memberikan penjelasan pada *interviewee*, serta dapat menambah atau mengurangi *probe*.

3. *Unstandardized Interview*

Unstandardized interview ini kebalikan dari *Standardized* interview yakni jenis interview digunakan pada saat peneliti tidak memiliki pertanyaan yang telah disiapkan sebab ketidakyakinan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang tersedia belum sesuai dengan

pertanyaan penelitian. Hal ini disebabkan oleh ketidakpahaman peneliti terhadap kondisi realitas di lapangan. Struktur interview ini tidak terstruktur, tidak ada urutan pada pertanyaan interview, tidak merencanakan diksi pertanyaan, dapat melakukan penyesuaian bahasa, *interviewer* dapat melakukan klarifikasi dan memberikan penjelasan pada *interviewee*, serta *interviewer* dapat menambah atau mengurangi pertanyaan selama proses interview dilakukan.

Terdapat 2 (dua) hal dasar dalam penetapan jenis interview dalam sebuah penelitian, pertama jenis pertanyaan penelitian dan kedua jawaban yang diharapkan oleh peneliti atas pertanyaan tersebut. Jenis pertanyaan perlu peneliti pertimbangkan dengan maksud agar peneliti merancang pertanyaan-pertanyaan interview berdasarkan pertanyaan penelitian (rumusan masalah) yang diajukan. Dengan kata lain, peneliti diminta untuk merancang pertanyaan interview berdasarkan permasalahan yang diteliti. Kemudian, jawaban yang diharapkan oleh peneliti atas

pertanyaan interview mengandung arti bahwa peneliti perlu mempertimbangkan kedalaman data yang diperlukan dalam penelitian.

Pada akhirnya berdasarkan kedua hal diatas, penetapan jenis interview bergantung pada bagaimana peneliti memahami kondisi informan di lapangan. Sebagai contoh peneliti yang melakukan penelitian tentang kesehatan tentu perlu memahami istilah-istilah ilmiah dalam dunia kesehatan yang sering digunakan pada bidang tersebut dan mencari tahu pengenalan atau pemahaman istilah-istilah tersebut di masyarakat atau lingkungan partisipan. Dengan kata lain, tingkat pemahaman peneliti terhadap kondisi di lapangan yang menentukan jenis interview pada penelitian.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan sebuah interaksi atau pembicaraan yang terjadi antara satu orang pewawancara dengan satu orang informan dalam proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian. Wawancara mendalam umumnya menggunakan pertanyaan terbuka dalam menggali suatu topik (masalah) secara mendalam (Surayya, 2015). Menurut (Ulin *et al.*,

2002) mengemukakan bahwa wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang unik pada penelitian kualitatif karena sifatnya yang interaktif, berbeda dengan wawancara survey yang sifatnya terstandar. Oleh sebab keunikannya ini proses wawancara mendalam membutuhkan kekokohan mental peneliti, sensitivitas dan latihan agar terbiasa dengan teknik wawancara mendalam. Penelitian kualitatif memiliki karakter spesifik dalam hal wawancara hal tersebut dikemukakan oleh (Sarantakos, 1995) yaitu:

- a. Menggunakan pertanyaan terbuka (*open ended question*)
- b. Wawancara dilakukan secara tunggal, yakni melakukan wawancara satu orang di satu waktu
- c. Struktur pertanyaan tidak tetap, memungkinkan tambahan atau pengurangan pertanyaan jika diperlukan
- d. Memungkinkan peneliti bertanya dengan cara dan ekspresi yang beragam dengan prinsip tujuan yang perlu ditanyakan dapat tercapai.

Keempat kriteria tersebut menunjukkan karakteristik spesifik pada penelitian kualitatif yang tidak terstandar. Prinsipnya wawancara dapat dilakukan dengan cara yang fleksibel tergantung pada tujuan penelitian dan disesuaikan dengan kondisi informan atau partisipan dan atau subyek penelitian.

1. Framing Qualitative Question

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti telah menentukan apakah wawancara dilakukan dengan cara *face to face* atukah dalam bentuk diskusi kelompok. Akan tetapi apapun pilihannya, peneliti perlu mengikuti pola pertanyaan utama, pertanyaan tambahan dan *probe*. Ketiga komponen adalah jenis pertanyaan interview yang akan dijelaskan pada poin sebagai berikut (Manzilati, 2017):

a. Pertanyaan utama (*main question*)

Pertanyaan utama yaitu jenis pertanyaan yang menjadi fokus utama dalam penelitian (Manzilati, 2017) Peneliti merancang pertanyaan utama berdasarkan dari rumusan masalah penelitian.

Pertanyaan ini juga harus peneliti cantumkan saat merancang pelaksanaan interview. Pertanyaan utama harus mencerminkan logika yang diantisipasi dalam pembicaraan, sampai bergerak mulai pertanyaan yang mudah (sederhana) sampai kepada pertanyaan yang kompleks dan isu yang menarik dapat dibangun dari pembicaraan yang berlangsung.

b. Pertanyaan tambahan

Pertanyaan tambahan ialah pertanyaan selain dari pertanyaan utama yang umumnya bukan menjadi fokus utama penelitian. Menurut (Berg, 2004) membedakan pertanyaan tambahan menjadi *extra question* dan *throw-away question*. *Extra question* adalah pertanyaan yang peneliti tujuan untuk mengecek ulang atau melihat konsistensi jawaban yang diberikan oleh informan sehingga peneliti dapat mengajukan pertanyaan terbuka (*open ended question*).

Berdasarkan pemaparan (Ulin *et al.*, 2002) menjelaskan *extra question* dengan istilah "follow up

question” dimana peneliti juga dapat mengajukan pertanyaan tertutup (*closed end question*) untuk melakukan konfirmasi atas jawaban yang telah diberikan oleh informan. Selanjutnya, *throw-away question* adalah pertanyaan yang peneliti gunakan untuk membangun kedekatan dengan informan atau pertanyaan “pengalihan perhatian” atau mengalihkan sementara perhatian informan khususnya pada saat membahas isu-isu yang sensitif.

c. *Probe*

Probe dapat diartikan sebagai pertanyaan investigatif. Menurut (Ulin *et al.*, 2002) mengemukakan bahwa *probe* adalah pertanyaan lanjutan yang diperoleh dari diskusi untuk kemudian diperdalam dengan atau tanpa perlu merujuk pada panduan interview. Contoh *probe* yaitu “tolong jelaskan lebih lanjut mengenai hal tersebut” atau “saya belum memahami apa yang Anda jelaskan, apakah Anda bisa menjelaskan kembali?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi pertanda

perlunya jawaban lebih detail dan jelas dari informan, namun peneliti perlu memahami pula kapan waktu untuk mendalami pertanyaan dan kapan waktu untuk berhenti bertanya.

2. Tahapan Wawancara

Sebelum melakukan wawancara beberapa hal yang perlu dipersiapkan seperti menyiapkan daftar pertanyaan dan alat-alat yang diperlukan dalam proses wawancara. Menurut (Sarantakos, 1995) hal-hal umum yang perlu dilakukan dalam pengelolaan wawancara adalah sebagai berikut:

a. Mencari informan

Proses mencari informan adalah tahap awal yang dilakukan pewawancara. Pada tahap ini yang perlu diperhatikan adalah waktu dan tempat. Tempat untuk melakukan wawancara adalah tempat yang nyaman dan mendukung proses penelitian. Sedangkan waktu yang tepat ialah waktu dimana responden atau partisipan mempunyai waktu dan

tidak akan merasa terganggu selama proses wawancara.

b. Mengajukan pertanyaan dan merekam jawaban

Pada tahap ini peneliti perlu membuat panduan wawancara sebelum menanyakan pertanyaan pada informan. Kemudian merekam wawancara dan sebisa mungkin gunakan catatan jika diperlukan untuk hal-hal detail lainnya. Terdapat beberapa tantangan misalnya proses merekam mengganggu konsentrasi informan atau bahkan peneliti. Namun rekaman membantu mengumpulkan informasi secara akurat dari apa yang didiskusikan selama proses wawancara.

c. Pemeriksaan Lapangan

Pada penelitian dengan skala besar umumnya melibatkan pewawancara yang lebih dari satu ataupun asisten-asisten peneliti. Pemeriksaan yang dilakukan terutama yaitu pada proses penelitian telah sesuai dengan apa yang direncanakan. Kemudian penting pula memeriksa apakah data yang

diperlukan telah terkumpul dan bagaimana etika pewawancara terhadap informan selama proses wawancara.

d. Melengkapi proses wawancara

Pada akhir wawancara, peneliti perlu menutup proses dengan baik dan situasi yang kekeluargaan. Proses ini perlu dilakukan dengan penuh kepercayaan dari informan terhadap informasi yang diberikan oleh karena itu peneliti perlu menjelaskan pentingnya informasi yang didapatkan bagi penelitian.

Secara lebih lanjut, hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam melakukan wawancara perlu mendapat perhatian khusus bagi peneliti. Berikut beberapa tahapan wawancara yang dapat diterapkan pada wawancara tunggal (antara satu pewawancara dengan satu informan) ataupun dalam bentuk diskusi menurut (Ulin *et al.*, 2002) yaitu:

a. *Creating natural involvement*

Pada tahap ini peneliti melakukan pendekatan sehingga dapat menciptakan lingkungan yang natural sebagai mana kondisi sosial informan. Tahap ini dapat diawali dengan diskusi informal dan mencoba mengaitkan antara tujuan penelitian dengan pengalaman yang dimiliki informan. Perlu pula bagi peneliti untuk menjelaskan alasan mengapa memilih informan tersebut untuk di wawancara. Hal tersebut dapat menimbulkan kepercayaan bagi informan untuk memberikan informasi-informasi yang bersifat rahasia.

b. *Encouraging conversational competence*

Pada awal melakukan wawancara, peneliti perlu pula membangun kepercayaan diri informan terhadap informasi yang mereka miliki. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penjelasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki informan sangat penting bagi penelitian.

c. *Showing understanding*

Menunjukkan respon faham terhadap informasi yang diberikan informan dapat membangun kedekatan emosional antara peneliti dan informan. Berdasarkan informasi yang diberikan, peneliti dapat memberikan penekanan maupun memperdalam terkait informasi yang diberikan dengan memberikan pertanyaan tambahan. Hal pentingnya yaitu peneliti perlu memudahkan informan bercerita mengenai pengalaman atau pengetahuannya sesuai dengan topik penelitian dengan nyaman.

d. *Getting fact and basic descriptions*

Pada tahap ini peneliti sudah mulai dapat memberikan pertanyaan untuk mendapatkan uraian mengenai realita sosial pada informan. Pada tahap ini peneliti perlu fokus pada fakta dan materi yang disampaikan. Respon ataupun pertanyaan yang emosional dari peneliti pada informan harus dihindari selama proses wawancara agar tidak mempengaruhi informan.

e. Menanyakan pertanyaan yang “sulit”

Akan ada saatnya bagi peneliti untuk menanyakan pertanyaan yang sulit, baik berkaitan dengan topik penelitian maupun dari realita sosial yang dihadapi oleh informan. Pertanyaan sulit ini perlu disampaikan pada saat yang tepat setelah informan nyaman, tenang dan percaya pada peneliti. Pertanyaan-pertanyaan yang sulit ini dapat ditanyakan berulang dengan perspektif yang berbeda-beda. Manfaatnya yaitu agar informan memiliki ulang informasi yang diberikan atau membuka kesempatan untuk mendapat penjelasan realita sosial dari perspektif yang berbeda.

f. *Toning down the emotional level*

Pada titik tertentu saat melakukan proses wawancara, mungkin terjadi kondisi dimana percakapan yang dilakukan bersifat sensitif atau tabu. Dalam menghadapi kondisi tersebut peneliti dapat mengingatkan kembali pada informan tentang kerahasiaan informasi yang akan diberikan.

Pendekatan lain yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pertanyaan lain dan memberikan kesempatan bagi informan untuk bertanya pada peneliti. Oleh sebab itu, peneliti kualitatif perlu mempersiapkan diri pada saat melakukan wawancara sebab respon dan informasi yang diberikan oleh informan tidak dapat di prediksi secara pasti.

g. *Closing while maintaining contact*

Pada bagian akhir wawancara, peneliti perlu berterima kasih pada informan dan meminta izin untuk melakukan kontak secara informal. Hal ini perlu dilakukan jika peneliti perlu menanyakan pertanyaan tambahan. Setelah selesai melakukan wawancara, peneliti perlu segera mencatat poin-poin wawancara atau jika melakukan perekaman, hasil rekaman tersebut perlu segera di *transcript* agar data yang diperoleh tidak tercemar.

FGD (Focus Group Discussion)

Fokus grup diskusi merupakan suatu penggunaan interaksi kelompok untuk menghasilkan data dan untuk menangkap sesuatu yang muncul dari interaksi di dalam sebuah kelompok tersebut. Model pengumpulan data ini sangat membantu untuk menangkap persoalan yang kontroversial di masyarakat. Moderator pada diskusi ini haruslah orang yang sudah terlatih dalam wawancara mendalam. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan *focus group* untuk pengumpulan data (Manzilati, 2017) yaitu:

a. *Composition and size of focus group*

Kebanyakan FGD relatif homogen. Ukuran yang umum digunakan untuk melakukan FGD secara efisien yaitu antara 8-10 orang per grup. Diatas jumlah ini biasanya sulit untuk mengelola diskusi grup, sedangkan dibawah jumlah ini akan mengurangi opini, nilai dan norma yang diekspresikan dalam grup. Setiap orang dalam grup diharapkan dapat berkontribusi dengan bebas dan terbuka. FGD biasanya dilakukan diantara orang-orang yang tidak saling kenal, sebab partisipan akan cenderung

lebih bebas mengemukakan pendapat dengan orang yang tidak kenal.

b. *How many groups?*

Jumlah fokus grup beragam dalam setiap penelitian, umumnya 1 variabel membutuhkan 1 grup. Terkadang 1 grup dibedakan berdasarkan kategori (misalkan berdasarkan pendidikan, jenis kelamin, umur). Namun, pada dasarnya jumlah grup tergantung pada tujuan penelitian yakni disesuaikan dengan jumlah variabel dan sumber daya peneliti. Sebab setelah proses diskusi selesai data yang diperoleh akan di transkrip, coding dan di analisis. Umumnya untuk FGD dalam waktu 2 jam, rata-rata akan menghasilkan kurang lebih 25-40 halaman transkrip sehingga butuh waktu untuk menganalisis jika jumlah grup terlalu banyak.

c. *Collecting background information*

Pada saat melakukan pengambilan data informasi singkat mengenai latar belakang partisipan/responden diperlukan dalam rangka mengaitkan respon-respon yang diberikan dengan latar belakang mereka. Hal ini

dapat memudahkan proses analisis dan dapat dilakukan sebelum prose FGD dimulai.

d. *Conducting the discussion*

Moderator berperan penting dalam memimpin jalannya FGD ini sehingga moderator haruslah orang yang sudah terbiasa dengan kemampuan interpersonal dan diskusi yang terpola. Moderator harus menunjukkan ketertarikan, keingintahuan, empati mendukung, tetapi di lain sisi tetap fleksibel, kreatif, dan dapat merangkai pertanyaan-pertanyaan diskusi.

e. *The moderator and note-taker team*

Pengelolaan efisien yang biasa dilakukan pada FGD yaitu terdiri dari 2 orang moderator. 1 orang memimpin jalannya diskusi dan yang lainnya mengamati jalannya diskusi atau menjaga proses perekaman informasi (*note taker team*). Terkadang dibutuhkan juga note taker team yang bertugas mengamati partisipan berdasarkan data umum yang dikumpulkan sebelum proses FGD berlangsung. Penting dilakukan oleh moderator untuk

menjelaskan tujuan FGD dan aturan diskusi yang berlaku selama proses FGD berlangsung.

f. Ending discussion

Pada bagian akhir FGD, partisipan perlu menyampaikan secara ringkas poin-poin hasil diskusi. Atau moderator yang meringkas poin-poin hasil diskusi dari seluruh partisipan. Dalam beberapa FGD moderator menerapkan proses diskusi akhir dengan penyampaian poin penting hasil diskusi yang diikuti dengan *feed back* dari partisipan.

FGD sebagai metode pengumpulan data merupakan metode yang efektif dan efisien, sebab dalam satu kali proses FGD peneliti dapat mengumpulkan pendapat dari berbagai macam perspektif. Artinya, peneliti perlu lebih cermat dalam persiapan agar pada saat pelaksanaan FGD peneliti mampu menangkap data yang diberikan oleh partisipan secara komperhensif.

Beberapa hal yang dapat dipersiapkan sebelum melakukan FGD yaitu; pertama, peneliti melakukan *profiling* peserta FGD. Hal ini dapat dilakukan oleh peneliti dengan

melakukan ringkasan atas aktivitas keseharian peserta secara profesional, sehingga baik peneliti maupun seluruh peserta FGD saling mengenal satu sama lain dan juga meyakini bahwa peserta FGD yang hadir akan berbicara berdasarkan latar belakang mereka masing-masing.

Kedua, peneliti memberikan materi yang akan di diskusikan oleh peserta FGD serta panduan FGD jauh hari sebelum pelaksanaan FGD. Pemberian materi bertujuan agar peserta diskusi memiliki cukup waktu untuk memahami materi dan memberikan pendapat dalam diskusi berdasarkan pemahaman yang mereka miliki tanpa terpengaruh oleh pendapat peserta lainnya. Sedangkan panduan FGD berisi aturan main bagaimana FGD akan berlangsung sehingga peserta dapat menentukan bagaimana cara yang akan digunakan dalam menyampaikan suatu pendapat saat diskusi dilaksanakan.

Meskipun FGD yang dilakukan sudah baik (fokus), tetapi FGD hanya dapat menangkap data-data yang bersifat deskriptif atau hanya data permukaan. Hal tersebut dapat terjadi karena waktu yang tersedia pelaksana FGD terbatas

sedangkan setiap peserta memungkinkan memberikan berbagai pendapat berdasarkan perspektif mereka masing-masing. Oleh sebab itu, untuk memperdalam data penelitian, peneliti dapat melakukan FGD lanjutan maupun melakukan wawancara mendalam secara personal pad peserta FGD.

Teknik Pengumpulan Data Terstruktur

Dalam beberapa kasus, individu atau kelompok mampu untuk mengorganisir dan menyatakan pikirannya dengan lebih mudah jika mereka memiliki referensi/ccontoh yang konkrit. Berikut ini ialah beberapa teknik untuk menambahkan struktur pada pengambilan data (Ulin *et al.*, 2002) yaitu:

a. *Freelisting and pilesorts*

Partisipan diminta daftar fenomena, item dari kategori fenomena tersebut disortir berdasarkan kriteria dan label partisipan. Hal ini dilakukan dengan prinsip bahwa partisipan memahami dunianya dengan mengelompokkan pengalaman dan hasil observasi terhadap fenomena sosial dalam satu kelas. Dari

pengelompokan ini peneliti dapat mengetahui bagaimana partisipan/responden memaknai fenomena sosial yang dihadapi.

b. Photo narrative

Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan atau menunjukkan foto tertentu pada partisipan, kemudian meminta partisipan memaparkan makna foto tersebut. akan lebih baik jika merekam bahasa tubuh dan ekspresi partisipan pada saat proses pendeskripsian foto.

c. Storytelling

Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan cerita, dapat berupa cerita fiksi atau fakta yang disesuaikan dengan kebutuhan. Umumnya digunakan pada penelitian yang meneliti topik mengenai perilaku. Melalui teknik ini peneliti dapat memperoleh data mengenai persepsi partisipan akan norma, sudut pandang dan perilaku dari partisipan.

d. Body mapping

Teknik *body mapping* banyak digunakan pada penelitian-penelitian tentang tema kesehatan. Namun,

teknik ini dapat diadaptasi pada penelitian sosial dengan cara partisipan menggambar obyek atau subyek tertentu kemudian diinterpretasi oleh partisipan. Hampir sama dengan *storytelling*, melalui interpretasi partisipan, peneliti dapat mendapatkan data mengenai persepsi.

e. *Social network analysis*

Teknik ini dilakukan dengan menelusuri jaringan sosial subyek penelitian. Penelusuran ini dapat menghasilkan data individu dalam konteks grup. Teknik ini dapat membantu peneliti mengetahui bagaimana sirkulasi informan dalam suatu grup/jaringan. *Social network analysis* biasanya diiringi dengan teknik-teknik lain seperti wawancara mendalam ataupun analisis statistik untuk mengetahui hubungan antar jaringan sosial.

Pengolahan Data Kualitatif

Seperti yang telah jabarkan sebelumnya bahwa data dapat berupa angka, kata, gambar ataupun bentuk lainnya. Setelah diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan (wawancara, observasi dan lainnya), data perlu diolah untuk

melanjutkan ke proses interpretasi. Tahapan pengolahan data antara lain (Manzilati, 2017):

1. Transkripsi

- a. Hasil wawancara

Wawancara yang dilakukan pada penelitian kualitatif semestinya dengan metode yang tidak terstruktur. Metode dimaksudkan untuk menjaga keilmiahn proses wawancara sehingga peneliti dapat menangkap fenomena yang sebenarnya. Untuk menjaga kealamiahn data ini peneliti harus memungkinkan partisipan merasa nyaman sehingga partisipan/responden dapat mengutarakan tindakan, sikap, dan keputusan tanpa di tutupi. Namun, untuk mengingat dengan tepat pernyataan dan ekspresi partisipan/responden tentu terbatas. Oleh karena itu, alat perekam menjadi alat bantu yang penting dalam proses wawancara.

- b. Hasil observasi

Seperti halnya proses transkrip hasil wawancara, hasil observasi sebisa mungkin menggambarkan

secara “natural/apa adanya” terkait informasi penelitian di lapangan dan peneliti sebisa mungkin tidak melakukan penyesuaian apapun.

2. Pengkodean

Pengkodean (*coding*) merupakan proses pengolahan data yang sekaligus sebagai tahap awal dalam menganalisis data. Setelah proses membaca dan peneliti telah memahami isi teks/catatan lapangan, maka proses *coding* dapat dilakukan. Dengan menggunakan kata-kata atau bagian dari kata-kata yang ada pada transkrip, analisis terhadap file data yang sangat banyak akan dapat dilakukan dengan lebih akurat. *Coding* digunakan sebagai alat analisis pada banyak jenis penelitian. Menurut *sarantakos 1995* terdapat 3 bentuk *coding* yaitu:

- a. *Open coding*, ialah proses yang dilakukan dengan memperlajari data dan memberikan kode pada data tersebut. data yang dimaksud yaitu berupa kata-kata, kalimat maupun paragraf.

- b. *Axial coding*, ialah tahap lanjutan dari *open coding* yang mana peneliti mengidentifikasi *axis* dari konsep utama. *Coding* ini dilakukan dengan mencari tahu hubungan sebab akibat, pola interaksi, kategori dan kelompok konsep sehingga kemudian dapat dibentuk kategori atau dimensi baru atas suatu pemahaman.
- c. *Selective coding*, ialah proses untuk menemukan fakta atau bukti yang dapat mengilustrasikan tema tertentu agar mendapat pemahaman terkait tema tersebut secara kontekstual.

Secara teknis, ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam melakukan *coding* yaitu (Ulin *et al.*, 2002):

- a. Memberikan label pada teks
Peneliti dapat mengembangkan kode-kode yang dekat/sesuai dengan ide atau bahasa yang ditemukan pada data tekstual.
- b. Mengembangkan skema *coding*

Setelah mengembangkan proses pengkodean, peneliti dapat menandai label-label tertentu untuk dilakukan pengelompokan. Pada setiap skema *coding* label yang digunakan dapat berubah ubah sesuai dengan apa yang ditemukan, oleh karena itu peneliti kualitatif perlu siap untuk melakukan *coding* secara tepat terhadap perubahan tersebut.

- c. Keuntungan melakukan pengkodean secara terus menerus

Pengkodean dilakukan secara sistematis akan menghasilkan keuntungan bagi peneliti yaitu: pendekatan yang sistemik, membantu analisis mengidentifikasi kesenjangan atau pertanyaan atas data yang dikumpulkan. Pemeriksaan atas kode yang telah dibuat secara terus menerus akan membantu mendeteksi kemungkinan terjadinya data yang bias dan memungkinkan peneliti dapat mendefinisikan kembali konsep-konsep yang telah dikembangkan.

- d. Memilah kode

Membangun beragam data yang berkaitan dengan topik penelitian. Memilah *coding* dilakukan dengan menempatkan label-label kode yang sama pad satu tempat.

RANGKUMAN

Data merupakan segala informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian dan selanjutnya terjun ke lapangan. Bentuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ialah observasi, interview dan kuesioner, dokumen serta materi audiovisual.

LATIHAN

1. Bagaimana data dikatakan valid dan reliabel dalam penelitian kualitatif?

2. Jelaskan mengapa dalam penelitian kualitatif peneliti dapat menjadi instrumen penelitian!
3. Sebutkan dan jelaskan bentuk pengumpulan data pada penelitian kualitatif!
4. Bagaimana langkah seorang peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan:
Observasi
 - a. Observasi
 - b. Wawancara
 - c. FGD (*focus group discussion*)

Chapter 6. MANAJEMEN DAN TEKNIK ANALISIS DATA

PENDAHULUAN

Pada pembelajaran ini, mahasiswa akan mempelajari teknik analisis data kualitatif, yang mana hasil analisis data ini akan menentukan hasil interpretasi dan kesimpulan dalam penelitian.

Materi pada bagian ini merupakan dasar untuk memahami metode penelitian kualitatif secara keseluruhan. Materi ini di susun mengacu pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan kurikulum program studi yang disusun oleh pengampu mata kuliah.

Capaian pembelajaran pada bagian ini, mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi:

1. Mahasiswa memahami teknik analisis data pada penelitian kualitatif
2. Mahasiswa dapat menjelaskan dan menerapkan teknik analisis data pada penelitian kualitatif

URAIAN MATERI

Proses Analisis Data Kualitatif

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Karena data kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada pola yang jelas. Oleh sebab itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis data. Sebagaimana menurut (Miles and Huberman, 1984) bahwa

“the most serious and central difficulty in the use qualitative data is the methods of analysis are not well formulate”. yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif yaitu karena analisis belum dirumuskan dengan baik.

Selanjutnya menurut (Susan and William, 1988) menyatakan “belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan atau teori”. Didukung pula dengan pernyataan (Nasution, 2003) “melakukan analisis data merupakan pekerjaan yang sulit dan memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasa cocok dengan sifat penelitiannya”.

Dalam analisis data kualitatif (Bogdan and Biklen, 1982) menyatakan bahwa “analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat mudah dipahami serta

temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat difahami oleh orang lain/pembaca”.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat di ambil kesimpulan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam

kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif didasarkan pada pendekatan yang digunakan. Untuk lebih rinci dalam setiap langkahnya, akan di uraian pada langkah-langkah yaitu (Adiputra *et al.*, 2021):

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah tahap dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir.

2. Display Data

Display data atau penyajian data juga merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka nantinya data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data ialah tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan kemungkinan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dihasilkan merupakan kesimpulan yang kredibel. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep dasar analisis tersebut lebih tepat dan objektif. Salah satu cara dapat dilakukan adalah dengan *Peer debriefing*.

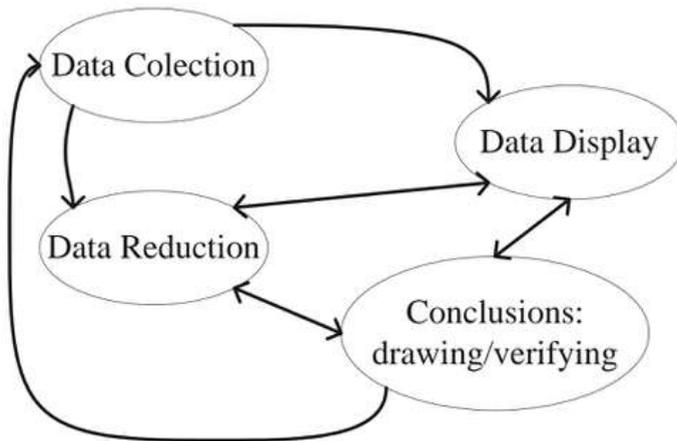
Analisis Data Model Interaktif

Data kualitatif umumnya berbentuk kata, kalimat, atau paragraf dimana peneliti mendapatkan data tersebut dari literatur, catatan lapangan dan hasil wawancara atau diskusi. Sedangkan data kuantitatif berbentuk angka yang terukur dimana peneliti mendapatkan data tersebut dengan menggunakan kuesioner atau dokumentasi. Perbedaan

pengumpulan data tersebut membuat peneliti memperlakukan datanya dengan berbeda-beda pula.

Peneliti memperlakukan data kuantitatif dengan prosedur yang runut sebagaimana dikemukakan oleh (Creswell, 2005) bahwa langkah-langkah pengolahan data awal ialah *scoring* data kemudian melakukan tabulasi data dengan program statistik yang digunakan. Sedangkan, peneliti tidak memiliki prosedur yang runut namun berkesinambungan (*sequence*) dalam penelitian kualitatif (Miles and Huberman, 1994). Pada penelitian kuantitatif istilah yang dikenal yaitu tabulasi, standar deviasi, tabel regresi dan matriks korelasi, hingga level signifikansi. Namun, bagaimana dengan penelitian kualitatif?

Berdasarkan (Miles and Huberman, 1994) mengemukakan model interpretasi yang dapat mengakomodir sifat alamiah dari data kuantitatif, model interaktif. Model interaktif ialah model analisis data kuantitatif yang mana peneliti melakukan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data secara interaktif.



Sumber: Miles & Huberman (1994)

Sumber: (Manzilati, 2017)

Gambar 6. Komponen Dalam Analisis Data (Model Interaktif)

Pada model interaktif sesuai dengan Gambar 6. Peneliti melakukan beberapa langkah. Pertama, mereduksi data (*data reduction*) yakni proses penempatan, fokus, penyederhanaan dan transformasi pad data. Proses tersebut dilakukan dengan berbagai cara diantaranya *coding* atau membuat catatan dan ringkasan. Kedua,

penyajian data (*data display*) yakni proses pengolahan data awal agar data tersebut dapat dianalisis kemudian diambil sebuah kesimpulan.

Penyajian data dapat dilakukan dengan membuat matriks, tabel, gambar, alur, kurva dan sebagainya. Ketiga, penarikan kesimpulan yaitu proses memahami pola, alur atau penjelasan dari data. Pada proses ini peneliti berupaya mendapatkan pemahaman atas data yang dimiliki. Terakhir, verifikasi data yaitu proses pemeriksaan ulang atas kebenaran data. Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data untuk tujuan validitas.

Analisis model interaktif melibatkan keempat aktivitas secara interaktif dan berkelanjutan. Artinya pada saat peneliti mengumpulkan data, data tersebut kemudian dapat direduksi (misal dengan melakukan *coding*), kemudian hasil *coding* data peneliti sajikan dalam bentuk matriks temuan lalu ditarik kesimpulan. Selanjutnya peneliti melakukan verifikasi data dengan membandingkan data dari sumber lain dengan proses yang sama.

Proses tersebut hanyalah satu opsi dan alur model interaktif. Seperti pada gambar diatas terlihat bahwa setelah pengumpulan data, selain data langsung dapat direduksi, tetapi data juga dapat langsung dapat disajikan (misal dalam bentuk tabel atau grafik) kemudian direduksi dan ditarik kesimpulan dari data tersebut. begitu pula setelah penyajian data, peneliti juga dapat melakukan reduksi data atau penarikan kesimpulan terlebih dahulu. Pada tahap kesimpulan pun demikian dimana setelah data disimpulkan peneliti dapat kembali mengumpulkan data untuk melakukan verifikasi maupun hasil kesimpulan tersebut disajikan dalam bentuk tabel atau grafik.

Proses interaktif pada model membuat peneliti mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap data. Namun, hal yang perlu diperhatikan yaitu manusia memiliki kemampuan yang terbatas dalam mengahdapi dat kualitatif (semisal menghadapi catatan lapangan yang banyak, peneliti sering kali lupa pad detail-detail tertentu) sehingga cenderung berpotensi menimbulkan kesalahan dalam analisis.

Kesalahan dalam analisis tersebut dapat terjadi dalam model interaktif diantaranya yaitu; pertama, peneliti melakukan reduksi data secara tidak sengaja terhadap data kualitatif. Mengenai hal ini, (Miles and Huberman, 1994) menyarankan agar peneliti kualitatif melakukan proses dokumentasi (catatan) secara lengkap terhadap setiap proses analisis yang sedang dilakukan. Hal tersebut dilakukan dengan menyimpan catatan-catatan sintesis data, *coding* dan memoing data, serta ringkasan yang peneliti buat selama proses analisis.

Kedua, peneliti tidak memahami data secara komprehensif. Menurut (Lofland et al., 2006) untuk memahami data secara komprehensif peneliti perlu mengklasifikasikan data dalam kategori tertentu. Dengan kata lain, kesalahan dalam analisis data akan penulis temui jika peneliti tersebut tidak memahami keterkaitan antara data dan topik yang diteliti sehingga data yang ada tidak dapat peneliti reduksi, sajikan dan simpulkan.

Analisis Data Model Spradley

Salah satu model penelitian kualitatif dalam ilmu sosial ialah model yang ditawarkan oleh (Spradley, 1980). Analisis data menurut model Spradley ini tidak terlepas dari keseluruhan proses penelitian. Menurut (Spradley, 1980), menjelaskan bahwa sejak awal penelitian, peneliti sudah memulai pencarian arti pola-pola tingkah laku aktor, penjelasan-penjelasan, konfirmasi-konfirmasi yang mungkin terjadi, alur kausal dan mencatat keteraturan. Jadi proses penelitian berawal dari yang luas, kemudian memfokus dan meluas lagi. Terdapat tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu analisis domain, taksonomi, dan komponensial, serta analisis tema.

Analisis data menurut model ini memanfaatkan adanya apa yang dinamakan hubungan semantik. Maksud dari hubungan semantik yaitu sewaktu mengadakan analisis data, analisis perlu menggunakan acuan hubungan semantic. Hubungan semantic ini dikaitkan dengan masalah penelitian. Sewaktu menyelenggarakan “pengamatan deskriptif” seluruh hubungan biasanya teridentifikasi. Untuk

seterusnya analisis hendaknya memperhatikan hubungan semantic yang relevan.

1. Analisis Domein

Analisis domein ialah proses untuk menemukan bagian-bagian, unsur-unsur, atau suatu domein (kawasan) kultural sesuatu pengertian budaya yang berisi kategori yang lebih kecil. Analisis domein dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperanserta/wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan. Setelah data yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan, maka dilaksanakan pengorganisasian dan pengolahan data yang dilanjutkan dengan analisis domein. Ada enam tahap yang dilakukan dalam analisis domein yaitu:

- Memilih salah satu hubungan semantik. Secara prinsipil (Spradley, 1980) mengajukan sembilan hubungan semantik yaitu: hubungan termasuk, spesial, sebab-akibat, rasional, lokasi tempat bertindak, fungsi, alat-tujuan, urutan dan memberi atribut atau memberi nama.

- Menyiapkan lembar analisis domain
- Memilih salah satu fokus catatan lapangan
- Mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantik dari catatan lapangan
- Mengulangi usaha pencarian domein sampai semua hubungan semantic habis dan
- Membuat daftar domein yang ditemukan (teridentifikasi).

Domein yang telah diidentifikasi melalui pengamatan, wawancara dan kajian dokumen kemudian dianalisis dengan mempedomani hubungan semantik universal.

2. Analisis Taksonomi

Setelah selesai analisis domein, dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan fokus yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti. Hasil terpilih untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan

lapangan. Tujuan langkah yang dilakukan dalam analisis taksonomi yaitu:

- Menetapkan suatu kawasan atau domein yang akan dianalisis. Kawasan atau ranah yang dipilih hendaknya berdasarkan analisis kawasan dan observasi terfokus.
- Melihat kawasan atas dasar hubungan semantik yang sama dalam suatu ranah. Hal ini berfungsi untuk melihat bagian yang bersamaan untuk dapat dikelompokkan dalam ranah lain.
- Mencari unsur lain yang dapat memperkaya unsur-unsur dalam ranah tersebut.
- Mencari domein yang lebih besar dan lebih inklusif yang dapat dimasukkan sebagai sub bagian dari domein yang sedang dianalisis.
- Membentuk taksonomi sementara.
- Melakukan observasi atau wawancara terfokus untuk menguji analisis yang telah dilakukan.
- Membangun taksonomi secara lengkap.

3. Analisis Komponensial

Analisis komponensial ialah proses memasukkan pencarian untuk atribut istilah setiap domein. Analisis ini dilakukan untuk menentukan komponen-komponen yang mengandung arti sistematis atribut-atribut (makna komponen) yang serasi dan berhubungan dengan kategori-kategori budaya. Agar dimensi-dimensi kontras dapat diidentifikasi maka diajukan sejumlah pertanyaan yang selaras dengan kategori yang ditemukan dalam bentuk format paradigma sampai pada pengujian kebenarannya dilakukan melalui observasi.

4. Analisis Tema

Analisis tema merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pandangan yang sedang diteliti. Analisis tema ialah suatu usaha memasukkan pencarian hubungan-hubungan di antara domein-domein dan bagaimana satu dengan lainnya dikaitkan dengan pandangan budaya secara menyeluruh.

Menurut (Spradley, 1980) yang menegaskan bahwa analisis kualitatif terdiri atas usaha menemukan:

bagian-bagian dari suatu budaya, hubungan antar bagian-bagian tersebut, serta hubungan antar bagian-bagian dengan keseluruhan. Dalam usaha mencari tema, peneliti mengidentifikasi bagian lain dari setiap budaya yang menyangkut kaidah-kaidah kognitif yang selalu muncul. Tujuan untuk menemukan tema budaya yaitu:

- Peneliti benar-benar tenggelam atau melebur diri dalam adegan budaya selama melakukan penelitian.
- Melakukan analisis komponensial dari seluruh cover term untuk seluruh ranah. Waktu melakukan analisis komponensial terhadap segala unsur di dalam suatu ranah. Teknik yang sama dapat dilakukan untuk menemukan ranah-ranah di dalam suatu adegan budaya.
- Perspektif yang lebih luas melalui pencarian ranah/domein yang lebih besar dalam adegan budaya.

- Menguji dimensi kontras seluruh domein yang telah dianalisis.
- Melakukan identifikasi domein terorganisir sebab domein di dalam suatu adegan budaya cenderung mengorganisir sejumlah informasi termasuk ranah-ranah lainnya.
- Membuat gambar atau diagram untuk memvisualisasikan hubungan antara domein.
- Mencari tema universal, sesuai dengan topic penelitian maka yang dipilih adalah memecahkan masalah.

Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian kualitatif merupakan aspek penting yang harus diperhatikan untuk menghasilkan data yang reliabel dan valid. Beberapa peneliti sering mempunyai pengertian yang salah mengenai triangulasi. Triangulasi pada dasarnya adalah mendapatkan data dari beberapa perspektif yang berbeda. Contoh penerapan triangulasi pada penelitian tentang perilaku guru dalam mengajar perilaku hidup sehat di sekolah, peneliti dapat menggali

informasi melalui observasi atau pengamatan saat guru mengajar dan wawancara mendalam dari perspektif murid. Satu penelitian yang menggunakan metode gabungan wawancara, diskusi kelompok dan pengamatan untuk topik dan responden atau informan yang sama bukan merupakan suatu pendekatan triangulasi.

Pada setiap penelitian, khususnya pada tahap pengumpulan data peneliti perlu melakukan pengecekan ulang apakah data yang diperoleh sudah valid dan reliabel. Menurut (Sarantakos, 1995) validitas merupakan data yang dikumpulkan secara teori maupun konsep dengan kebutuhan penelitian. Validitas pada penelitian kualitatif diketahui dengan melihat apakah data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian dan menunjukkan realitas yang sebenarnya. Sedangkan, reliabilitas berbicara mengenai konsistensi, dimana pada penelitian kualitatif dicapai dengan mendapatkan data dari berbagai macam perspektif. Pertanyaan yang muncul pada reliabilitas ialah apakah data yang dikumpulkan sudah konsisten pada setiap partisipan, tempat, atau waktu yang berbeda.

Triangulasi dapat di terapkan pada penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan cara melakukan observasi dengan berbagai sudut pandang sehingga mendapatkan posisi yang sebenarnya dari apa yang sedang ditelusuri. Posisi yang dimaksud dalam hal ini yaitu kebenaran dari data yang diperoleh di lapangan. Menurut (Neuman, 2006) terdapat berbagai macam triangulasi yang digunakan pada peneliti sosial, diantaranya:

- a. Triangulasi pengukuran, yaitu melakukan pengukuran secara *multiple* pada fenomena yang sama. Dengan melakukan pengukuran menggunakan berbagai macam cara, penelitian dapat mengamati berbagai macam aspek dalam fenomena. Triangulasi ini dilakukan pada penelitian kuantitatif dimana pengukuran fenomena diukur dengan beberapa metode dan ukuran tertentu.
- b. Triangulasi observer, yaitu peneliti menambahkan perspektifnya dengan bantuan dari peneliti lain yang ikut melakukan observasi atau wawancara.

- c. Triangulasi teori, yaitu peneliti menggunakan beberapa teori dalam menyusun desain penelitian atau melakukan interpretasi data.
- d. Triangulasi metode, yaitu peneliti menggunakan campuran metode kuantitatif dan kualitatif.

Jika merujuk pada model interaktif untuk analisis data, maka triangulasi yaitu salah satu teknik yang peneliti gunakan dalam verifikasi data. Artinya dengan teknik ini peneliti dapat mengecek apakah data yang dimiliki sudah benar dan dapat menggambarkan realitas. Dalam analisis interaktif, triangulasi dapat dilakukan dengan melakukan pengambilan, reduksi, penyajian dan penyimpulan data secara berulang.

Content Analysis

Pada penelitian kualitatif, peneliti umumnya menggunakan data-data kualitatif yakni berupa teks, gambar atau grafik yang tidak terukur. Data tersebut dikumpulkan menggunakan beberapa macam teknik seperti wawancara kuesioner, observasi atau dokumentasi. Selanjutnya peneliti dapat melakukan *coding* dan interpretasi terhadap data.

Salah satu teknik yang dapat dilakukan untuk melakukan prosedur sistematis diatas yaitu *content analysis*.

Content analysis menurut (Bordens and Abbott, 2005) yaitu teknik penelitian dengan menganalisis rekaman maupun ucapan tertulis. *Content analysis* merupakan studi tentang komunikasi yang tertulis misalnya buku, majalah, halaman wab, puisi, koran, lagu, lukisan, pidato, surat, email, bulletin internet, hukum dan lembaga.

Data kualitatif yang diperoleh seorang peneliti melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara selanjutnya akan di transkrip. *Content analysis* dapat digunakan pada hasil transkrip tersebut, sehingga walaupun dapat digunakan untuk menganalisis hasil komunikasi manusia teknik ini terbatas pada hasil-hasil komunikasi yang tertulis.

Beberapa poin yang peneliti lakukan dalam proses *Content analysis* pada penelitian kualitatif. Menurut (Sarantakos, 1995) yaitu:

- *Summary*

Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi, integrasi,

generalisasi dan klasifikasi data dalam beberapa kategori tertentu.

- *Explication*

Tahap ini peneliti menjelaskan hasil ringkasan (*summary*) yang telah peneliti lakukan.

- *Structuration*

Pada tahap ini peneliti melakukan restrukturisasi data berdasarkan kriteria-kriteria yang ada untuk membentuk makna.

- *Objective hermeneutics*

Pada tahap ini peneliti berupaya memahami makna yang dikenal dengan istilah "*latent structure of meaning*". Artinya individu dipandang sebagai subyek yang independen terhadap kehidupan sosialnya sehingga individu terpengaruh dan mempengaruhi lingkungan. Dengan memahami hal tersebut tahap ini bertujuan makna sari sebuah data kualitatif secara mendalam.

Pada akhirnya *content analysis* digunakan oleh peneliti yang berusaha mencari tahu makna suatu pesan tertulis, dapat

berupa tulisan di buku, artikel hingga hasil wawancara. Pada penelitian kualitatif peneliti dapat mencari tahu makna secara eksplanatif hingga eksploratif sehingga sifatnya subyektif. Sebagai teknik analisis, *content analysis* memiliki prosedur umum yang perlu dilakukan oleh peneliti. Menurut (Berg, 2004) menyajikan *content analysis* yang dapat dilakukan dengan analisis kualitatif dan kuantitatif dengan proses sebagai berikut:

- a. Tahap awal analisis sebagaimana teknik analisis yang lain diawali dengan sebuah pertanyaan penelitian. Selanjutnya peneliti dapat menetapkan kategori yang akan di analisis. Peneliti membangun kategori tersebut dengan memahami literatur dan teori yang selanjutnya dikaitkan dengan pertanyaan penelitian. Kategori juga berasal dari data yang akan dianalisis seperti hasil wawancara atau kuesioner.
- b. Peneliti membaca kategori pada data yang tersedia dan mulai mengidentifikasi keterkaitan antara kategori dan pertanyaan peneliti. Pada tahap ini peneliti

menemukan kategori yang telah ditetapkan pada data atau teks yang akan diteliti.

- c. Peneliti menetapkan kriteria atau definisi dari kategori yang telah ditetapkan sebelumnya. Semisal untuk kategori modal sosial, pada kata atau perilaku yang merepresentasikan modal sosial termasuk aspek-aspek yang menjelaskan modal sosial seperti *trust*, *norm* dan lainnya.
- d. Peneliti menyortir data sesuai dengan kategori yang telah dibuat ditahap sebelumnya. Semisal, data tentang trust yang menjelaskan modal sosial di sortir dengan menggunakan label atau memotong data tersebut dan menggabungkan data tersebut pada kategori yang ditetapkan.
- e. Selanjutnya peneliti dapat melakukan review secara umum data yang telah dikelompokkan tersebut. Peneliti pada tahap ini berupaya menemukan pola dari data yang kemudian dapat diolah menjadi temuan penelitian.

- f. Pada tahap ini peneliti menjelaskan pola yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya. Peneliti perlu mengingatkan kembali pertanyaan peneliti, kemudian menjelaskan hasil temuan pada data berdasarkan literatur, teori, fenomena pengalaman atau penelitian terdahulu.

RANGKUMAN

Analisis data pada penelitian kualitatif jelas berbeda dengan penelitian kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan menggunakan metode statistik yang tersedia. Sedangkan dalam penelitian kualitatif teknik analisis data mengacu pada 2 pendekatan yaitu analisis data menggunakan model interaktif dan analisis data menggunakan model Spradley. *Content analysis* yaitu teknik penelitian dengan menganalisis rekaman maupun ucapan tertulis. Pada penelitian kualitatif, peneliti umumnya menggunakan data-data kualitatif yakni berupa teks, gambar atau grafik yang tidak terukur.

LATIHAN

1. Sebutkan dan jelaskan tahapan pengolahan data!
2. Apa perbedaan mendasar dari proses analisis data kualitatif dengan kuantitatif?
3. Kemukakan secara singkat cara analisis data menggunakan model interaktif!
4. Kemukakan secara singkat cara analisis data menggunakan model interaktif!
5. Jelaskan apa yang kamu ketahui mengenai *content analysis*!

Chapter 7. INTERPRETASI DAN PENYAJIAN DATA KUALITATIF

PENDAHULUAN

Pada pembelajaran ini, mahasiswa akan mempelajari tentang interpretasi dan penyajian data kualitatif.

Materi pada bagian ini merupakan dasar untuk memahami metode penelitian kualitatif secara keseluruhan. Materi ini di susun mengacu pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan kurikulum program studi yang disusun oleh pengampu mata kuliah.

Capaian pembelajaran pada bagian ini, mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi:

1. Mahasiswa dapat memahami cara menginterpretasi dan menyajikan data kualitatif
2. Mahasiswa mampu melakukan interpretasi dan penyajian data kualitatif

URAIAN MATERI

Interpretasi data kualitatif

Pada penelitian sosial (baik kuantitatif atau kualitatif) peneliti/investigator secara sistemik melakukan interpretasi terhadap data untuk mendapatkan hasil yang sesuai dan dalam beberapa kasus juga untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat. Proses investigasi tersebut harus didokumentasikan dengan baik sehingga orang lain dapat mengikuti, memahami dan secara terpisah dapat membuktikan hasilnya.

Interpretasi data kualitatif dapat dilakukan dengan dua cara yaitu analisis dan sintesis. Secara ringkas metode deduktif (pada paradigma positivistic) yang digunakan pada penelitian kuantitatif berawal dari sesuatu yang sifatnya umum (teori) kemudian dilanjutkan dengan menyusun penjelasan yang bersifat spesifik yang diperoleh dari data penelitian. Proses tersebut yang dinamakan dengan interpretasi data secara analisis. Sedangkan interpretasi sintesis dilakukan untuk menginterpretasikan data pada penelitian kualitatif. Dengan metode induktif, peneliti

melakukan pengumpulan dan pengolahan data, kemudian menyusun pola, kategori dan preposisi. Dengan demikian interpretasi data kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif.

Pada penelitian kuantitatif, peneliti harus tetap fokus pada pertanyaan penelitian, identifikasi variabel penjelas yang penting dan *outcome* yang diharapkan harus dikembangkan. Pengumpulan dan analisis data merupakan proses yang terpisah. Analisis data yang dilakukan lebih lanjut untuk melakukan dugaan dan menguji hubungan antar variabel dengan menggunakan proses statistik.

Sebaliknya, penelitian kualitatif di desain untuk memahami wilayah psikologis, sosial, politik atau konteks ekonomi dimana situasi pertanyaan peneliti berada. Dalam penelitian kualitatif pemaknaan terhadap ide atau konsep tertentu sangat penting dan analisis awal dapat dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data kualitatif dilakukan bahkan sejak proses penelitian di lapangan mulai dilakukan dan memungkinkan akan diikuti dengan perbaikan terhadap pertanyaan penelitian. Beberapa

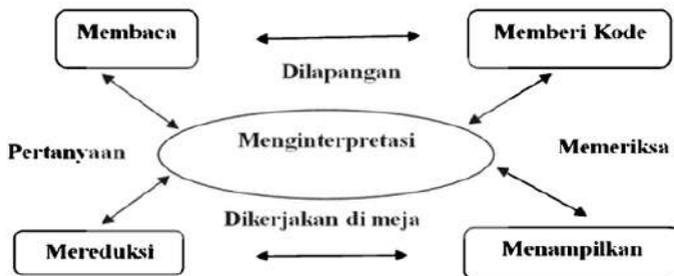
prinsip berikut dapat menjadi panduan dalam analisis data kualitatif yaitu (Ulin *et al.*, 2002):

- Pada dasarnya manusia/individu memiliki pengalaman dan pemahaman yang berbeda mengenai realitas, bagaimana seorang informan mendefinisikan situasi mungkin tidak merefleksikan anggapan yang dibuat oleh peneliti sebab realita sosial bersifat kompleks.
- Suatu fenomena sosial tidak dapat dipahami di luar konteksnya sendiri. Artinya dalam memandang dan memahami suatu fenomena dalam realita sosial, peneliti perlu memahami konteks fenomena tersebut.
- Teori dapat menjadi pemandu atau peta bagi penelitian kualitatif dan sekaligus merupakan produk (hasil) dari penelitian itu sendiri.
- Kasus/kejadian yang “berbeda” dapat menghasilkan pemahaman akan persoalan atau bahkan mengarahkan kepada penelusuran lebih lanjut.

- Memahami perilaku manusia harus dengan pelan-pelan dan tidak linier. Pendekatan yang fleksibel dan terintegrasi dapat digunakan pada penelitian kualitatif dalam rangka memahami realita sosial yang kompleks.

Tahap-tahap Interpretasi Data Kualitatif

Analisis pada penelitian kualitatif menekankan pada pertanyaan bagaimana data secara keseluruhan sesuai dengan konteks dan pemaknaannya. Dalam hal ini, analisis yang lebih mendalam dan bersifat induktif merupakan metode yang tepat. Gambar 7 memberikan gambaran tahapan interpretasi data kualitatif (Ulin *et al.*, 2002):



sumber: Ulin (2002)

Gambar 7. Tahapan Interpretasi Data Kualitatif

1. Membaca: *Developing in Intimate Relationship with the Data*

Langkah/tahapan interpretasi pada data penelitian kualitatif adalah membaca dan membaca ulang atas setiap teks atau catatan lapangan sampai peneliti merasa sangat terbiasa/familiar dengan isi di dalamnya. Dalam proses ini yang dilakukan adalah:

- Membaca konten (isi atau muatan), apakah data atau informasi yang diperlukan sudah diperoleh dan apakah respon informan sudah cukup detail. Proses membaca juga termasuk aktivitas review terhadap data. Selama proses review, peneliti dapat memulai melakukan identifikasi dan membangun penjelasan atas data yang diperoleh.
- *Noting quality*, setelah membaca dan membaca ulang peneliti kemudian dapat fokus pada kualitas transkrip atau catatan penelitian yakni berbicara tentang kualitas data.

- Mengidentifikasi pola, dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola data berdasarkan tema penelitian.

2. Penyajian Data: *Distinguishing Nuances of a Topic*

Setelah melakukan ekstraksi dan mengkombinasikan seluruh informasi dalam satu tema pada proses pemilahan kode, peneliti akan dapat melanjutkan proses analisis data dengan “menguji” tema secara lebih mendalam. Menyajikan data pada dasarnya adalah meletakkan hal-hal yang diketahui (di lapangan) sesuai dengan topik. Pada tahap ini proses identifikasi atas tema utama dan sub tema dilakukan. Proses “pengujian” kualitatif antara lain juga memberikan perhatian untuk kosa kata khusus milik informan yang digunakan untuk mendiskusikan topik yang diangkat dan identifikasi konteks yang berbeda dimana fenomena terjadi.

3. Reduksi Data: *Getting the Big Picture*

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses menyuling atau mengekstraksi informasi sehingga ditemukan

konsep dan hubungan yang benar-benar esensial/penting. Proses reduksi data biasanya dilakukan sekali atas seluruh data. Proses ini dilakukan untuk memisahkan antara tema utama dengan tema pendukung. Pada proses ini dilakukan untuk memisahkan antara tema utama dengan tema pendukung. Pada proses ini, pemisahan antara hal-hal yang esensial dengan yang tidak juga dilakukan. Reduksi data mungkin tidak diperlukan atas seluruh pengkodean yang telah dilakukan karena beberapa kode bisa jadi telah cukup jelas.

4. Interpretation (Analisis Sintesis)

Pada tahap akhir dari proses analisis data ini, peneliti perlu memperhatikan pada dua pernyataan yaitu: bagaimana menghadirkan pemaknaan yang esensial dari data kualitatif? Bagaimana memastikan interpretasi yang dibuat oleh peneliti dapat dipercaya? Proses interpretasi sendiri merupakan tindakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan makna dasar dari sebuah data. Hal ini termasuk mengkomunikasikan ide-

ide penting dari penelitian yang dilakukan kepada khalayak, menjaga kejujuran persepsi dari informan.

Validasi Data Pada Penelitian Kualitatif

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pada proses interpretasi peneliti harus memastikan bahwa data dan makna yang dikembangkan memang dapat dipercaya. Untuk itu, perlu dilakukan tahapan validasi data. Validasi dilakukan untuk memastikan apakah data yang diperoleh benar, atau dengan kata lain sebagaimana dikemukakan oleh (Neuman, 2006) validitas berorientasi apakah data yang diperoleh sesuai dengan data yang dibutuhkan pada penelitian.

Selanjutnya dijelaskan bahwa khusus pada penelitian kualitatif fokus validitas data adalah pada kebenaran yang memberikan penjelasan yang fair, jujur dan simbang dari sudut pandang pelaku kehidupan sosial. Artinya berbeda dengan penelitian kuantitatif, yang mana kebenaran pada penelitian kualitatif bisa dipandang dari berbagai macam sudut pandang. Selama sudut pandang tersebut dapat dipahami dan dijelaskan maka data dapat dinilai valid.

Validitas pada penelitian kualitatif tidak berarti terdapat ukuran validitas seperti pada penelitian kuantitatif. Maka dari itu validitas dikemukakan secara lebih rinci oleh (Neuman, 2006) yaitu:

- Apa yang diajukan dari analisis data perlu memiliki alasan. Maka ini berarti temuan dari hasil analisis data perlu disertai dengan penjelasan dan dasar yang jelas.
- Peneliti mendapatkan validitas saat didukung oleh berbagai macam data empiris. Semakin banyak data empiris yang dapat mendukung penelitian dengan memberikan pemahaman tentang fenomena tertentu.
- Validitas peneliti meningkat jika dapat menjelaskan keterkaitan diantara data yang beraneka ragam.

Beberapa cara validasi yang dapat dilakukan peneliti antara lain; pertama, validasi kumulatif dimana peneliti ditunjang penelitian lainnya. Kedua, validasi komunikatif yakni bertanya lebih lanjut pada informan/responden/subyek penelitian. Ketiga, validasi argumentative yaitu melakukan

pengecekan relevansi antara kesimpulan dan argumentasi yang diberikan. Keempat, validasi ekologis yaitu dengan memperhatikan data berdasarkan lingkungan atau kondisi alamiah lainnya.

Penyajian Data Kualitatif

Pada tahap penyajian data kualitatif, peneliti akan menyusun data yang relevan untuk menghasilkan informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik dan jelas alur pikirnya merupakan hal yang sangat diharapkan oleh setiap peneliti. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Prosedur dalam menyajikan data kualitatif secara lebih rinci akan diuraikan sebagai berikut:

1. Deskripsi Informan

Tahap pertama dalam mengolah dan melaporkan penelitian kualitatif adalah membuat deskripsi atau penjelasan tentang siapa informan kita. Jika memang datanya lengkap maka semua data bisa ditabelkan menurut karakteristiknya misalnya: usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, atau status pernikahan. Kemudian data yang sifatnya kualitatif dapat diambil dari pengambilan data misalnya data deskripsi informan kunci, kriteria apa yang mendasari mereka termasuk ke dalam informan kunci, identitas dan keterangan peserta FGD, sejauh mana peserta FGD merupakan representasi kelompoknya. Gambaran situasi saat observasi dilakukan, penjelasan siapa yang di observasi, bagaimana reaksi saat di observasi dan lain sebagainya. Jika data tersebut tidak digambarkan, interpretasi data akan kurang lengkap (Kusumawardani *et al.*, 2015).

2. Penyajian Data

Pada bagian ini, akan di tampilkan beberapa cara untuk menyajikan hasil dari pengumpulan data kualitatif yang berguna untuk menyimpulkan hasil penelitian. Cara lain untuk menyajikan data ialah dengan membuat matriks, diagram, flowchart, tabel dan narasi dengan penjelasan sebagai berikut (Kusumawardani *et al.*, 2015):

- Matriks
Matriks ialah suatu bagan yang menyerupai tabel, tetapi terdiri dari kata-kata dan bukan angka.
- Diagram
Diagram yaitu gambaran dengan kotak atau lingkaran yang terdiri dari variabel-variabel dan panah yang menunjukkan hubungan antara variabel.
- Flowchart
Flowchart yakni jenis diagram yang khusus menggambarkan tahapan kegiatan atau keputusan secara logis.

- Tabel

Kadang-kadang data kualitatif dapat dikategorikan, dihitung dan disajikan dalam bentuk tabel. Jawaban terhadap pertanyaan terbuka dalam kuesioner dapat dikategorikan dan diringkas dengan cara tersebut. Selain itu, dapat juga dianalisis dengan melihat isi dari jawaban individu.

- Teks Narasi

Penyajian data hasil penelitian kualitatif sebagian besar berbentuk narasi. Narasi dibentuk berdasarkan semua teknik pengumpulan yang telah dilakukan (observasi, wawancara, FGD, data sekunder, dan foto-foto) saat melakukan pengumpulan data. Narasi sudah dibuat bertahap ketika pengumpulan data sedang berlangsung hingga ketika pengumpulan data telah selesai.

Namun, sebelum menginjak pada penyajian data, penggunaan matriks, grafik, flowchart

merupakan tahapan terpenting dalam pengolahan dan analisis data kualitatif. Hal ini untuk menghindari peneliti langsung menganalisis dari data mentah sehingga hasilnya tidak rinci dan subjektif. Dengan matriks, grafik, dan flowchart akan membantu peneliti untuk tetap pada jalur sehingga uraian menjadi padat dan ringkas.

Penyajian dalam bentuk narasi bisa ditampilkan bersama tabel, flowchart, maupun diagram. Dalam narasi bisa dilengkapi juga dengan “kutipan”, yakni hasil tutur kata informan dalam bahasa ibu atau bahasa lokal (bahasa yang digunakan dalam keseharian mereka). Jika kutipan menggunakan bahasa ibu memiliki bentuk dan arti sangat berbeda dari Bahasa Indonesia, kutipan ditulis dalam dua bahasa, yakni bahasa lokal dan Bahasa Indonesia. Berikut ini diberikan contoh narasi dengan kutipan dari hasil observasi dan wawancara mengenai

penolong persalinan (Kusumawardani *et al.*, 2015).

RANGKUMAN

Pada penelitian sosial (baik kuantitatif atau kualitatif) peneliti/investigator secara sistemik melakukan interpretasi terhadap data untuk mendapatkan hasil yang sesuai dan dalam beberapa kasus juga untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat. Tahap interpretasi data kualitatif dimulai dari membaca, penyajian data, reduksi data dan interpretasi. Pada tahap penyajian data kualitatif, peneliti akan menyusun data yang relevan untuk menghasilkan informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Bentuk penyajian data pada penelitian kualitatif ialah dengan membuat matriks, diagram, flowchart, tabel dan narasi.

LATIHAN

1. Sebutkan beberapa prinsip yang menjadi panduan dalam analisis data kualitatif

2. Jelaskan tahapan interpretasi data kualitatif!
3. Bagaimana penyajian data pada penelitian kualitatif?

Chapter 8. MENYUSUN LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF

PENDAHULUAN

Pada pembelajaran ini, mahasiswa akan mempelajari terkait penyusunan laporan dalam penelitian kualitatif.

Materi pada bagian ini merupakan dasar untuk memahami metode penelitian kualitatif secara keseluruhan. Materi ini di susun mengacu pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan kurikulum program studi yang disusun oleh pengampu mata kuliah.

Capaian pembelajaran pada bagian ini, mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi:

1. Mahasiswa dapat memahami cara menyusun laporan pada penelitian kualitatif
2. Mahasiswa mampu membuat laporan penelitian kualitatif sesuai dengan topik yang diminati atau sedang tren

URAIAN MATERI

Fokus Penulisan

Laporan penelitian kualitatif mempunyai fokus yang jelas dan harus dinyatakan menggunakan kalimat singkat, padat dan detail. Menurut (Salim & Sahrum, 2012) mengemukakan setidaknya ada tiga macam fokus dan dapat dikembangkan yang pemilihannya sangat bergantung pada kondisi objektif yaitu:

1. Fokus tesis

Fokus skripsi merupakan suatu preposisi yang disajikan oleh peneliti, terbuka untuk dikritik oleh orang lain. Tesis yang diajukan peneliti memungkinkan untuk dibandingkan dengan apa yang diajukan oleh penulis lainnya. Tesis dikatakan sebagai suatu fokus yang baik apabila bersifat argumentatif dan dapat menimbulkan minat. Orang akademik sering memandang tesis yang diajukan oleh orang lain dari sudut pandang literatur, baik dari gaya dan bentuknya. Oleh karena itu, dalam membuat fokus tesis, harus berhati-hati dan penuh pertimbangan.

2. Fokus tema

Sebuah tema merupakan beberapa konsep atau teori yang muncul dari data penelitian. Tema dapat dirumuskan dengan beberapa tingkat abstraksi dari pertanyaan-pernyataan tentang jenis setting tertentu sampai dengan pertanyaan yang umum mengenai manusia, perilaku dan situasi.

3. Fokus topik

Topik dapat ditemukan dalam catatan-catatan yang merupakan suatu unit pada aspek tertentu dari apa yang dipelajari. Topik merupakan deskripsi atau gambaran. Fokus tergantung dari tradisi yang diikuti, misalnya pada akademisi lebih cenderung menggunakan fokus tema, sedangkan bagi pelaksana profesi tertentu lebih menggunakan fokus topik. Pemilihan topik yang tepat untuk suatu laporan tergantung kepada, yaitu:

- Berapa jauh pengenalan terhadap lapangan dan apa yang diperlakukan,
- Keterampilan peneliti, dan

- Tergantung pada data yang telah dikumpulkan serta analisis.

Penyusunan Laporan Penelitian Kualitatif

Setelah proses penelitian dilakukan, peneliti perlu untuk mengkomunikasikan hasil temuannya pada khalayak luas melalui laporan penelitian. Laporan penelitian merupakan salah satu cara menyebarluaskan ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu yang berkaitan dengan topik apa yang diteliti. Ditinjau secara proses, penulisan laporan penelitian dikemukakan dalam 3 langkah sebagai berikut (Neuman, 2006):

- *Prewriting*, merupakan tahap awal untuk menulis yang dilakukan dengan mempersiapkan catatan-catatan literatur dan ide, melengkapi kutipan-kutipan daftar pustaka dan menyusun komentar analisis data.
- *Composing*, mengemukakan ide ke dalam tulisan sebagai draf awal, membuat daftar pustaka dan catatan-catatan, mempersiapkan data untuk

ditampilkan, mempersiapkan hasil analisis dan membentuk pendahuluan hingga kesimpulan.

- *Rewriting*, ialah tahap mengevaluasi yang tulisan dengan proofreading dan mengecek ulang kutipan-kutipan.

Laporan penelitian kualitatif berbeda dengan laporan penelitian kuantitatif. Hal tersebut disebabkan oleh sifat dasar dari penelitian kualitatif yang cenderung fleksibel sedangkan kuantitatif yang memiliki ukuran baku. Berdasarkan (Neuman, 2006) memaparkan bahwa laporan penelitian kualitatif lebih sulit sebab tidak ada aturan atau standar tertentu dalam penulisan. Artinya, tidak berarti menulis dengan pendekatan kualitatif lebih sulit dilakukan, akan tetapi pada penulisan laporan kualitatif, peneliti perlu berpegang teguh pada tujuan penelitiannya agar laporan bisa ditulis dengan fokus dan tidak “menggelinding” secara bebas. Penulisan ditujukan untuk mengkomunikasikan sebagaimana dengan laporan pada penelitian kualitatif namun pada penelitian kualitatif laporan menyajikan

hipotesis dan temuannya dengan bahasa dan gaya menulis yang sangat logis.

Bagian dari Laporan Penelitian

Pada penelitian kualitatif bagian pada laporan penelitian tidak mempunyai standar baku penulisan tertentu. Bagian yang dibentuk disesuaikan oleh kebutuhan peneliti. Bagian penting yang perlu ada pada laporan penelitian seperti yang dikemukakan oleh (Sarantakos, 1995) yaitu sebagai berikut:

Introduction, pada bagian ini peneliti memperkenalkan topik penelitian, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian dan tinjauan literatur. Tinjauan literatur pada jenis penelitian tertentu dapat diletakkan pada bagian tersendiri. Namun, pada beberapa penelitian lain juga bisa diletakkan pada bagian ini.

Method, pada bagian ini peneliti menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, mulai dari penetapan pendekatan (paradigma), sumber data, metode pengumpulan data, penyimpanan data, hingga bagaimana peneliti melakukan analisis data dengan baik.

Findings, bagian ini berisi hasil dari analisis data yang telah dilakukan atau bisa disebut dengan temuan atau hasil penelitian.

Discussion, bagian ini berisi dari rangkuman, penjelasan dan interpretasi terhadap temuan penelitian. Bagian ini mengintegrasikan antara temuan, teori dan tujuan penelitian. Pada bagian ini peneliti menjawab pertanyaan penelitian dan menjelaskan secara detail isu-isu yang dibahas pada penelitian. Pada jenis penelitian tertentu bagian *finding and discussion* disajikan pada bagian yang sama serta pada penelitian lain dapat pula disajikan pada bagian terpisah.

Conclusions and recommendation, pada bagian ini peneliti membawa hasil dan pembahasan (*findings and discussions*) pada konteks normatif dan membuat rekomendasi umum atau spesifik tentang apa yang diteliti. Pada bagian ini peneliti dapat merujuk pada pertanyaan penelitian yang diajukan pada bagian pendahuluan dan menyajikannya secara ringkas sebagai penyelesaian masalah yang diteliti.

Reference, literatur yang digunakan dalam penelitian perlu dicantumkan pada laporan. Format penulisan referensi dapat dilakukan dengan banyak pendekatan yang umumnya mengikuti panduan dari penerbit laporan.

Optional Element, merupakan bagian opsional dalam penelitian berisi catatan-catatan observasi, abstrak, daftar isi, tabel, dan daftar gambar. Bagian-bagian ini dapat disajikan untuk memudahkan pembaca dalam memahami laporan penelitian yang telah dibuat.

RANGKUMAN

Laporan penelitian kualitatif mempunyai fokus yang jelas dan harus dinyatakan menggunakan kalimat singkat, padat dan detail. Setelah proses penelitian dilakukan, peneliti perlu untuk mengkomunikasikan hasil temuannya pada khalayak luas melalui laporan penelitian. Laporan penelitian merupakan salah satu cara menyebarluaskan ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu yang berkaitan dengan topik apa yang diteliti. Ditinjau secara proses, penyusunan laporan penelitian dikemukakan dalam 3 langkah yaitu *prewriting, composing dan rewriting*. Bagian

dari laporan penelitian *introduction, method, findings, discussion, conclusions and recommendation, reference dan optional element.*

LATIHAN

1. Kemukakan 3 langkah dalam proses penyusunan laporan penelitian!
2. Sebutkan dan jelaskan bagian dari laporan penelitian!
3. Buatlah proposal dan laporan penelitian kualitatif!

Chapter 9. PENERAPAN PENELITIAN KUALITATIF DALAM ILMU KESEHATAN MASYARAKAT

PENDAHULUAN

Pada pembelajaran ini, mahasiswa akan mempelajari terkait penerapan penelitian kualitatif dalam ilmu kesehatan masyarakat. Mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai penerapan penelitian kualitatif dalam ilmu kesehatan masyarakat.

Materi pada bagian ini merupakan dasar untuk memahami metode penelitian kualitatif secara keseluruhan. Materi ini di susun mengacu pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan kurikulum program studi yang disusun oleh pengampu mata kuliah.

Capaian pembelajaran pada bagian ini, mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi:

1. Mahasiswa mampu menerapkan penelitian kualitatif dalam ilmu kesehatan masyarakat
2. Mahasiswa mampu melakukan penelitian kualitatif terkait masalah kesehatan masyarakat yang diminati atau sedang tren

URAIAN MATERI

Penerapan Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat

Kesehatan merupakan salah satu permasalahan yang paling kompleks dalam dunia modern saat ini. Menurut Blum (1974) ada empat faktor utama yang menentukan derajat kesehatan masyarakat, yakni: perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan dan hereditas, yang dapat diuraikan lagi ke dalam faktor sekunder dan tersiernya. Faktor lain yang menyebabkan permasalahan kesehatan semakin kompleks adalah adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang kesehatan masyarakat dan kedokteran, yang telah memberikan berbagai macam alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat (Makkasau, 2012).

Penelitian yang melibatkan manusia, atau hal yang berkaitan dengan manusia, sebagai obyeknya sering dilakukan dalam bentuk penelitian kuantitatif. Hal ini beranjak dari pandangan bahwa penelitian kualitatif mampu memberikan hasil yang relative pasti, karena dapat

memberikan bilangan-bilangan yang menggambarkan ukuran tertentu tentang objek penelitian. Di sisi lain, perlu diingat bahwa manusia sebagai objek penelitian memiliki unsur fisik dan unsur psikis (Surayya, 2015).

Unsur psikis bersifat abstrak, nisbi, tidak terikat pada hukum yang berlaku pada benda-benda dan peristiwa alam. Unsur psikis tersebut sangat bervariasi, yang mengakibatkan manusia sebagai objek penelitian sifatnya sangat heterogen. Hal ini membuat sebagian peneliti berpendapat bahwa ada unsur manusia yang tidak dapat di kuantitatifkan. Gejala psikologis dalam hubungan manusia dengan manusia, dengan lingkungan sekitar, dengan Tuhan, bahkan dengan dirinya sendiri serta akibat dan hasilnya (Cristina *et al.*, 2006). Selain itu, promosi kesehatan untuk mengubah perilaku kesehatan masyarakat yang kaitannya dengan tatanan rumah tangga, tempat kerja, institusi kesehatan dan tatanan tempat-tempat umum serta bagaimana pengaruh dan hasilnya dalam kehidupan masyarakat (Indika and Aprilia, 2017). Yang mana hal tersebut dianggap tidak sesuai bila ditransformasikan menjadi bilangan yang sifatnya

kuantitatif. Sebaliknya, unsur tersebut lebih sesuai bila ditelaah secara kualitatif.

Penelitian kualitatif menjadi bagian terpenting dalam penelitian di bidang kesehatan. Banyak masalah kesehatan yang belum bisa terjawab dari penelitian kuantitatif (survei) yang mengandalkan ilmu statistik dalam menganalisis gejala empiris. Gejala empiris berupa tingkah laku manusia berdasarkan hasil wawancara menggunakan kuesioner dan pengamatan sekilas yang bersifat penjelasan (*explanatory*). Gejala yang hidup dalam alam pikiran manusia tidak dapat ditangkap hanya menanyakan dan mengamati tingkah laku manusia melalui survei, tetapi perlu penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif sehingga informasi yang didapat dari penelitian kualitatif dapat menjadi bagian penting untuk melengkapi informasi terkait besarnya masalah kesehatan berdasarkan penelitian kuantitatif (Kusumawardani *et al.*, 2015).

Di samping itu, hasil penelitian kualitatif juga dapat berperan sebagai informasi awal atau sebagai dasar dalam mengembangkan instrumen untuk penelitian di bidang

kesehatan menggunakan metode kuantitatif. Berbagai jenis penelitian kualitatif dapat digunakan sesuai dengan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian dengan mempertimbangkan sumber daya penelitian dan periode waktu yang dimiliki. Pengumpulan data kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa metode, di mana pada umumnya menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Penetapan metode pengumpulan data kualitatif berdasarkan topik, tujuan penelitian atau substansi yang akan digali serta desain penelitian (Kusumawardani *et al.*, 2015).

Berbagai metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara mendalam, partisipasi observasi (pengamatan terlibat), dan diskusi kelompok terarah. Penggunaan metode tersebut ada kalanya disertai dengan perekaman, pencatatan lapangan, pengambilan gambar (pemotretan) untuk melengkapi data/informasi yang diperoleh melalui metode-metode tersebut.

Sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang dipilih dengan harapan dapat

memberikan informasi tentang topik atau masalah kesehatan yang ingin diteliti. Untuk karakteristik informan yang spesifik, seperti penelitian pada suku terasing tertentu, kelompok rentan, ataupun untuk substansi kesehatan yang sensitif, lebih disarankan untuk menggunakan metode wawancara mendalam. Sementara, untuk populasi umum dengan topik kesehatan yang bukan isu sensitif, dapat menggunakan metode pengumpulan data diskusi kelompok terarah atau pengamatan.

Dalam pengelolaan data kualitatif, diperlukan proses yang pada prinsipnya tidak berbeda dengan pengelolaan data kuantitatif. Proses pengelolaan dibuat sebagai upaya untuk menjaga kualitas data agar dapat menghasilkan informasi yang valid dan akurat. Salah satu perbedaan pendekatan yang utama antara penelitian kualitatif dan kuantitatif adalah dalam metode analisis data. Analisis data kualitatif sangat tergantung dari kemampuan peneliti untuk menganalisis data tekstual atau narasi serta visualisasi hasil pengamatan (Manzilati, 2017). Sedangkan analisis data kuantitatif lebih bergantung pada pemilihan uji statistik dan

interpretasi angka yang tepat. Sampai saat ini, software (perangkat lunak) khusus yang dapat menganalisis data kualitatif masih terbatas sehingga sangat tergantung dari pengalaman dan kemampuan peneliti untuk menghasilkan suatu informasi yang dalam dan spesifik sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017).

Penelitian kuantitatif dan kualitatif memiliki perbedaan dalam masalah penelitian (research question). Penelitian kuantitatif menekankan pada pertanyaan “*what, do, does, is, dan are,*” sedangkan penelitian kualitatif menekankan perhatian pada pertanyaan “*how dan why*” (Mekarisce, 2020). Contoh, berdasarkan data (Risksedas, 2018) di Indonesia prevalensi merokok pada laki-laki sebesar 62,9% dan pada perempuan sebesar 4,8%, jadi prevalensi merokok tinggi pada laki-laki. Terhadap fenomena itu, peneliti kuantitatif akan menekankan, apakah prediktor kebiasaan merokok? Apakah kebiasaan merokok berkaitan dengan tingkat pendidikan dan income? Seberapa besar kekuatan hubungan antara tingkat pendidikan dan kebiasaan merokok, serta apakah secara statistik signifikan?

Di pihak lain, peneliti kualitatif akan menekankan pada pertanyaan mengapa orang mempunyai kebiasaan merokok? Bagaimana pola tipikal kebiasaan orang dalam merokok? Mengapa prevalensi merokok jauh lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan? Karena pertanyaannya tentang “*how* dan *why*,” bukan “*what, do, does, is, dan are*” maka penelitian kualitatif tidak mengenal pengujian hipotesis secara statistik, walaupun mengenal pengujian hipotesis.

Metode kualitatif berkembang ketika terjadinya perubahan terhadap paradigma dalam memandang suatu realitas, fenomena, maupun gejala yang diamati. Saat terjadinya perubahan paradigma tersebut, realitas sosial telah dipandang dan dipahami sebagai hal yang holistik, kompleks, dinamis, dan penuh dengan pemaknaan (Zamili, 2015).

Penelitian kualitatif juga merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) oleh dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran), sehingga

dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan (Moleong, 2011).

Karakteristik yang utama dalam penelitian kualitatif antara lain memfokuskan perhatian pada kondisi yang bersifat alamiah, langsung kepada sumber data (primer/sekunder), peneliti merupakan instrumen utama, penyajian data dapat berbentuk kata/gambar, tidak menekankan pada bentuk angka, lebih mengutamakan proses daripada produk/hasil, analisis data dilakukan secara induktif, serta menekankan pemaknaan di balik data yang diamati oleh peneliti (Mekarisce, 2020).

Hasil analisis data kualitatif disajikan dalam beberapa format, seperti: narasi, skema, flow chart, matriks ataupun diagram. Penyajian yang paling sering digunakan adalah dalam format narasi. Dalam penelitian kesehatan, penyajian lebih mudah dipahami dalam bentuk kombinasi format narasi, matriks, dan skema hubungan antara variabel serta gambar (Kusumawardani *et al.*, 2015). Penelitian kualitatif

dibutuhkan dalam penelitian kesehatan sebagai kelengkapan informasi kuantitatif sehingga dapat menghasilkan informasi yang lebih lengkap dan komperhensif menjawab semua dimensi *what, when, where, why and how* dari suatu isu kesehatan.

RANGKUMAN

Kesehatan merupakan salah satu permasalahan yang paling kompleks dalam dunia modern saat ini. Unsur psikis bersifat abstrak, nisbi, tidak terikat pada hukum yang berlaku pada benda-benda dan peristiwa alam. Unsur psikis tersebut sangat bervariasi, yang mengakibatkan manusia sebagai objek penelitian sifatnya sangat heterogen. Penelitian kualitatif menjadi bagian terpenting dalam penelitian di bidang kesehatan. Banyak masalah kesehatan yang belum bisa terjawab dari penelitian kuantitatif (survei) yang mengandalkan ilmu statistik dalam menganalisis gejala empiris.

LATIHAN

1. Buatlah proposal penelitian kualitatif yang berkaitan dengan masalah kesehatan masyarakat menggunakan studi kasus!

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S. *et al.* (2021) *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Anggito, A. and Setiawan, J. (2018) *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Berg, B. L. (2004) *Qualitative Research Methods: For The Social Science*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Bogdan, R. C. and Biklen, K. S. (1982) *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston London: Allyn and Bacon.
- Bordens, K. S. and Abbott, B. B. (2005) *Research Design and Methods: A Process Approach*. New York: McGraw Hill.
- Creswell, J. (1994) *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Creswell, J. (1998) *Qualitative Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications, Inc.
- Creswell, J. (2005) *Educational Research: Planing, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Pearson Education.
- Creswell, J. (2010) *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. (2011) *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cristina, M. *et al.* (2006) 'SPECIAL FEATURES : METHODS Utility

of Qualitative Research Findings in Evidence-Based Public Health Practice’, *Public Health Nursing*, 23(3), pp. 277–283.

Denzim, N. K. and Linkolin, Y. S. (1998) *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications.

Emzir (2016) *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Indika, D. R. and Aprila, A. M. (2017) ‘Penerapan Promosi Kesehatan Untuk Mengubah Perilaku Kesehatan Masyarakat (Studi Kasus: Rumah Sakit Cicendo)’, *Jurnal Logistik Bisnis*, 7(1), pp. 3–11.

Kusumawardani, N. *et al.* (2015) *Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan, Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan*.

Lofland *et al.* (2006) *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont: Thomson.

Makkasau, K. (2012) ‘Penggunaan Metode Analytic Hierarchy Process (AHP) Dalam Penentuan Prioritas Program Kesehatan (Studi Kasus Program Promosi Kesehatan)’, *Jurnal Undip*, VII(2), pp. 105–112.

Manzilati, A. (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).

Mekarisce, A. A. (2020) ‘Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat’, *JURNAL ILMIAH KESEHATAN*

- MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), pp. 145–151.
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. (1984) *Qualitative Research Methods*. Beverly Hills: Calif Sage.
- Miles, M. B. and Huberman, M. (1994) *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcesbook. Secon Edition*. California: Sage Publications, Inc.
- Moleong, L. (2016) . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada.
- Moleong, L. J. (2011) *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1987) *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bnadung: Tarsito.
- Nasution, S. (2003) *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Neuman, L. (2006) *Sosial Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*. Boston: Pearson Education,Inc.
- Riskesdas, K. (2018) ‘Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)’, in *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, pp. 1–200.
- Salim & Sahrum (2012) ‘Metodologi Penelitian Kualitatif’, pp. 141–142.
- Sarantakos, S. (1995) *Social Research. Third Edition*. Hongkong: Typeset Gallery.

- Spradley, J. P. (1980) *Participant Observation*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Strauss, A. and Corbin, J. (1990) *Basic of Qualitative Research*. California: Sage Publications, Inc.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surayya, R. (2015) 'Pendekatan kualitatif dalam penelitian kesehatan', *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 1(2), pp. 75–84.
- Susan, S. and William, S. (1988) *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Dubuque, Iowa: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Ulin, P. R. *et al.* (2002) *Qualitative Metgods: A Field Guide for Applied Research in Sexual and Reproductive Health*. Nort Carolina: Family Health International.
- Wong, M. *et al.* (2012) 'Sex Work and Risky Sexual Behaviors among Foreign Entertainment Workers in Urban Singapore : Findings from Mystery Client Survey', 89(6), pp. 1031–1044.
- Zamili, M. (2015) 'Menghindar Dari Bias Dalam Kesahihan Riset', *Jurnal Lisan Al Hal*, 7(2), p. 302.

Profil Penulis

Sulistyawati adalah Associate Professor dengan latar belakang penelitian kesehatan masyarakat utamanya pada sistem dan program kesehatan. Sulistyawati saat ini menjadi dosen Program Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan. Sulis telah menerima dana penelitian dari The Alliance HPSR untuk meneliti kelayakan SIMUNDU (Sistem Informasi Imunisasi Terpadu). Selanjutnya, Sulis juga dipercaya oleh WHO Indonesia untuk melakukan CPIE (Evaluasi Pasca Pengenalan COVID-19). Sulistyawati menerima gelar doktor dari Umea University di Swedia, dengan fokus pada Pencegahan dan Pengendalian Demam Berdarah di Indonesia.

Buku Ajar

Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada kata-kata yang diucapkan manusia. Manusia dalam hal ini kapasitasnya sebagai peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Pendekatan yang umum dilakukan untuk pengambilan data kualitatif meliputi wawancara, FGD dan observasi. Setiap pendekatan memiliki tantangan tersendiri.

Buku ini berisikan penjabaran metode penelitian kualitatif mulai dari awal persiapan penelitian hingga analisis serta penulisan laporan penelitian kualitatif. Buku ini cocok digunakan oleh mahasiswa maupun praktisi kesehatan masyarakat.

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
📧 kmediacorp
✉ kmedia.cv@gmail.com
🌐 www.kmedia.co.id

ISBN 978-623-174-116-5

